

AL-KHABAR

الخبر

JURNAL ILMU RIWAYAH

MENGANALISIS PEMIKIRAN SYUHUDI ISMAIL TENTANG HADIS

Mohammad Kurnaini

SEJARAH PERKEMBANGAN KODIFIKASI HADIS DAN BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ORIENTALIS

Al'Aina'ul Mardhiyah

فقه المسبوق في صلاة الجمعة (دراسة وتخریج حديث رقم ١٠٩٣ من المستدرک الحاكم النيسابوري)

Muhammad Ilyas, Muhammad Aditya Abqari

المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين -دراسة نظرية تطبيقية

Marwan Mas'ud, Muhammad Yusri'el Amien, Catur Maulana Ichsan

سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب في السنن الأربعة:

دراسة توثيقية حديثة

Ainun Nur Hasanah

Volume 1

No. 1 / Agustus 2015

ISSN 3109-4015



DITERBITKAN OLEH:

PRODI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMİYAH
IMAM SYAFI' I JEMBER

Volume 1 Nomor 1, Agustus 2025

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur – Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Muhammad Ilyas, B.A., M.Ag.

MITRA BESTARI

Nur Kholis, Lc., M.Th.I

Dr. Emha Hasan Ayatullah Asyari, M.A.

Nandang Husni Azizi, S.Ag., M.Ag.

Mohammad Kurnaini, S.Ag., M.Ag.

Arya Bima Setia Laksana, B.A., M.A.

Salman Dzulfahmi, S.Ag., M.Ag.

TIM EDITOR

Mohammad Kurnaini, S.Ag., M.Ag.

Hastowohadi, M.Pd.

Ainun Nur Hasanah, S.Ag.

Al'Aina'ul Mardhiyah, S.Ag.

Marwan Mas'ud, S.Ag.

Agus Windri, S.IP.

Muhammad Erlan Mauludi, S.H.

ALAMAT REDAKSI

Prodi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH. Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur, Indonesia.

Telp/Fax 0331-326831. Email: jurnalalkhabar@gmail.com

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Penyayang, yang telah memudahkan terbitnya *Al-Khabar: Jurnal Ilmu Riwayah*, Volume 1, Edisi 1, Tahun 2025. *jurnal Al-Khabar*, insyaa Allah, diterbitkan secara berkala oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus, yang diharapkan dapat menjadi wadah kajian ilmiah di bidang ilmu hadis.

Pada edisi perdana ini, *jurnal Al-Khabar* 5 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan hadis, yaitu: Takhrij Hadis, Ilmu Musthalah Hadis, Tokoh-tokoh Hadis, Referensi Hadis, serta Studi Hadis Kawasan. Kami, segenap tim redaksi *Al-Khabar*, menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan jurnal ini. Semoga segala amal dan upaya kita diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jember, 1 Agustus 2025
Pimpinan Redaksi

Muhammad Ilyas, B.A., M.Ag.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

A. Informasi Umum

1. Semua naskah harus asli, belum pernah diterbitkan, dan tidak sedang dalam proses penilaian di tempat lain.
2. Naskah yang dikirim harus berkaitan dengan studi Hadis, khususnya dalam bidang ilmu riwayat sesuai yang tertera dalam scope.
3. Naskah harus ditulis sepenuhnya dalam bahasa Indonesia atau Arab atau Inggris akademik.
4. Istilah Arab harus dicetak miring dan ditransliterasikan sesuai dengan pedoman resmi transliterasi sesuai yang tertera pada menu petunjuk transliterasi (jika menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia)
5. Pengiriman naskah dilakukan melalui Online Journal System (OJS) dalam format Microsoft Word (.doc/.docx).

B. Format Naskah

1. Jumlah kata: 6.000–8.000 kata (tidak termasuk referensi dan lampiran).
2. Ukuran kertas: A4, margin 2,5 cm.
3. Huruf dan spasi:
 - a. Teks utama: Times New Arabic, 12 pt, spasi 1,5
 - b. Teks Arab (kutipan): Sakkal Majalla, 14 pt
 - c. Teks Al-Quran: KFGQPC HAFS Uthmanic Script 14 pt
 - d. Catatan kaki: Times New Arabic, 12 pt, spasi tunggal

C. Struktur Naskah (Sistematika Penulisan)

1. **Judul:** Ditulis dalam bahasa Inggris, maksimal 16 kata, dan harus mencerminkan isi artikel.
2. **Informasi Penulis:** Sertakan nama lengkap, afiliasi institusi, dan alamat email masing-masing penulis.
3. **Abstrak**
 - a. Harus ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, antara 150–250 kata.
 - b. Harus memuat: Tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan rekomendasi.
4. **Kata Kunci:** 3–5 kata kunci yang mewakili tema inti artikel.
5. **Pendahuluan:** Memuat latar belakang, tujuan, tinjauan literatur yang relevan (diutamakan 10 tahun terakhir), celah penelitian, dan struktur artikel.
6. **Metode:** Menjelaskan jenis dan desain penelitian, prosedur, metode pengumpulan dan analisis data, instrumen, serta uji validitas jika diperlukan.
7. **Hasil dan Pembahasan:** Menyajikan dan menginterpretasi temuan utama, dapat disertai tabel/gambar, serta dibandingkan dengan studi sebelumnya atau kerangka teori.
8. **Kesimpulan:** Merangkum hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian; dapat mencantumkan implikasi atau arah penelitian selanjutnya.
9. **Ucapan Terima Kasih (opsional):** Untuk menyebutkan dukungan dana atau bantuan institusional, jika ada.
10. **Daftar Pustaka**
 - a. Gunakan gaya kutipan Turabian edisi ke-9 Full Note.
 - b. Gunakan sumber yang berasal dari jurnal ilmiah yang ditinjau sejawat, dan dari buku ilmiah atau teks klasik.
 - c. Gunakan perangkat manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero.
 - d. Daftar pustaka harus diurutkan berdasarkan nama belakang penulis.

D. Gaya Kutipan dan Catatan Kaki

1. Kutipan harus menggunakan catatan kaki, bukan kutipan dalam teks.
2. Ikuti gaya Turabian edisi ke-9 – Full Note, tanpa penggunaan *ibid*.
3. Huruf: Times New Arabic 10 pt, atau Sakkal Majalla 12 pt untuk kutipan Arab.

E. Tabel dan Gambar

1. Tabel dan gambar harus diberi nomor berurutan dan ditempatkan dekat dengan penyebutan pertama dalam teks.
2. Judul diletakkan di atas, catatan sumber di bawah.
3. Gunakan gambar beresolusi tinggi dalam format JPG atau PNG.
4. Grafik dari Excel/PowerPoint harus disisipkan sebagai objek yang dapat diedit.

F. Istilah Arab dan Transliterasi

1. Istilah atau frasa Arab harus dicetak miring dalam teks.
2. Transliterasi mengikuti yang tertera pada petunjuk transliterasi.
3. Kutipan Arab langsung harus disertai terjemahan, baik dalam teks atau catatan kaki (jika menulis dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa indonesia atau inggris).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arabic	Transliteration	Arabic	Transliteration
ء	’	ظ	ḍ
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	ه	h
س	s	و	w
ش	sh	ي	y
ص	ṣ		

Panjang ا atau ی = ā
 و = ū
 ي = ī

DAFTAR ISI

Daftar Isi	vi
MENGANALISIS PEMIKIRAN SYUHUDI ISMAIL TENTANG HADIS	
Mohammad Kurnaini	1
Sejarah Perkembangan Kodifikasi Sunah dan Bantahan Terhadap Syubhat Orientalis	
Al'Aina'ul Mardhiyah	19
فقه المسبوق في صلاة الجمعة (دراسة وتخریج حدیث رقم ١٠٩٣ من المستدرک للحاکم النیسابوری)	
Muhammad Ilyas, Muhammad Aditya Abqari	33
المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين -دراسة نظرية تطبيقية-	
Marwan Masud, Muhammad Yusrieh Amien, Catur Maulana Ihcsan	58
سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب في السنن الأربعة: دراسة توثيقية حديثة	
Ainun Nur Hasanah	81

**AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah**

Volume 1 Nomor 1 Agustus 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.comWebsite Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id**MENGANALISIS PEMIKIRAN SYUHUDI ISMAIL TENTANG HADIS****Mohammad Kurnaini**

Ilmu Hadis

STDI Imam Syafi'i Jember

abulkhatab84@gmail.com**ABSTRACT**

Among the prolific Indonesian scholars who have produced a wide range of written works—particularly in the fields of hadith studies and the jurisprudence of hadith—is Muhammad Syuhudi Ismail. His thoughts have been widely examined by academics across various universities in Indonesia. This study aims to explore the ideas put forth by Syuhudi, especially in the area of hadith jurisprudence, as scattered throughout his various works. The research employs a qualitative method, which emphasizes in-depth data analysis to achieve a high-quality outcome. Accordingly, this study relies on descriptive presentation of words and sentences arranged meticulously, beginning with data collection, followed by interpretation, and culminating in the reporting of findings. This study is categorized as library research. The findings reveal that his views do not significantly differ from other Islamic scholars in the field of hadith. However, his perspective on the concept of ‘adālah al-ṣaḥābah (the moral integrity of the Companions) requires re-examination, as there are a few Companions who have been critiqued (majrūh) in terms of their religious integrity. In relation to the jurisprudence of hadith, it is essential to understand hadiths within their proper context, as not all hadiths are universal in nature. Some are temporal and local, a distinction that can be identified through various analytical lenses, particularly by examining the *asbāb al-wurūd* (context of narration).

Keywords: Syuhudi, temporal, local, hadith

ABSTRAK

Di antara tokoh intelektual Indonesia yang produktif dalam menghasilkan berbagai karya tulis, khususnya di bidang ilmu *hadith* dan *fiqh al-hadith*, adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Gagasan-gagasannya banyak dikaji di kalangan akademisi, terutama di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis pemikiran-pemikiran Syuhudi, khususnya dalam bidang *fiqh al-hadith*, sebagaimana tersebar dalam karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang menekankan pada pendalaman data guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek kajian. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat

deskriptif-analitis, dengan tahapan yang mencakup pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara sistematis. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada telaah terhadap sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syuhudi secara umum tidak jauh berbeda dari para sarjana Muslim lainnya dalam bidang ilmu *hadith*. Namun, dalam hal konsep *'adālat al-ṣahābah* (keadilan para sahabat), diperlukan kajian kritis ulang, mengingat terdapat sebagian kecil *ṣahābah* yang tergolong *majrūh* (tercela) dari sisi integritas keagamaannya. Adapun dalam konteks *fiqh al-hadith*, diperlukan upaya pemahaman terhadap *hadith* sesuai dengan konteksnya. Hal ini penting mengingat tidak semua *hadith* bersifat universal. Sebagian *hadith* memiliki karakteristik yang temporal (berlaku pada masa tertentu) dan lokal (terikat pada kondisi sosial tertentu). Pemahaman ini hanya dapat dicapai melalui analisis komprehensif, antara lain dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* (konteks atau sebab kemunculan hadis).

Kata Kunci: Syuhudi, temporal, lokal, hadis

A. PENDAHULUAN

Diantara tokoh yang produktif yang telah menghasilkan banyak karya tulis, teruma di bidang fikih hadis dan ilmu hadis adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Pemikiran beliau ini banyak mempengaruhi para akademisi di bidang ilmu hadis dan fikih hadis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemikiran beliau, tentang ide dan gagasan dalam mengembangkan metode para ulama terdahulu.

Yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah mengenai ide yang beliau sumbangkan dalam menentukan kesahihan sebuah sanad, kemudian dilanjutkan dengan gagasan beliau dalam memahami sebuah hadis apakah itu berlaku universal, temporal, atau lokal. Sebagai sumber rujukan utama dalam meneliti gagasan beliau ini, penulis mengambil dari pidato pengukuhan guru besar Syuhudi Ismail tanggal 26 Maret 1994, yang telah dicetak dalam bentuk buku.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode yang menekankan aspek pendalaman data untuk mendapatkan kualitas dari suatu penelitian. Sehingga penelitian ini mengandalkan pemaparan deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara teliti dimulai dari pengumpulan, menafsirkan sampai melaporkan hasil penelitian.¹ Sementara jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam meneliti akan

¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 52.

menggunakan data-data yang berasal dari buku-buku yang sesuai dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syuhudi Ismail

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Syuhudi Ismail, akan tetapi lebih dikenal dengan nama Syuhudi Ismail. Beliau lahir di Rowokangkung, Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943.² Beliau adalah putra kedua dari pasangan H. Ismail dan Sufiyatun. Kedua orang tuanya adalah seorang saudagar yang taat dalam beragama. Bapaknyanya bernama lengkap H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo yang berasal dari suku Madura. Bapaknyanya meninggal pada tahun 1994. Sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal pada dunia pada tahun 1993. Sementara kakeknyanya dari jalur ibunya yaitu Ja'far dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo, dan pernah menjadi polisi Belanda pada saat zaman penjajahan. Dengan demikian, Syuhudi Ismail berasal dari keluarga campuran antara suku Madura dan Jawa. Yang berarti mewarisi sifat dari kedua suku tersebut.³

Pada usianya yang ke 22, tepatnya pada tahun 1965, beliau menikah dengan seorang wanita yang berdarah Bugis (Sidrap), yang bernama Nurhaedah Sanusi. Beliau dikarunia empat anak dari pernikahan tersebut, akan tetapi salah satunya meninggal. Tiga anak yang hidup tersebut bernama: Yunida Indriani, S.E., Khairul Muttaqien, Muh. Fuad Fathani. Sedangkan istri beliau meninggal dunia sekitar tahun 1972. Kemudian di akhir tahun itu pula, beliau meminang Habiba Sanusi (kakak kandung Nurhaeda). Meskipun pernikahan ini sebenarnya ditentang oleh keluarga besar beliau, karena menyelisihi adat Madura dan Jawa. Di mana adat tersebut melarang untuk menikahi saudara kandung pasangan. Akan tetapi karena larang tersebut bukan berasal dari agama, dan beliau memikirkan masa depan anaknya, agar dirawat oleh bibi mereka sendiri, maka beliau tetap meneruskannya menuju pernikahan. Dan dari pernikahan yang ke dua ini, beliau dikaruniai dua putra, yaitu Muh. Ahsan dan Muh Irfan.⁴

² Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 2 (April 15, 2019): 94, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>.

³ Fithriady Ilyas and Ishak bin Hj Sulieman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifk, Ensklopedik Dan Ijtihad," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (August 1, 2017): 6, <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>.

⁴ Ilyas and Sulieman, 7.

Beliau meninggal dunia pada hari Ahad, 19 November 1995, pada usia 52 tahun, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Dan beliau dikebumikan pada hari Senin, 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang.⁵

2. Perlawatan (*rihlah*) Syuhudi Ismail dalam mencari ilmu.

Pendidikan Muhammad Syuhudi Ismail, dimulai di kampungnya. Beliau mulai belajar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN, yaitu setingkat SD pada masa sekarang) di desa Sidorejo, Jatiroto, Lumajang. Sementara ketika sore, beliau belajar agama bersama ayahnya. Dalam belajar agama non formal, beliau juga belajar dari Kiai Mansur, seorang Kiai yang didatangkan oleh ayahnya, dari daerah Jember.

Beliau tamat dari SRN pada usia 12 tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya dalam bidang agama di sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Malang selama 4 tahun dan selesai pada tahun 1959. Setelah tamat beliau meneruskan pendidikannya di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta. Beliau menyelesaikan pendidikan di sini pada tahun 1961. Pada awalnya beliau dilarang oleh ayahnya untuk melanjutkan belajar lagi, karena ayahnya mengharapkan dia untuk menjadi seorang guru di Madrasah Rowokangkun. Akan tetapi ketika melihat tekatnya yang bulat, maka sang ayah mengizinkannya dan berpesan agar selalu berdisiplin, sungguh-sungguh dalam belajar, selalu beribadah tepat waktu, dan mencari tempat tinggal di lingkungan masjid.⁶

Pada tahun yang sama, setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di PHIN, beliau diangkat sebagai PNS di Pengadilan Agama di Ujungpandang, Sulawesi Selatan. Meskipun telah berstatus sebagai PNS, namun semangat belajar beliau tidak kendor. Pada tahun 1965, beliau menyelesaikan pendidikan tingginya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, Cabang Makassar (yang kemudian sekarang menjadi IAIN “Alauddin” Ujungpandang). Beliau saat itu mendapatkan ijazah Sarjana Muda dengan karya ilmiah yang berjudul: “*Tempus Delictus Dalam Hukum Pidana Islam*” kemudian pada tingkat Sarjana

⁵ Ilyas and Suliaman, 7.

⁶ Ilyas and Suliaman, 8.

Lengkap beliau meneruskan di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin dan tamat pada tahun 1973, dengan skripsi yang berjudul: "*Pelaksanaan Syari'at Islam di Indonesia*".⁷

Kemudian setelah berhenti sekitar 10 tahun tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan formal, akhirnya pada tahun 1983, dengan agak dipaksa oleh Drs. H. Dalminis Noer (utusan Ditbenpera Islam) dan Drs. Moerad Usman (Rektor IAIN Alauddin), beliau akhirnya mengikuti Program S2 dan S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan S2 beliau, selesai pada tahun 1985, kemudian diteruskan dengan pendidikan S3 beliau dan selesai pada tahun 1987. Dengan disertasi yang berjudul: "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*"

Adapun pendidikan beliau dalam pendidikan non formal:

1. Pada tahun 1976, penataran Bidang Studi Ilmu Falak, di Jakarta.
2. Pada tahun ajaran 1978/1979, Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta. Di SPS ini beliau mendapatkan peringkat pertama, dan melahirkan beberapa makalah.
3. Pada tahun 1979, pendidikan Staf Tingkat II di Jakarta.
4. Penataran Sekretaris IAIN se-Indonesia, dan beliau mendapatkan peringkat pertama dalam penataran ini.⁸

Diantara guru-guru beliau:

1. Ayahnya, H. Ismail, sebagai guru beliau diawal kali belajar agama.
2. Kiai Mansur, guru yang didatangkan oleh ayahnya untuk mengajarkan agama kepadanya.
3. Dr. Madjidi, sorang tokoh Muhammadiyah Ujungpandang, dan beliau banyak mengambil faedah darinya.
4. Harun Nasution, beliau ketika menempuh ketika menempuh pendidikan tingkat sarjana dan doktor.
5. M. Quraish Shihab, Guru Besar lulusan Timur Tengah dalam bidang Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 249; Syuhudi, Pidato Pengukuhan, I; Arifuddin Ahmad, "Pemikiran," 29

⁸ Ilyas and Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifik, Ensklopedik Dan Ijtihad," 10.

-
6. Said Agil Husin al-Munawwar, seorang guru lulusan Timur Tengah, beliau banyak mengambil faedah dalam ilmu hadis dan metodologi kajian hadis.⁹

3. Karya ilmiah Syuhudi Ismail

Diantara karya-karya beliau dalam bentuk buku adalah:

1. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1988M);
2. *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, Cet. I. 1991M);
3. *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1412H/1991M);
4. *Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: YAKIS, 1991M);
5. *Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah Oleh Para Pembelanya*, (Ujungpandang: Berkah, Cet. I. 1412H./1991M.);
6. (6)*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I. 1413H./1992M.);
7. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1415H./1994M.);
8. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta, Cet. I. 1995).¹⁰

Kedua, dalam bentuk makalah, nota / catatan, artikel, pidato ilmiah, dan sebagainya;

1. *Imam Bukhari dan Beberapa Keistimewaannya* (1973);
2. *Penelaahan Hadis Nabi Sebelum Penggunaan Metode Ijtihad* (1974);
3. *Masalah al-Jarh wa Ta'dil dalam Penelitian Hadis* (1977);
4. *Metode Penelitian Hadis Ditinjau dari Penelitian Sejarah* (1980);
5. *Hadis Sahih Benar-Benar Telah Teruji Secara Ilmiah*, ("Harian Pelita, Jakarta, 30 Nopember 1987.);
6. *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan. Sebab Ayat Turun dan Sebab Hadis Terjadi bagi Muabaligh dan Pendidik*, "(Pidato Ilmiah, Ujungpandang, 26 Desember 1988M.);

⁹ Ilyas and Suliaman, 11.

¹⁰ Ilyas and Suliaman, 17.

7. *Pembahasan Kitab-Kitab Hadis*, (Diktat, Ujungpandang, 1989M.);
8. *Ulumul Hadis I-IX*, Ditbinperta Islam Depag RI, (Jakarta, 1993M.);
9. *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*”, Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Ujungpandang, Kampus IAIN Alauddin, 26 Maret 1994).¹¹

Ketiga, karya-karyanya dalam bidang fikih, pemikiran, dan dakwah, dan lain-lain dalam bentuk mekalah, artikel, pidato ilmiah, nota/catatan adalah sebagai berikut:

1. *Metode Dakwah Menurut Sunnah Rasulullah (1974)*;
2. *Beberapa Teori Kepemimpinan*;
3. *Mahasiswa yang Bertanggung Jawab (1975)*;
4. *Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. (1976)*;
5. *al-Maturidi, Sejarah Hidup dan Pemikirannya, (Makalah, 1978/1979)*;
6. *Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Islam, (Makalah, 1978/1979)*;
7. *Sebab-sebab Orang Islam Memasuki Aliran Kebatinan, (Makalah, 1978/1979)*;
8. *Syihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul, (Makalah, 1978/1979)*;
9. *Syah Waliyullah al-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India, (Makalah, 1978/1979)*; (9) *Sistem Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTAIS) di Sulawesi Selatan (1981)*;
10. *Sekitar Aliran Kebatinan di Indonesia (1981)*;
11. *Bedah Plastik Ditinjau dari Segi Agama Islam, dalam Harian Pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 4 Desember 1988M.)*;
12. *Operasi Plastik Perbuatan Dilaknat Nabi Muhammmad saw,” dalam Harian Pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 29 Nopember 1988M.)*;
13. *Kasus Euthanasia dalam Pandangan Islam,” dalam Mimbar Karya, (Jakarta, Minggu III, 21 Mei 1989 M.)*;
14. *Islam dan Berwiraswasta”, Makalah, (Sengkang, Sulawesi Selatan, 7 juli 1991.)*;
15. *Sewa Rahim Haram Menurut hukum Islam” dalam Harian pedoman Rakyat, (Ujungpandang, 4 Desember 1989.)*;
16. *Agama dan Etos kerja”, Makalah, (Ujungpandang, 16 Oktober 1991.)*;

¹¹ Ilyas and Suliaman, 17.

17. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Menurut Perspektif Islam, Makalah, (Ujungpandang, Badan Pengurus Pusat KKN IAIN Alauddin Ujungpandang, 1992.);*
18. *Zakat al-Fitri menurut Petunjuk Hadis Nabi, Makalah, (Ujungpandang, 1992.);*
19. *Organisasi Penerima dan Pengelola Zakat, Makalah, (Ujungpandang, 1994.);*
20. *Mubalig dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Makalah, (PDM Kodya Ujungpandang, 1994M.);*
21. *Sekitar Upaya Pengentasan Kaum Miskin Menurut Petunjuk Hadis Nabi, Makalah, (Watampone, 11 Januari 1995)¹²*

Karya-karyanya dalam bidang Ilmu Falak, dalam berbagai bentuk, adalah sebagai berikut:

1. *Sekitar Hisab Awal Bulan, (Makalah, 1977); Ilmu Falak, (Diktat, 1981);*
2. *Penerapan Arah Kiblat pada Bangunan Masjid, (Hasil Penelitian, 1982);*
3. *Pelaksanaan Hisab dan Rukyah Awal Bulan, (Makalah 1982);*
4. *Gerhana Matahari menurut Hisab dan Hadis Nabi, (Makalah, 1982);*
5. *Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat, (Hasil Penelitian, 1987);*
6. *Hisab Rukyah Awal Bulan Hijriah dan Cara Membuat Kalender Tahun 2000 dan 2222 Masehi, (Hasil Penelitian, 1990);*
7. *Tabel Kalender Tahun 1-1500 Hijriah dan Perbandingannya dengan Tahun Masehi, (Hasil Penelitian, 1992);*
8. *Sekitar Sumber Perbedaan Penetapan Awal Bulan Untuk Tahun Hijriah (Qamariah) di Kalangan para Ahli Hisab dan Ahli Rukyah (Tinjauan Menurut Ilmu Falak), (Makalah, 1994).*

Dan masih banyak lagi yang liannya, termasuk 13 judul entry untuk Ensiklopedi Islam (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988).¹³

4. Pemikiran Syuhudi Ismail tentang hadis dan *ulum al-hadis*.

¹² Ilyas and Suliaman, 18.

¹³ Ilyas and Suliaman, 19.

Dari biografi di atas, diketahui bahwa Syuhudi Ismail merupakan seorang pemikir Islam yang sangat produktif, hal ini terlihat dari banyaknya karya yang telah ditelurkannya. Dia menawarkan beberapa langkah dalam memahami sebuah hadis. Hal itu dilakukan guna memberikan jawaban dan pemahaman yang menurut beliau tepat dalam kaitannya dengan penafsiran makna hadis.

Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Melihat bentuk redaksi matan hadis.
2. Menghubungkannya dengan kedudukan Nabi ﷺ ketika menyampaikan hadis.
3. Melalui latar belakang munculnya hadis.
4. Meneliti hadis yang tampak saling bertentangan.¹⁴

Dia juga menawarkan bahwa secara umum suatu hadis menuntut untuk dipahami secara tekstual apabila telah dihubungkan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan hadis tersebut - semisal *asbāb al-wurūd*-, tetap menuntut untuk dipahami sesuai redaksi hadis tersebut. Akan tetapi apabila ada indikasi kuat bahwa sebuah hadis tersebut menuntut untuk dipahami secara kontekstual, maka hadis tersebut tidak dimaknai secara tekstual.¹⁵ Dari sinilah, akhirnya beliau dikenal sebagai tokoh pemikir yang “revivalis” atau “modernis tradisional” karena pembaharuan yang beliau tawarkan masih terikat kuat dengan penafsiran para ulama klasik, dan berusaha untuk menghidupkan kembali pemikiran serta penafsiran-penafsiran mereka. Perkara yang menarik dari beliau ini, yaitu sering kali melontarkan sebuah penafsiran yang berbeda dari keumuman masyarakat Indonesia yang mayoritasnya bermazhab Syafi’i.¹⁶

Dalam tulisan ini akan dibahas pandangan beliau mengenai ilmu hadis yang berhubungan dengan sanad hadis (*ilmu dirayah*) dan yang berhubungan dengan fiqh hadis (*ilmu riwayah*).

Pandangannya tentang ilmu dirayah

Terkait tentang konsep sunnah dan hadis, definisi yang diberikan oleh Syuhudi secara umum tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh para ulama klasik. Intinya hadis

¹⁴ Sri Handayana, “Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Kcagamaan Tajdid* 16, no. 2 (2013): 228, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah Ma’ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

¹⁶ Ilyas and Sulieman, “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifk,Ensklopedik Dan Ijtihad,” 21.

dipahami secara khusus, sementara sunnah adalah lebih bersifat umum dan menyeluruh pada semua hal yang berhubungan dengan Nabi ﷺ. Ada tiga hal yang membedakan antara sunnah dan hadis yang diberikan oleh beliau, yaitu dari sisi subjek yang menjadi sumber alasannya, dari sisi kualitas amaliyah dan periwayatannya, dan dari segi kekuatan hukumnya.¹⁷

Adapun kaitannya dengan kesahihan sanad, maka secara umum sama seperti yang disebutkan oleh para ulama klasik, hanya saja beliau mengkritisi tentang permasalahan ke-*'adalah-an* sahabat. Karena beliau memandang bahwa dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama untuk menyatakan ke-*'adalah-an* mereka tidak cukup kuat.

Akan tetapi beliau menyatakan dalil dari al-Qur'an, hadis, dan juga dalam sejarah Islam menyifati para sahabat sebagai orang-orang yang *'adl*, dan hanya sedikit yang diduga tidak bersifat *'adl*. Sehingga hukum asal dari mereka adalah *'adl*, kecuali jika ada bukti bahwa mereka tidak demikian.¹⁸

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ¹⁹

Menurut beliau, hadis di atas sebagai dalil bahwa hukum asal para sahabat adalah *'adl*. Sementara di sisi lain, hadis di atas juga bisa digunakan sebagai landasan hukum bahwa *ta'dil* tersebut berlaku secara umum, bukan secara individu. Ada dua orang sahabat -semoga Allah meredai mereka berdua- yang beliau katakan sebagai pribadi yang tidak adil, yaitu al-Walīd ibn 'Uqbah dan al-'Ash'ath ibn Qays.²⁰

Untuk masalah kesahihan sanad, maka lima syarat yang disampaikan oleh para ulama, yaitu (1) sanad bersambung, (2) periwayatnya bersifat adil, (3) periwayatnya bersifat *ḍabīṭ*, (4) terhindar dari *shudhudh*, (5) terbebas dari *illah*,²¹ beliau golongan menjadi dua. Yang pertama,

¹⁷ Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis," 95.

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 167–68.

¹⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 3 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 171.

²⁰ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, 166–67.

²¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2003), 45.

syarat mayor yang terdiri dari syarat ke-1 sampai ke-3, kemudian yang ke dua adalah syarat minor, yaitu syarat ke-4 dan ke-5.²²

Akan tetapi sebenarnya hal ini bukanlah perkara baru. Kalau kita meninjau ulang penjelasan ulama mengenai pembahasan hadis yang sahih sanadnya (*hadīth ṣaḥīḥ al-isnād*), atau hadis yang hasan sanadnya (*hadīth ḥasan al-isnād*), maka kita akan mendapati pembagian ini. Dimana maksud ucapan ulama *hadīth ṣaḥīḥ al-isnād* adalah peneliti hadis tersebut telah meneliti sanad dari hadis itu, yang ternyata telah terpenuhi tiga syarat pertama dari syarat hadis sahih, adapun syarat ke-4 dan ke-5, maka peneliti tersebut belum menelitinya.²³ Dengan dasar ini, maka syarat mayor diperlukan untuk mengetahui kesahihan sanad sebuah hadis, sedangkan syarat minor, digunakan untuk mengetahui adanya *shudhudh* ataupun *illah* dari sebuah hadis dengan mengumpulkan seluruh jalur periwayatan, dan hadis yang semakna dengannya.

Pemikiran Syuhudi dalam Fiqih Hadis

Ada beberapa cara yang disampaikan beliau dalam memahami sebuah hadis, yaitu:

1. Memahami hadis dengan analisa matan

Dalam memahami hadis, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengidentifikasi teks hadis, apakah berupa *jawāmi' al-kalim* (ungkapan singkat yang padat makna), atau *tamthīl* (perumpamaan), atau ungkapan simbolik, atau bahasa percakapan, atautkah ungkapan analogi. Berikut ini contoh dari penerapan cara ini, jika hadis tersebut termasuk ungkapan simbolik;

عن ابن عمر أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ذكر المسيح بين ظهري الناس وقال: "إن الله ليس بأعور، وإن المسيح الدجال أعور (العين اليمنى، كأن عينه عنبة) (طافية)²⁴

“Hadis dari Abd ‘Allah ibn Umar bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan al-Masiḥ al-Dajjal di hadapan orang banyak. Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah ta’ala tidak buta sebelah mata. Ketahuilah, sesungguhnya al- Masiḥ al-Dajjal itu buta matanya sebelah kanan, sedangkan matanya seperti buah anggur yang timbul.”

Pernyataan “Allah tidak buta sebelah mata” adalah ungkapan simbolik. Allah Maha Suci dari sifat yang sama dengan makhluknya. Dan ungkapan tersebut maksudnya adalah

²² Ilyas and Suliaman, “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifk, Ensklopedik Dan Ijtihad,” 25.

²³ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, 60.

²⁴ Abd ‘Allah ibn Muhammad Ibn Abī Shaybah, *Al-Muṣannaf*, vol. 21 (Riyadh: Dār Kunūz Ishbiliya, 2015), 317.

kekuasaan. Jadi maksud dari ungkapan tersebut adalah kekuasaan Allah tidak cacat, tetapi kekuasaannya Maha Sempurna.

Sehingga ungkapan bahwa al-Masih al-Dajjal itu juga merupakan ungkapan simbolik. Karenanya, digunakanlah pemahaman kontekstual. Al-Dajjal ialah keadaan yang penuh dengan ketimpangan; para penguasa saat itu bersikap lalim, kaum *du'afa'* tidak diperhatikan, amanah dikhianati, dan berbagai kemaksiatan lainnya telah melanda di tengah masyarakat.²⁵

2. Memahami hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi ﷺ

Beliau memandang, bahwa memahami hadis sangat penting untuk dihubungkan terhadap fungsi Nabi ﷺ disaat hadis tersebut diucapkan. Bisa jadi sebagai kepala negara, atau sebagai rasul, atau sebagai pribadi, atau yang lainnya. Akan tetapi beliau menyadari bahwa usaha ini tidak mudah untuk dilakukan dan tidak mudah untuk disepakati oleh ulama.²⁶

Sebagai contoh dalam masalah ini, adalah hadis berikut:

عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ «رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى» وَعَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: كَانَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ يُفْعَلَانِ ذَلِكَ.²⁷

“Dari Abd ‘Allah ibn Zaid bahwasanya dia telah melihat Rasulullah ﷺ berbaring di dalam masjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.”

Hadis di atas memberikan petunjuk tentang cara Nabi ﷺ berbaring pada saat itu, dan ini bukanlah sebuah pensyariatian, karena Nabi ﷺ melakukannya dalam kapasitas beliau sebagai pribadi.²⁸

3. Memahami hadis dihubungkan dengan latar belakang terjadinya.

Sebagian hadis, disampaikan oleh Nabi ﷺ dengan didahului oleh sebab tertentu, akan tetapi banyak juga hadis yang tanpa didahului oleh sebab tertentu. Sementara bentuk sebab tertentu itu, bisa berupa peristiwa secara khusus, bisa juga berupa keadaan yang bersifat umum.

- a) Hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus.

²⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, 19.

²⁶ Ismail, 47.

²⁷ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 1 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 102.

²⁸ Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, 46.

Diantara contohnya, sebuah hadis yang muncul tanpa didahului oleh sebab khusus adalah sabda Nabi ﷺ

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يُؤْمِنُ، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ...²⁹

“Pezina tidak akan berzina tatkala dia beriman, peminum khamer tidak akan minum khamer ketika dia beriman, pencuri tidak akan mencuri ketika dia beriman.”

Hadis ini muncul tanpa didahului oleh sebab tertentu. Pemahaman tekstual dari hadis ini, bahwa mereka ketika berzina, meminum khamer dan mencuri tidak dalam keadaan beriman.³⁰

Para ahli kalam berbeda pendapat dalam memahami hadis ini, seperti kelompok Khawarij mereka berpendapat akan kafirnya pelaku dosa besar. Jadi pera pelaku yang disebutkan dalam hadis ini, mereka telah keluar dari Islam, begitu juga dengan pelaku dosa besar lainnya, dihukumi kafir. Sementara golongan Mu'tazilah, maka pelaku dosa besar mereka tidak kafir dan tidak juga beriman. Adapun urusan dosa mereka, maka mereka akan menyelesaikannya di akhirat. Sedangkan ahli sunnah, maka mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar tetap tidak keluar dari keislamannya, akan tetapi keimanan mereka dalam keadaan lemah, bahkan bisa jadi berada di titik kulminasi yang paling bawah.

Dengan pemahaman kontesktual seperti ini, pelaku dosa besar, tidak keluar dari keislaman, hanya saja berada pada titik rendah dari keimanannya,³¹ berdasarkan hadis yang lain:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ - شُعْبَةٌ؛ أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.³²

“Iman memiliki 63 lebih atau 73 lebih cabang, yang paling agung adalah ucapan lā ilāha illa Allāh, dan paling rendahnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah cabang dari keimanan.”

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa imam itu bertingkat-tingkat, ada sebuah amalan yang mengantarkan kepada derajat keimanan yang paling tinggi, ada pula yang di

²⁹ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1422, 3:136.

³⁰ Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, 50.

³¹ Ismail, 51.

³² Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Al-Adab al-Mufrad Lī al-Imam al-Bukhari* (KSA: Maktabah al-Daḥīl, 1997), 223.

bawahnya. Demikian juga perbuatan dosa, juga akan mengurangi tingkat keimanan seseorang, bahkan akan membawanya kepada tingkatan keimanan yang paling rendah.

b) Hadis yang mempunyai sebab secara khusus

Diantara hadis yang disebutkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam masalah ini adalah hadis yang masyhur yang kita kenal yaitu sabda Nabi ﷺ

أنتم أعلم بأمر دنياكم³³

Dalam hadis ini tidaklah menyatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui urusan dunia sama sekali. Karena kita mengetahui bahwa Nabi ﷺ dulunya juga seorang pedagang, penggembala kambing, juga ahli dalam strategi perang. Akan tetapi dalam urusan pertanian, maka Beliau tidak banyak tahu, karena Makkah bukanlah daerah yang bisa dipakai untuk bercocok tanam.

Sabab al-wurūd hadis ini adalah ketika Nabi ﷺ sampai di Madinah mendapati para petani kurma mereka dengan mengawinkan bunga jantan dengan bunga betina. Yang ini merupakan pekerjaan yang merepotkan, dimana seseorang harus mengambil bunga jantan di atas pohon kurma, kemudian turun, dan naik lagi ke pohon betina. Maka Nabi ﷺ mengatakan, senadainya kalian tidak berbuat demikian, maka hasilnya pun juga akan baik. Maka tibalah waktu panen, dan ternyata hasil panennya jelek. Dan Nabi ﷺ pun bertanya, apa yang terjadi pada kurma-kurma kalian, dan mereka pun mengingatkan perkara yang dulu pernah dikatakan oleh Nabi ﷺ. Sehingga Nabi ﷺ pun mengatakan hadis di atas.³⁴

Dengan demikian, maka secara kontekstual, hadis tersebut memberikan pemahaman yaitu berupa penghargaan terhadap profesi seseorang, atau bidang keahlian seseorang. Jadi para petani lebih mengetahui tentang dunia pertanian, para pedagang lebih mengetahui tentang dunia perdagangan, dan seterusnya. Dan petunjuk Nabi ﷺ tentang penghargaan terhadap bidang keahlian masing-masing ini bersifat universal.³⁵

c) Hadis yang berhubungan dengan keadaan yang sedang terjadi.

³³ Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, vol. 7 (Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334), 95.

³⁴ al-Naysābūrī, 7:95.

³⁵ Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, 58.

Adakalanya sebuah hadis berkaitan erat dengan keadaan yang sedang terjadi. Meskipun keadaan tersebut tidak termuat dalam matan hadis. Diantara contohnya yang dibawakan oleh beliau adalah perintah mematikan lampu ketika hendak tidur. Nabi ﷺ mengatakan:

«أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَغَلِّقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ، وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ. وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَلَوْ بَعُودٍ تَعْرِضُهُ عَلَيْهِ.»³⁶

"Padamkanlah lampu jika kalian hendak tidur, tutuplah pintu-pintu, ikatlah kantong-kantong air, dan tutuplah makanan serta minuman. Dan aku kira beliau (Nabi ﷺ) bersabda: *'meskipun hanya dengan sepotong kayu yang diletakkan di atasnya.'*"

Menurut Syuhudi, perintah ini berkaitan dengan keadaan ketika itu yang lampu penerang mereka adalah lampu minyak. Maka ketika hendak tidur, demi keamanan, maka hendaknya lampu tersebut dimatikan. Karena selain untuk menghemat minyak, juga supaya tidak tumpah disebabkan oleh tikus ataupun hembusan angin, sehingga mengakibatkan kebakaran. Dengan pertimbangan ini, maka hadis di atas harus dipahami secara kontekstual, dan ajaran yang ada di dalamnya bersifat temporal.³⁷

4. Petunjuk Nabi ﷺ yang Tampak Saling Bertentangan

Untuk menyelesaikan hadis-hadis yang tampaknya bertentangan, sementara sanadnya sah, maka beliau menempuh apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, berupa *al-jam'*, *al-tarjih*, *al-naskh wa al-mansukh*, dan yang terakhir apabila semua cara sebelumnya tidak bisa ditempuh, maka *al-tawaqquf* (berhenti) sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan pertentangan.³⁸

Diantara contohnya hadis yang secara zahir bertentangan, adalah hadis yang membolehkan nikah *mut'ah* dan hadis yang melarang nikah *mut'ah*. Diantara hadis-hadisnya adalah:

■ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَا: «كُنَّا فِي جَيْشٍ، فَأَتَانَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَمْتِعُوا فَاسْتَمْتِعُوا»³⁹

³⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 7 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 112.

³⁷ Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, 68.

³⁸ Ismail, 73.

³⁹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 6 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 13.

- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كُنَّا نَعْرُضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مَعَنَا نِسَاءٌ، فَقُلْنَا: أَلَا نَخْتَصِي؟ فَهَانَا عَنْ ذَلِكَ، فَرَحَّصَ لَنَا بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالتَّوْبِ، ثُمَّ قَرَأَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ».^{٤٠}
- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَرَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ حَيْبَرٍ، وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ»^{٤١}

Yang tampak, hadis ke-3 di atas bertentangan dengan dua hadis sebelumnya. Para ulama telah membahas masalah ini. Ulama Sunni dan Syi'ah Zaydiyyah mereka berpendapat, bahwa kebolehan nikah *mut'ah* telah dihapuskan oleh hadis-hadis yang melarangnya. Dengan dalil berikut ini:

- أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَدْنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُحِلِّ سَبِيلَهُ، وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا.^{٤٢}

Dengan didapatkan petunjuk dari hadis yang terakhir inilah, bisa disimpulkan bahwa nikah *mut'ah* memang pernah dibolehkan, bahkan tidak hanya sekali, akan tetapi setelah adanya hadis yang terakhir ini, bisa disimpulkan bahwa bolehnya nikah *mut'ah* telah dihapuskan untuk selamanya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diketahui bahwa ide beliau dalam meneliti kesahihan sebuah sanad hadis tidak jauh beda dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, hanya saja beliau menyelisihinya jumhur ulama, atau bahkan ijma' ulama -bagi yang mengatakan bahwa ini merupakan perkara yang telah terjadi ijma'- tentang permasalahan *'adālah al-ṣaḥābah*. Pendapat beliau mengenai *'adālah*, perlu untuk ditinjau ulang, karena adanya sebagian kecil sahabat yang *majruḥ* dari sisi agamanya. Sementara untuk permasalahan fikih hadis, maka perlunya memahami sebuah hadis sesuai dengan porsinya, agar ajaran Islam ini bisa relevan di setiap masa. Sebuah hadis harus dipahami secara tekstual jika telah dilihat seluruh aspek mengenai hadis tersebut, akan tetapi hasilnya tetap menuntut untuk dipahami secara tekstual. Sedangkan jika didapatkan indikasi yang kuat untuk dipahami secara kontekstual, maka hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual. Sementara hadis-hadis

⁴⁰ al-Bukhāri, 6:53.

⁴¹ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, vol. 5 (Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422), 135.

⁴² Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, vol. 4 (Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334), 132.

yang bersifat temporal maupun lokal, maka harus dipahami sesuai porsinya, agar tetap relevan dengan permasalahan kontemporer.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Albānī, Muhammad Nāṣir al-Dīn al-. *Ṣaḥīḥ Al-Adab al-Mufrad Lī al-Imam al-Bukhari*. KSA: Maktabah al-Daḥīl, 1997.
- Anggoro, Taufan. “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 2 (April 15, 2019). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>.
- Bukhāri, Muḥammad ibn Ismā’īl al-. *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 3. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- . *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 1. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- . *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 7. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- . *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 6. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- . *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah ﷺ Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. Vol. 5. Mesir: Al-Ṣulṭāniyyah, 1422.
- Handayana, Sri. “Pemikiran Hadis Syuhudi Ismail.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 16, no. 2 (2013): 225–36. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.101>.
- Ibn Abī Shaybah, Abd ’Allah ibn Muhammad. *Al-Muṣannaf*. Vol. 21. Riyadh: Dār Kunūz Ishbiliya, 2015.
- Ilyas, Fithriady, and Ishak bin Hj Suliaman. “Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Prolifik, Ensklopedik Dan Ijtihad.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 1 (August 1, 2017): 1–33. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual: telaah Ma’ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

———. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Naysābūrī, Muslim ibn Ḥajjāj al-. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Vol. 7. Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334.

———. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Vol. 4. Turki: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1334.

Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2003.



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 1 Nomor 1 Agustus 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



SEJARAH PERKEMBANGAN KODIFIKASI SUNAH DAN BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ORIENTALIS

Al'Aina'ul Mardhiyah

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember

afifahulmardhiyah@gmail.com

ABSTRACT

Not a few say that hadith is not an argument or a guideline in Islam, because there are many false Hadith that are spread. There are also those who say that the hadith is not the words of the Prophet ﷺ but the writings of third-century scholars because there is no unmistakable evidence that the hadith has been written since the time of the Prophet ﷺ. With this, it is necessary to research the development of the codification of the sunnah from the first to the third century by explaining valid postulates about it, and examining in detail the syubhat related to the codification of the sunnah. This study uses a qualitative research method based on literature research. Based on data obtained from reliable sources, the results of this study state that (1) the codification of the sunnah has existed since the time of the Prophet ﷺ because of the evidence that shows this. (2) The codification of sunnah continues to develop by going through several significant stages. (3) As for the syubhat raised by orientalist figures, it cannot be justified because the evidence they use is not stronger than the evidence that states the codification of the sunnah since the time of the Prophet ﷺ. And, because they do not understand in detail about the Arabic language, the history of Islamic civilization, and the methods of hadith scholars in criticizing hadith.

Keywords: Codification, sunnah, hadith, syubhat, abad.

ABSTRAK

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa hadis bukanlah hujah ataupun pedoman dalam agama Islam, karena banyaknya hadis palsu yang tersebar. Ada pula yang mengatakan bahwa hadis bukanlah perkataan Nabi ﷺ melainkan karangan para ulama abad ketiga karena tidak adanya bukti yang jelas bahwa hadis sudah tertulis sejak zaman Nabi ﷺ. Dengan ini perlu adanya penelitian mengenai perkembangan kodifikasi sunah sejak abad pertama hingga abad ketiga dengan memaparkan dalil-dalil yang valid mengenai hal itu, dan juga meneliti secara mendetail mengenai syubhat-syubhat yang berkaitan dengan kodifikasi sunah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis penelitian pustaka. Berdasarkan data yang didapatkan dari sumber yang terpercaya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1)

kodifikasi sunah sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ karena adanya dalil yang menunjukkan hal tersebut. (2) Kodifikasi sunah terus mengalami perkembangan dengan melalui beberapa tahapan yang signifikan. (3) Adapun mengenai syubhat yang dilontarkan oleh para tokoh orientalis tidak bisa dibenarkan karena bukti yang mereka pakai tidak lebih kuat dari bukti yang menyatakan adanya kodifikasi sunah sejak zaman Nabi ﷺ. Dan juga karena mereka tidak memahami secara mendetail mengenai bahasa arab, sejarah peradaban Islam, dan metode para ulama hadis dalam mengkritik hadis.

Kata kunci: Kodifikasi, sunah, hadis, syubhat, abad.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah sangat jelas bahwa hadis-hadis Nabi ﷺ itu benar adanya, bahkan hadis merupakan sumber pedoman utama dalam Islam setelah Al-Quran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa oknum yang menyatakan bahwa hadis bukanlah perkataan Nabi ﷺ, dan juga menyatakan bahwa seluruh hadis itu palsu karena tidak adanya penjagaan secara langsung dari Allah seperti halnya Al-Quran, yang Allah sendiri telah berjanji untuk menjaganya sampai tegaknya hari kiamat kelak. Allah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikra (Al-Quran) maka Kami pula yang akan menjaganya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Pernyataan tersebut muncul karena adanya syubhat bahwa kodifikasi hadis maupun sunah itu sangat jauh dari masa wafatnya Nabi ﷺ, dengan ini maka konsekuensi yang didapatkan adalah hilangnya hadis dari pedoman kaum muslimin, karena tidak mungkin hadis itu masih bisa dinyatakan kredibilitasnya sedangkan pembukuan hadis baru dilakukan di abad ketiga hijriah.⁴³

Syubhat ini dilontarkan oleh para musuh Islam diantaranya adalah orang-orang orientalis yang mereka banyak mempelajari tentang Islam bukan untuk membela Islam,

⁴³ Ebrahim Abduljabbar Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa-Daf‘ Shubah al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’šīlīyah),” *The 8th International Prophetic Conference* (Kuala Kangsar), 2022, 671.

namun untuk menghancurkan Islam, dan mencari titik kelemahan Islam dari dalam Islam itu sendiri.⁴⁴

Untuk membantah syubhat yang tersebar dan juga meyakinkan kaum muslimin bahwa hadis itu juga mendapatkan penjagaan dari Allah sebagaimana Al-Quran, maka perlu diteliti dengan baik mengenai makna dari kodifikasi sunah dalam bahasa arab, dan bagaimanakah sejarah perkembangan kodifikasi hadis maupun sunah menurut para ulama ahli hadis dengan mendatangkan dalil dan juga bukti yang kongkret mengenai hal tersebut, dan juga perlu diteliti apakah syubhat yang tersebar mengenai keterlambatan kodifikasi hadis itu benar adanya.

Sejumlah studi pustaka dari berbagai artikel ilmiah turut memperkuat argumen dan pemaparan yang disampaikan. Artikel karya Lukmanul Hakim Sudahnan berjudul “Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I Sampai Abad III H)”⁴⁵ memberikan dukungan historis atas adanya kodifikasi hadis sejak masa Nabi hingga abad ketiga, serta menjelaskan konteks sosial-politik yang turut mendorong upaya kodifikasi tersebut.

Kajian Hanif Fathoni dalam artikelnya “Kodifikasi Hadis dalam Pandangan Sunniy dan Shi'iy”⁴⁶ menambah dimensi komparatif dengan memaparkan perbedaan pendekatan antara Sunni dan Syiah, yang mana memperkaya pemahaman mengenai variasi pandangan umat Islam terhadap kodifikasi hadis.

Selanjutnya, artikel Purba dalam “Sejarah Kodifikasi Sunnah Abad III dan IV H”⁴⁷ memperkuat penjelasan mengenai fase tashnif dan penyusunan sistematis kitab-kitab hadis yang berpengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan Islam di abad ketiga.

⁴⁴ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Al-Mu'īn Fī Raddi 'alā Uṣūli Shubuhāti al-Mulhidīn Wa al-Mustashriqīn*, Diktat Perkuliahan (Solo, 2021).

⁴⁵ Jurnal Kajian Hadis and Sampai Abad III H, *JAWAMI' UL KALIM: Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I*, no. 1 (2024): 47–59, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736>.

⁴⁶ Hanif Fathoni, “Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'Iy,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 98–125, <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.

⁴⁷ Asnan Purba, “(Telaah Historis Abad III Dan IV H),” *Universum* 16, no. 1 (2022): 3–4.

Artikel “Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi”⁴⁸ juga menjadi referensi penting, karena menyoroti berbagai kendala awal yang dihadapi dalam pembukuan hadis, seperti larangan menulis selain Al-Quran serta keterbatasan sarana tulis.

Terakhir, artikel “*Studies in Early Hadith Literature*”⁴⁹ memberikan dukungan akademik melalui telaah terhadap manuskrip-manuskrip awal hadis dan perkembangan transmisi lisan menuju dokumentasi tertulis, yang turut memperkuat argumen bahwa kodifikasi hadis telah memiliki akar sejak awal sejarah Islam. Keseluruhan literatur ini memberikan fondasi ilmiah yang kokoh bagi peneliti, sekaligus menunjukkan bahwa kodifikasi sunah merupakan proses yang terjaga, bertahap, dan berdasarkan pada dalil yang valid serta tradisi keilmuan yang kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah kodifikasi sunah secara komprehensif, mencakup pengertian dari makna kodifikasi atau *tadwin* dalam bahasa arab, tahapan-tahapan perkembangannya serta peran para ulama dalam menjaga dan membukukan sunah Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis yang menjadi dasar dilakukannya kodifikasi sunah oleh generasi awal umat Islam.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai syubhat yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap proses kodifikasi sunah. Penelitian ini akan menganalisis argumen-argumen mereka secara kritis dan memberikan klarifikasi berdasarkan pendekatan ilmiah serta sumber-sumber otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan juga penelitian pustaka yang dalam metode pengumpulan data menggunakan buku-buku sejarah Islam yang

⁴⁸ Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni, “Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi,” *ResearchGate* 12 (2023), <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>.

⁴⁹ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publication, 1978).

berkaitan dengan kodifikasi sunah, dan juga jurnal, makalah, atau karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kodifikasi atau *Tadwin*

Kodifikasi merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa arab yaitu *Tadwin*, yang diambil dari kata *Dawwana – Yudawwinu* (دَوَّنَ – يَدَوِّنُ) yang berarti *al-jam'u wa al-tartib wa al-kitabah*, atau dalam bahasa Indonesia bermakna mengumpulkan, menyusun, atau menulis. Dan kata *tadwin* itu sendiri berasal dari kata Diwan yang diambil dari bahasa Persia yang artinya adalah kumpulan lembaran yang di dalamnya tercatat hal penting.⁵⁰

Adapun makna *Tadwin* secara istilah adalah mengumpulkan informasi, nas ataupun perkataan, pada suatu lembaran atau media cetak, dengan tujuan menjaga informasi yang dikumpulkan dari pemalsuan. Dan makna *tadwin* lebih mengarah pada sejarah tahapan penulisan dan pengumpulan hadis dalam Islam, dimulai dari masa Nabi ﷺ yang berlanjut ke generasi berikutnya, dan mengalami perbaikan metode penulisan pada setiap generasi.⁵¹

B. Tahapan Kodifikasi Sunah Sejak Abad Pertama hingga Abad Ketiga

1. Kodifikasi sunah pada abad pertama

Banyak tersebar di kalangan umat bahwa penulisan dan pembukuan hadis belum terjadi di zaman Nabi ﷺ karena banyaknya faktor, di antaranya adalah adanya dalil tentang larangan menulis kecuali Al-Quran, dari Abu Said Al-Khudri ia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

«لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ»

⁵⁰ Pakar Akademi Bahasa Arab, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 2nd ed. (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972).

⁵¹ Ali Jum'at Muhammad, "Al-Tadwīn," in *Mawsū'at Al-Mafāhīm al-Islāmiyyah al-'Āmmah*, 2nd ed. (Mesir, 2011), 126.

“Janganlah kalian menulis apa pun dariku, barang siapa yang telah menulisnya selain Al-Quran maka hendaklah ia menghapusnya.”⁵²

Faktor yang lain yaitu munculnya kitab-kitab hadis pada abad ketiga, hal itu disebabkan karena pada abad sebelumnya para ulama hanya meriwayatkan hadis secara lisan dengan mengandalkan hafalannya, bukan secara tulisan, dari faktor inilah beberapa orang menganggap bahwa penulisan hadis belum ada pada masa Nabi ﷺ.⁵³

Namun sebagaimana yang diketahui dari banyaknya dalil dan bukti, kodifikasi hadis sudah ada sejak abad pertama bahkan sebelum wafatnya Nabi ﷺ, karena ada beberapa *sahifah* (lembaran) yang bertuliskan hadis milik para sahabat. Ada di antara para sahabat yang menulis hadis berdasarkan izin secara langsung dari Nabi ﷺ, seperti Abdullah bin Amr.⁵⁴

Dan juga riwayat dari Abu Thufail, ia berkata:

سُئِلَ عَلِيٌّ: هَلْ خَصَّكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ؟ فَقَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَعْمْ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً، إِلَّا مَا كَانَ فِي قِرَابِ سَيْفِي هَذَا. قَالَ: فَأَخْرَجَ صَحِيفَةً مَكْتُوبٌ فِيهَا: "لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُخَدِّرًا"

Ali bin Abi Thalib pernah di tanya: "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan kalian dengan sesuatu hal?" dia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan kami dengan apapun yang tidak diberikan kepada manusia secara umum, kecuali apa yang diberikan pada sarung pedangku ini." Abu Thufail berkata, Dia mengeluarkan sebuah lembaran yang tertulis di dalamnya: "Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah, Allah melaknat orang yang mencuri tanda batas tanah, Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kerusakan."⁵⁵

Dalil-dali yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ. Akan tetapi penulisan hadis pada zaman Nabi ﷺ hanya

⁵² Muslim, *Shahih Muslim*, 8th ed., ed. Muhammad Zahir An-Nashir (Beirut: Daar Thouq An-Najaah, 2013).

⁵³ Husaini Hasyim, *Tadwīn Al-Sunnah Wa Dā'irat Ma'ārif al-Sunnah al-Sharīfah* (n.d.), 148–57.

⁵⁴ Wafa Muhammad, *Tadwīn Al-Sunnah Fī 'Ahd al-Nabī*, 2, Ḥawliyah Kulliyat Li Al-Dirāsāt al-Islāmīyah Wa al-'Arabīyah (Zaqziq, 2018).

⁵⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

sebatas menulis pada lembaran-lembaran, dan media apa pun yang dapat digunakan untuk menulis hadis, sehingga belum tertata rapi sebagaimana kodifikasi hadis pada abad-abad setelahnya. Inilah yang dinamakan dengan *Al-Kitabah* dalam bahasa Arab, yang berarti menulis.⁵⁶

2. Kodifikasi sunah pada abad kedua

Para ulama yang hidup pada abad kedua hijriah adalah para junior *tabiin* dan para *atba tabiin*, yaitu generasi ketiga yang hidup setelah masa para sahabat dan para *tabiin*. Adapun mengenai perkembangan kodifikasi hadis pada abad ini bermula dari adanya perbedaan makna antara *tadwin* yang berarti mengumpulkan lembaran tulisan dan *tashnif* yang berarti menulis secara tertata berdasarkan bab-babnya.⁵⁷

Kodifikasi sunah pada abad ini lebih spesifik dibanding yang sebelumnya, yaitu dengan memisahkan antara perkataan Nabi ﷺ, perkataan para sahabat, dan fatwa dari para *tabiin* yang sebelumnya para ulama meriwayatkannya dalam bentuk lisan.⁵⁸ Dan ini dimulai oleh Ibnu Syihab atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sehingga beliau mulai menulis segala sesuatu yang ia dengar, dan ia melakukannya dengan sangat baik, oleh karenanya disebutkan dalam suatu riwayat, Ibnu Syihab berkata:

لم يدون هذا العلم أحد قبل تدويني

“Tidak ada seorang pun sebelumku yang menulis ilmu kecuali aku”⁵⁹

Meskipun hal ini terjadi pada akhir abad pertama dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 H, akan tetapi Ibnu Syihab terus melanjutkan

⁵⁶ Muhammad B, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyah Fī al-Qarn al-Thānī, Wa al-Thālith, Wa al-Rābi' Li al-Hijrah* (n.d.).

⁵⁷ Muhammad bin Mathar Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyah: Nashā'atuh Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī*, 1st ed. (Riyadh: Dār al-Hijrah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1996).

⁵⁸ Az-Zahrani.

⁵⁹ Muhammad bin Ja'far Alkattani, *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li-Bayān Mashhūr Kutub as-Sunnah al-Musharrafah*, 6th ed. (Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2000).

perjuangannya hingga ia bisa menyelesaikan tulisannya, dengan sebab inilah para ulama mengatakan bahwa yang pertama kali menulis hadis dan menyelesaikannya adalah Ibnu Syihab, dan para ulama yang hidup setelahnya meneladani beliau dalam hal ini.⁶⁰

Kemudian selang beberapa waktu para ulama mulai menulisnya menjadi lebih spesifik lagi dengan memisahkan hadis sesuai babnya, sehingga penulisannya menjadi lebih rapi, dan lebih tertata, inilah yang dinamakan *tashnif* dalam bahasa arab. Dan orang yang pertama kali melakukan penulisan hadis dalam metode *tashnif* adalah Ibnu Juraij sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Thalib Al-Makki:

إن أول كتاب صنّف في الإسلام كتاب ابن جريج في الآثار وحروف من التفاسير عن مجاهد وعطاء
وأصحاب ابن عباس بمكة

“Kitab yang pertama kali ditulis (*tashnif*) dalam Islam adalah kitab Ibnu Juraij tentang *atsar* dan tafsir yang diriwayatkan dari Mujahid, Atha’ dan para muridnya Ibnu Abbas di Mekah.⁶¹

Dan buku-buku yang ditulis pada abad ini kebanyakan di beri judul secara umum Al-Mushannaf, Al-Muwatha’, Al-Jami, As-Sunan. Namun ada juga yang memberikan judul khusus seperti Al-Jihad, Al-Maghazi, Az-Zuhud, dan yang lainnya. Dan contoh kitab hadis yang paling terkenal dari abad kedua adalah kitab Al-Muwatha’ yang ditulis oleh Imam Malik bin Anas yang merupakan murid senior dari Ibnu Syihab.⁶²

3. Kodifikasi sunah pada abad ketiga

Abad ketiga merupakan masa keemasan dalam perkembangan ilmu syariat, karena pada masa ini banyak lahir para ulama yang sangat berjasa pada umat Islam, dan pada abad ini pula buku-buku hadis tersebar di seluruh negeri, berkembangnya ilmu-ilmu agama seperti ilmu ruwat yaitu ilmu yang mempelajari tentang keadaan

⁶⁰ B, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyah Fī al-Qarn al-Thānī, Wa al-Thālith, Wa al-Rābi’ Li al-Hijrah.*

⁶¹ Abu Thalib Al-Makki, *Qūt Al-Qulūb Fī Mu’āmalat al-Mahbūb*, 2nd ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).

⁶² Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyah: Nash’atuh Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi’ al-Hijrī.*

para perawi hadis apakah dia seorang yang pantas di ambil hadisnya ataukah tidak, ilmu fikih, ilmu usul, ilmu akidah, dan cabang ilmu syar'i yang lainnya juga terjadi pada abad ketiga.⁶³

Mengenai kodifikasi sunah pada abad ketiga, di dalamnya terdapat beberapa perbedaan dengan abad sebelumnya, di antaranya yaitu adanya pemisahan kitab-kitab hadis dengan kitab lainnya, yang di mana pada abad sebelumnya penulisan hadis, perkataan sahabat, dan fatwa para tabiin dikumpulkan dalam satu kitab yang sama. Dan penulisan hadis pada abad ini lebih spesifik dengan mencantumkan hukum hadisnya, dan juga beraneka ragam dalam menentukan topiknya seperti kitab Musnad, kitab Jami' As-Shahih, dan kitab Musykilil Atsar (berisi tentang hadis-hadis yang secara lafaznya bertentangan satu dengan yang lainnya.)⁶⁴

C. Syubhat Tentang Terlambatnya Kodifikasi Sunah

1. Anggapan orientalis mengenai kodifikasi sunah

Dalam menelusuri sejarah kodifikasi hadis, para tokoh orientalis banyak menggunakan metode yang salah karena kurangnya pemahaman mereka dalam bahasa arab, dan sedikitnya pengetahuan mereka mengenai peradaban Islam dan sejarahnya. Mereka juga tidak mengerti secara mendetail tentang metode para ulama ahli hadis dalam mengkritik hadis, sehingga melahirkan pemahaman yang salah mengenai sejarah perkembangan kodifikasi sunah ini. Di antara tokoh orientalis yang bernama Ignaz Goldziher beranggapan bahwa hadis itu baru mulai ditulis pada akhir abad kedua, sehingga ia menyatakan bahwa hadis itu seluruhnya palsu, dan hanya buatan para ulama abad kedua dan ketiga.⁶⁵

2. Syubhat orientalis tentang kodifikasi hadis dan bantahannya

Begitu banyak syubhat yang dilemparkan para tokoh orientalis untuk merusak Islam dan kaum muslimin, mereka berupaya untuk memunculkan syubhat

⁶³ Malva bin Hasan Al-Syakra, *Tadwīn Al-Sunnah al-Muṭahharah Fī al-Qarn al-Thālith al-Hijrī* (Abha: King Khalid University, n.d.).

⁶⁴ Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyah: Nashā'atuh Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī*.

⁶⁵ Hakim, "Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa-Daf' Shubah al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta'ṣīliyah)."

di tengah-tengah kaum muslimin bahwa hadis bukanlah wahyu, dan kredibilitasnya tidak bisa dipertanggungjawabkan, dengan harapan mereka ragu dengan apa yang mereka anut karena hadis merupakan sumber utama dalam Islam setelah Al-Quran. Namun sebagaimana Allah berjanji dalam firman-Nya untuk menjaga Al-Quran sampai tegaknya hari kiamat, maka Allah juga menjaga hadis-hadis dengan menciptakan para ulama yang berkompeten untuk melawan musuh-musuh Islam yang ingin merusak syariat ini. Di antara syubhat orientalis mengenai kodifikasi sunah adalah:

a. Tidak ada hadis yang menunjukkan perintah untuk menulis yang ada hanya hadis mengenai larangan menulis.

Ini merupakan anggapan yang salah karena sebagaimana telah dijelaskan pada bab pertama, bahwa hadis itu sudah ditulis sejak zaman Nabi ﷺ, dan perintah mengenai hal tersebut pun jelas adanya,⁶⁶ sebagaimana yang disebutkan dalam hadis dari Abullah bin Amr ia berkata:

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَبْتَنِي فُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ، يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا. فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: " أَكْتُبُ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ "

“Dahulu aku selalu menulis setiap apa yang aku dengar dari rasul kemudian menghafalnya, lalu orang-orang Quraisy melarangku serta mengatakan: “Sesungguhnya engkau menulis segala yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ padahal Rasul juga manusia yang berkata dalam keadaan marah dan ridha.” Sehingga aku pun berhenti dari menulis dan mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: “Tulislah!! Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah segala sesuatu yang bersumber dariku melainkan itu adalah kebenaran.”⁶⁷

Mengenai syubhat tentang larangan untuk menulis hadis, banyak orang-orang orientalis yang meyakini hadis larangan tersebut, tapi tidak meyakini hadis yang lain, hal ini sungguh bertolak belakang, karena mereka menolak seluruh hadis dengan mendatangkan bukti dari hadis. Sedangkan hadis yang

⁶⁶ Manshur Muhammad Ahmad Yusuf, *Radd Shubuhāt Al-Mustashriqīn Fī Tadwīn al-Sunnah* (Malaysia, n.d.).

⁶⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*.

menyebutkan larangan untuk menulis seluruhnya lemah dan menuai banyak komentar dari para ulama.⁶⁸ Hanya ada satu hadis yang paling sahih di antara hadis-hadis yang lemah tersebut, yaitu hadis Abu Said bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Quran, barang siapa yang menulis dariku selain Al-Quran hendaklah ia menghapusnya.”
Dan hadis ini juga menuai banyak komentar dari para ulama.

Bantahan mengenai hal ini ada tiga sisi yaitu tidak ada hadis yang sahih mengenai larangan menulis selain hadis Abu Said, kemudian banyaknya para sahabat yang menulis hadis pada zaman Nabi ﷺ sebagaimana yang telah disebutkan beberapa dalilnya, dan adanya larangan menulis hadis bukan datang dari hadis Abu Said, melainkan adanya beberapa sebab, di antaranya adalah orang-orang ditakutkan meninggalkan Al-Quran karena kesibukan mereka dalam menulis hadis, atau ditakutkan tercampurnya antara teks Al-Quran dan Hadis.⁶⁹

b. Jauhnya masa kodifikasi hadis dari masa Nabi ﷺ

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian orientalis menganggap kodifikasi hadis itu baru terjadi pada akhir abad kedua, dan ini sangat terlampau jauh dari masa hidup Nabi ﷺ. Dan juga menganggap bahwa riwayat tentang perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Abu Bakar bin Hazm adalah riwayat palsu.⁷⁰ Pemahaman ini muncul karena minimnya pengetahuan mereka terhadap bahasa arab, sejarah peradaban Islam, dan juga tidak memahami secara mendetail mengenai metode para ahli hadis dalam mengkritik hadis.

Telah banyak hadis yang menunjukkan bahwa kodifikasi hadis itu sudah ada sejak zaman Nabi ﷺ sebagaimana makna dari tadwin yang telah dijelaskan sebelumnya adalah menulis dan mengumpulkan informasi, dengan ini maka anggapannya tidak bisa dibenarkan.

⁶⁸ Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa-Daf’ Shubah al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’ṣīliyah).”

⁶⁹ Az-Zahrani, *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyyah: Nashā’atuh Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi’ al-Hijrī*.

⁷⁰ Hakim, “Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa-Daf’ Shubah al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta’ṣīliyah).”

c. Tuduhan bahwa matan dan sanad banyak dipalsukan untuk tujuan politik dan ideologis

Orientalis menyatakan bahwa banyak hadis diproduksi dan disebarluaskan untuk mendukung kelompok politik (seperti Umayyah, Syiah, atau ulama Sunni), sehingga sanad diupayakan agar tampak autentik. Hadis-hadis yang menguatkan ideologi atau legitimasi suatu pihak disebut dibuat sedemikian rupa dan disematkan sanad lengkap sebagai penutup legitimasi Sejarah.⁷¹

Hal tersebut tidak bisa dibenarkan karena metode ahli hadis dalam meneliti hadis merupakan metode yang paling detail, baik dari segi sanad maupun matan. Para ulama memeriksa sanad dari segi perawi (kredibilitas, hafalan, dan kontinuitas periwayatan) dan juga memeriksa dari segi matan (konsistensi, keserasian teks, kecocokan nalar, dan sejarah). Metode tersebut dilakukan dengan sangat detail dan teliti berupaya menjaga kredibilitas hadis baik dari segi sanad maupun matannya.

Masih banyak syubhat serupa yang dilontarkan oleh para orientalis untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, namun Allah telah menyingkap seluruh syubhat tersebut melalui lisan para ulama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses kodifikasi sunah, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian hadis Rasulullah ﷺ telah dilakukan sejak masa hidup beliau. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sahabat-sahabat yang menuliskan hadis berdasarkan izin eksplisit dari Nabi ﷺ, serta mereka yang berpegang pada dalil umum mengenai kebolehan menulis hadis. Pada abad pertama hijriah, proses kodifikasi ini masih terbatas dalam bentuk

⁷¹ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies: Volume II*, 2nd ed., ed. Samuel Miklos Stern (Albany: State University of New York Press, 1971).

pencatatan individual pada media sederhana, yang pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan merawat sumber ajaran Islam tersebut dari perubahan dan kehilangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, khususnya pada abad ketiga hijriah, kodifikasi hadis mengalami perkembangan yang lebih signifikan dan terstruktur. Para ulama pada masa ini mulai membedakan antara hadis Nabi ﷺ, *atsar* sahabat, dan fatwa para tabiin, serta menyusun karya-karya mereka secara sistematis. Periode ini juga ditandai dengan kemunculan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti usul fikih, ilmu *ruwāt*, akidah, dan fikih, yang turut memberikan kontribusi besar terhadap metodologi penyusunan dan validasi hadis. Selain itu, mulai banyak bermunculan kitab-kitab hadis yang tidak hanya menghimpun riwayat, tetapi juga mengandung ringkasan hukum-hukum syariat, menunjukkan tingkat kematangan dalam penyusunan karya ilmiah pada masa tersebut.

Argumen yang diajukan oleh sebagian orientalis, yang menyatakan bahwa kodifikasi hadis belum dilakukan pada abad pertama hijriah karena adanya larangan penulisan hadis, tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Mayoritas hadis yang dijadikan dasar bagi klaim tersebut memiliki kelemahan dari sisi sanad dan matan, serta tidak memenuhi standar keabsahan yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis. Bahkan, hadis Abu Sa'īd al-Khudri—yang kerap dijadikan landasan utama atas larangan tersebut—juga menimbulkan banyak perdebatan dan kritik di kalangan ulama hadis klasik maupun kontemporer. Selain itu, tuduhan yang menyatakan bahwa kodifikasi hadis baru dimulai pada akhir abad kedua, dan bahwa riwayat perintah Umar bin Abdul Aziz untuk menuliskan hadis adalah riwayat palsu, mencerminkan minimnya pemahaman terhadap bahasa Arab, konteks historis peradaban Islam, serta metode kritik ilmiah yang digunakan oleh para ulama dalam menilai keautentikan suatu riwayat. Oleh karena itu, asumsi dan syubhat yang dikembangkan oleh kalangan orientalis tidak memiliki dasar epistemologi yang kuat dalam studi ilmu hadis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publication, 1978.

- Alkattani, Muhammad bin Ja'far. *Al-Risālah al-Mustaṭrafah Li-Bayān Mashhūr Kutub as-Sunnah al-Musharrafah*. 6th ed. Dār al-Bashā'ir al-Islāmīyah, 2000.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qūt Al-Qulūb Fī Mu'āmalat al-Maḥbūb*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Syakra, Malva bin Hasan. *Tadwīn Al-Sunnah al-Muṭahharah Fī al-Qarn al-Thālith al-Hijrī*. Abha: King Khalid University, n.d.
- Arab, Pakar Akademi Bahasa. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. 2nd ed. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972.
- Az-Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nashā'atuh Wa Taṭawwuruh Min al-Qarn al-Awwal Ilā Nihāyat al-Qarn al-Tāsi' al-Hijrī*. 1st ed. Riyadh: Dār al-Hijrah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1996.
- B, Muhammad. *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawīyah Fī al-Qarn al-Thānī, Wa al-Thālith, Wa al-Rābi' Li al-Hijrah*. n.d.
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. *Al-Mu'īn Fī Raddi 'alā Uṣūli Shubuhāti al-Mulhidīn Wa al-Mustashriqīn*. Diklat Perkuliahan. Solo, 2021.
- Dhonni, Ahmad Azmi Ahsantu. "Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi." *ResearchGate* 12 (2023). <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>.
- Fathoni, Hanif. "Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'iy." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 98–125. <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies: Volume II*. 2nd ed. Edited by Samuel Miklos Stern. Albany: State University of New York Press, 1971.
- Hadis, Jurnal Kajian, and Sampai Abad I I I H. *JAWAMI' UL KALIM: Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I. 1, no. 1 (2024): 47–59. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736>*.
- Hakim, Ebrahim Abduljabbar. "Marāḥil Tadwīn Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa-Daf' Shubah al-Mustashriqīn (Dirāsah Ta'ṣīliyyah)." *The 8th International Prophetic Conference* (Kuala Kangsar), 2022, 671.
- Hasyim, Husaini. *Tadwīn Al-Sunnah Wa Dā'irat Ma'ārif al-Sunnah al-Sharīfah*. n.d.
- Muhammad, Ali Jum'at. "Al-Tadwīn." In *Mawsū'at Al-Mafāhīm al-Islāmīyyah al-Āmmah*, 2nd ed., 126. Mesir, 2011.
- Muhammad, Wafa. *Tadwīn Al-Sunnah Fī 'Ahd al-Nabī*. 2. Ḥawliyyah Kullīyat Li Al-Dirāsāt al-Islāmīyah Wa al-'Arabīyah. Zaqqiq, 2018.
- Muslim. *Shahih Muslim*. 8th ed. Edited by Muhammad Zahir An-Nashir. Beirut: Daar Thouq An-Najaah, 2013.
- Purba, Asnan. "(Telaah Historis Abad III Dan IV H)." *Universum* 16, no. 1 (2022): 3–4.
- Yusuf, Manshur Muhammad Ahmad. *Radd Shubuhāt Al-Mustashriqīn Fī Tadwīn al-Sunnah*. Malaysia, n.d.

**AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah**

Volume 1 Nomor 1 Mei 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.comWebsite Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id

فقه المسبوق في صلاة الجمعة (دراسة وتخریج حدیث رقم ١٠٩٣ من المستدرک للحاکم النیسابوری)

Muhammad Ilyas

Program Studi Ilmu Hadis

STDI Imam Syafi'i Jember

muhammadilyasabdurrohim@gmail.com**Muhammad Aditya Abqari**

Ilmu Hadis

STDI Imam Syafi'i Jember

adityaabqari@gmail.com**ABSTRACT**

This study examines Hadith number 1093 in al-Hakim's al-Mustadrak, focusing on the takhrij of the hadith, which includes an analysis of its chain of transmission (sanad) and text (matn), as well as its fiqh implications regarding the ruling on a latecomer joining the Friday prayer. Using a descriptive-qualitative approach, this study traces the chain of transmission, evaluates the reliability of the narrators in terms of 'adālah and Ḍabt, and verifies the continuity of the chain of transmission and the possibility of 'illat or errors in the transmission. The study's findings indicate that the hadith contains 'illat in its chain of transmission (sanad) and text (matn), particularly in the mention of the phrase "Friday prayer." The authentic narration is the one that does not include this phrase. From a fiqh perspective, although this hadith contains an 'illat, its substance remains relevant in fiqh because Friday prayer is essentially part of obligatory congregational prayer. Thus, one who performs one rak'ah with the imam in Friday prayer needs only to add one rak'ah, while one who does not must compensate with four rak'ahs of Zuhr prayer.

Keywords: Latecomer, Friday Prayer, Takhrij, Mustadrak al-Hākim.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis nomor 1093 dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim, dengan fokus pada takhrij hadis yang mengandung analisis sanad dan matn serta implikasi fikihnya terkait hukum makmum masbuk dalam shalat Jumat. Melalui metode pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menelusuri jalur periwayatan, mengevaluasi kondisi para perawi dari sisi 'adālah dan Ḍabt, serta memverifikasi kesinambungan sanad dan kemungkinan adanya 'illat atau kesalahan dalam periwayatan kemudian menganalisis matan dari sisi hukum fikih

dengan merujuk pada penjelasan para ulama fiqih dan pensyarah hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung ‘*illat* pada sanad dan matn-nya, khususnya pada penyebutan lafaz “shalat Jumat”. Riwayat yang *mahfūz* adalah yang tidak mencantumkan lafaz tersebut. Dari sisi fikih, Kendati riwayat hadis ini mengandung ‘*illat*, substansinya tetap relevan secara fikih karena shalat Jumat pada hakikatnya merupakan bagian dari shalat wajib berjamaah; bahwa barangsiapa yang mendapat satu rakaat bersama imam dalam shalat Jumat cukup menambah satu rakaat, sedangkan yang tidak mendapatkannya wajib mengganti dengan shalat Zuhur empat rakaat.

Kata kunci: *Masbuk, Shalat Jumat Takhrij, Mustadrak al-Hākim.*

المخلص

تتناول هذه الدراسة حديث رقم ١٠٩٣ من المستدرک للحاکم النیسابوری، حيث يهدف الباحث إلى تخریج هذا الحديث المتضمن تحليل سنده وامتنه كما يتناول البحث دلالات الحديث الفقهية المتعلقة بمسألة المسبوق في صلاة الجمعة. استخدم الباحث في بحثه المنهج الوصفي التحليلي، حيث جمع طرق الحديث، وبحث في أحوال الرواة من حيث العدالة والضبط، وتحقق من اتصال الإسناد وانقطاعه، وسلامته من الشذوذ والعلّة بناء على قواعد علم التخریج مع تحليل متن الحديث من الناحية الفقهية بالرجوع إلى أقوال الفقهاء وشرح الحديث. وقد أظهرت نتائج الدراسة أن الحديث أعل بالاختلاف في إسناده وامتنه، وأن المحفوظ هو رواية الحديث من طريق الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعاً دون ذكر "صلاة الجمعة". كما استنتج البحث أن من أدرك ركعة من صلاة الجمعة مع الإمام، عليه أن يضيف إليها ركعة أخرى ليكمل الجمعة، ومن لم يدرك الركعة، فيصلّي أربع ركعات بدلاً من صلاة الجمعة. ورغم وجود العلة في الرواية، إلا أن معنى الحديث معتبر من جهة الفقه، لأن صلاة الجمعة داخلة في جنس الصلوات المفروضة؛ فمن أدرك مع الإمام ركعة واحدة أتمها بركعة، ومن لم يدرك ركعة وجب عليه أن يصلي الظهر أربع ركعات.

الكلمات المفتاحية: المسبوق، صلاة الجمعة، تخریج، مستدرک الحاکم.

أ. المقدمة

العلم بحديث رسول الله ﷺ هو من أفضل وأشرف العلوم بعد العلم بالقرآن، حيث يعلم مراد الله به، وأن الأحكام مبنية عليه، ومستنبطة منه، قال الله ﷻ: ﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾.^{٧٢} وقال ابن القيم: "بل السنن مع كتاب الله على ثلاث منازل. المنزلة الأولى: سنة موافقة شاهدة بنفس ما شهد به الكتاب المنزل. المنزلة الثانية: سنة تفسر الكتاب، وتبين مراد الله منه، وتقيده مطلقه. المنزلة الثالثة: سنة متضمنة لحكم سكت عنه الكتاب فتبينه بيانا مبتدأ.^{٧٣} فالأحاديث النبوية تؤكد ما سبق تقريره في القرآن، وتبين وتفسر ما أجمل في القرآن، وتأتي بالزيادة عما في القرآن من الأحكام.

^{٧٢} سورة النجم (٥٣): ٤-٣.

^{٧٣} محمد بن أبي بكر الجوزية ابن القيم، *الطرق الحكمية في السياسة الشرعية* (بغداد: مكتبة دار البيان، د.ت.)، ٦٥.

وقد اشتهر علم تخرّيج الحديث كأحد العلوم الأساسية في هذا المجال، حيث إن المرء لا يصير ماهراً في علم الحديث حتى يمارس التخرّيج علماً وتطبيقاً، قال الخطيب البغدادي: "من أراد الفائدة فليكسر قلم النسخ وليأخذ قلم التخرّيج".^{٧٤} وقال ابن المديني: "الباب إذا لم تجمع طرقه، لم يتبين خطؤه".^{٧٥} ويعدّ علم تخرّيج الحديث من أبرز وأهم علوم الحديث الشريف إذ به يُعرف مواضع الحديث في دواوين الحديث، فتُجمع طرقه به، وتُدرس أسانيده، فيعرف به الزيادة والنقص في متن الحديث، والوجوه المختلفة لرواية الحديث، ويُكشف ما فيه من علل خفية أو ظاهرة، وبالتالي تعرف درجته من حيث القبول والرد. كما أنه يعين على تصويب الأسماء في الإسناد وتوضيح المهمات وتقييد المهمات منها، ويعين على تصويب النص مما يقع فيه من التحريف أو التصحيف.^{٧٦}

كما أن من العلوم المهمة في هذا المجال علم فقه الحديث، وهو من أشرف علوم الحديث وأنفعها لطالب العلم؛ إذ هو العلم الذي يُعنى بفهم النصوص النبوية واستنباط الفوائد والأحكام منها، فهو ثمرة علوم الحديث عموماً، لأنها إنما تدرس لأجل العلم والعمل بما تضمنته الأحاديث النبوية من أحكام وإرشادات، وذلك دور علم فقه الحديث، كما قال الحاكم: "النوع العشرون من هذا العلم: معرفة فقه الحديث إذ هو ثمرة هذه العلوم، وبه قوام الشريعة".^{٧٧} فقد عدّ الحاكم (وغيره من الأئمة فقه الحديث أعلى درجات التعامل مع الأحاديث النبوية، وأشرف صور الاشتغال بها؛ لأن مقصود الرواية هو الفقه والاستنباط، لا مجرد الحفظ والرواية، وقد كان الإمام أحمد يثني على الإمام الشافعي ثناء بالغاً بسبب تمكن من فقه الحديث، يقول: "لولا الشافعي ما عرفنا فقه الحديث".^{٧٨} ويقول أيضاً: "كانت أفضيتنا في أيدي أصحاب أبي حنيفة ما تنزع، حتى رأينا الشافعي، فكان أفقه الناس في كتاب الله، وفي سنة رسول الله".^{٧٩}

ومن المسائل الفقهية التي يكثر دورانها في حياة المسلمين معرفة فقه المسبوق في صلاة، وهي مسألة بحاجة إلى تأصيل فقهي دقيق مبني على الفهم الصحيح للنصوص الشرعية. فالمسبوق في صلاة الجمعة قد تفوته إحدى الركعتين، أو كليهما، فتظهر عندئذ أسئلة مهمة: هل تُدرك الجمعة بإدراك ركعة؟ أو لا بد من إدراك الخطبة معها؟ وكيف بمن تفوته الركعتان؟ هل يُكمل المسبوق ظهراً أو جمعة؟ وما الفرق بين المسبوق في الجمعة والمسبوق في غيرها؟ وهذه الأسئلة لها آثار

^{٧٤} أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي، *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*، ج. 2. (الرياض: مكتبة المعارف، د.ت.)، ٢٨٢.

^{٧٥} عبد الرحمن بن أبي بكر جلال الدين السيوطي، *تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي*، ج. 1. (الرياض: مكتبة الكوثر، ١٤١٥)، ١٤٤.

^{٧٦} أبو بكر عبد الصمد بن بكر بن إبراهيم آل عابد، *المدخل إلى تخرّيج الأحاديث والآثار والحكم عليها* (الطائف: دار الطرفين، ٢٠١١)، ١٩.

^{٧٧} محمد بن عبد الله بن محمد بن حمدويه بن نعيم بن الحكم الضبي الطهماني النيسابوري الحاكم، *معرفة علوم الحديث* (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٧٧)، ٦٣.

^{٧٨} محمد الشافعي، *الرسالة* (مصر: مصطفى البابي الحلبي وأولاد، ١٩٣٨)، ٦.

^{٧٩} الشافعي، ٦.

عملية في واقع المسلمين، وهي بالطبع تستدعي إعادة النظر في النصوص المتعلقة بها، وجمع طرقها، ودراسة أسانيدها للوصول إلى درجاتها صحة أو ضعفاً، ومن ثم استخراج الأحكام الفقهية منها، وهو ما تسعى إليه هذه الدراسة. وانطلاقاً من ذلك، تأتي هذه الدراسة لتُعنى بتخرّيج حديث رقم (1093) من كتاب *المستدرك على الصحيحين للإمام الحاكم النيسابوري*، والذي يتناول هذه المسألة الدقيقة، وذلك بجمع طرق الحديث، ودراسة أسانيد، والحكم على درجته حسب قواعد أهل الحديث، ثم بيان دلالاته الفقهية المتعلقة بفقه المسبوق في صلاة الجمعة. أما الدراسات السابقة فأكثرها تتعلق بدراسة منهج الحاكم النيسابوري ووصفه بالتساهل، وكذلك تخرّيج بعض أحاديثه. أما تخصيص الدراسة لهذا الحديث بعينه وربطه بالفقه التطبيقي لمسألة المسبوق، فلم يُعهد -في حدود علم الباحث- من قام بذلك. وفيما يلي بعض الدراسات السابقة التي عثر عليها الباحث:

أولاً، "أسباب وصف الحاكم بالتساهل في كتابه (المستدرك على الصحيحين)" الذي كتبه ذكرى منصور وعائشة غرابلي، تم البحث عام ٢٠٢٤.^{٨٠} ومن نتائج البحث هناك أسباب شخصية وأسباب منهجية في تساهل الحاكم. أما الأسباب الشخصية فهي ألف الحاكم المستدرك في أواخر عمره، وقد ضعفت ذاكرته. وأما أسباب المنهجية فهي عدم التفريق بين الصحيح والحسن. ثانياً، "مفهوم قول الحاكم: "صحيح على شرط الشيخين" عند ابن حجر العسقلاني وتطبيقه على بعض الأحاديث التي حكم عليها الحاكم به في كتاب الإيمان من كتاب المستدرك من حديث رقم ١٧ إلى حديث رقم ٢١٣" الذي كتبه نور خالص بن كورديان وعائشة بنت رحمد، تم البحث عام ٢٠٢٠.^{٨١} ومن نتائج البحث هو أن الأحاديث التي حكم عليها الحاكم بالصحة على شرط الشيخين قد لا تكون صحيحة على شرط الشيخين عند ابن حجر العسقلاني.

ثالثاً، "مفهوم قول الحاكم رحمه الله على شرط الشيخين أو أحدهما دراسة تطبيقية على أحاديث كتاب الجمعة من كتاب المستدرك على الصحيحين" الذي كتبه أحلام سعيد عيد الرحيلي وتم البحث عام ٢٠٢١.^{٨٢} ومن نتائج البحث هو أن شرط الحاكم رحمه الله الذي يريده في مستدركه هو أمثال الرواة وأوصافهم وأعيانهم، بمعنى أنه يريد بذلك الصفات وأحياناً يريد بذلك الذوات وأحياناً كلاهما معاً. وأن قصد الإمام الحاكم رحمه الله عن قوله الحديث صحيح يقصد أحياناً الصحيح لغيره. رابعاً، "المستدركات دراسة تاريخية وصفية (مستدرك الحاكم نموذجاً)" الذي كتبه أحمد بن يحيى أحمد الناشري، تم البحث عام ٢٠١٩.^{٨٣} ومن نتائج البحث هو أن الاستدراك نوع من مناهج المحدثين في التصنيف، أن (المستدرك

^{٨٠} ذكرى منصور وعائشة غرابلي، "أسباب وصف الحاكم بالتساهل في كتابه المستدرك على الصحيحين"، *مجلة الإحياء* ٢٤، رقم ٢ (د.ت.).
^{٨١} Nur Kholis Bin Kurdian and Aisyah Binti Rokhmad، "مفهوم قول الحاكم: "صحيح على شرط الشيخين" عند ابن حجر العسقلاني وتطبيقه على بعض الأحاديث التي حكم عليها الحاكم به في كتاب الإيمان من كتاب المستدرك (من حديث رقم ١٧ إلى حديث رقم ٢١٣) (٢١٣)، *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 8، (November 20، 2020): 247-77، no. 1. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v8i1.156>.
^{٨٢} أحلام سعيد عيد الرحيلي، "مفهوم قول الحاكم رحمه الله على شرط الشيخين أو أحدهما: ، دراسة تطبيقية على أحاديث كتاب الجمعة من كتاب المستدرك على الصحيحين"، *مجلة القلم*، ٢٠٢١، ٢٦٠، <https://doi.org/10.35695/1946-000-022-009>.
^{٨٣} أحمد بن يحيى أحمد الناشري، "المستدركات دراسة تاريخية وصفية (مستدرك الحاكم نموذجاً)"، *مجلة أبحاث* ١٣، رقم ٥ (د.ت.).

على الصحيحين) لأبي عبد الله الحاكم يعد أنموذجاً من المصنفات التي ألّفت بهذه المنهجية في التصنيف والجمع للسنة النبوية.

خامساً، "تخرّيج أحاديث المستدرک لأبي عبد الله الحاكم النيسابوري"، بحوث علمية المتعلقة بتخرّيج الحديث التي قام بها طلاب وطالبات من قسم علوم الحديث بكلية الإمام الشافعي للدراسة الإسلامية بجمبر، التي قدمت لاستيفاء شروط التخرج ونيل الدرجة الجامعية. ومن أهم نتائج البحوث أن هناك أحاديث تساهل الحاكم في تصحيحها. والفرق بين هذا البحث وبحوثهم يكون في تعيين الحديث المدروس، مع زيادة دراسة دلالات الحديث في فقه المسبوق في صلاة الجمعة هنا. سادساً، "مراسيل مصنف ابن أبي شيبة في كتاب الأيمان والنذور والكفارة دراسة تخرّيجية تحليلية" للباحث روسمين عبد الرؤوف، عام ٢٠١٩ م.^{٨٤} ومن نتائج بحثه أن عدد الأحاديث والآثار في كتاب الأيمان والنذور والكفارة ٥٠٨ حديث واثار، منها ٦ مراسيل، أما عدد الأحاديث المرسلّة التي ترتقي إلى درجة حسن لغيره ٤ حديثاً، وأما عدد الأحاديث التي تبقي على ضعفها ٢ حديثاً، لأن في إسناده انقطاع أو فيه راو ضعيف.

ب. منهج البحث

تنتهج هذه الدراسة المنهج الوصفي التحليلي، واعتمد الباحث في جمع البيانات على الدراسة المكتبية، وذلك من خلال الرجوع إلى المصادر الحديثية الأصلية، وعلى رأسها المستدرک للحاكم باعتباره موضع الدراسة، وكذلك إلى كتب السنة الست وغيرها من كتب الحديث، وكتب التخرّيج، والتراجم، والجرح والتعديل، وغيرها من المؤلفات الحديثية. كما استفاد الباحث من الدراسات المعاصرة المنشورة في المجالات العلمية المحكمة، والبحوث والرسائل الجامعية المتعلقة بموضوع البحث.

وأما في الجانب التحليلي، فقد قام الباحث بجمع طُرُق الحديث على سبيل الاستيعاب، ثم درس أسانيده بتحليل حال الرواة من حيث العدالة والضبط، ومدى اتصال السند أو انقطاعه، والنظر في سياقة الرواة للحديث للوقوف على مدى إتقانهم أو اختلافهم،^{٨٥} ثم عمد إلى الترجيح بين الروايات. وعند وجود الاختلاف. والحكم على الرواية الراجحة وفق القواعد المتبعة في التخرّيج ودراسة الحديث كما قررها أهل هذا الفن.

ج. محتوى البحث ونتائجه

الفصل الأول: ترجمة الإمام أبي عبد الله الحاكم مؤلف المستدرک على الصحيحين

^{٨٤} Rusmin Abdul Rauf، "مراسيل مصنف ابن أبي شيبة في كتاب الأيمان والنذور والكفارة دراسة تخرّيجية تحليلية، Tahdis: Jurnal Kajian" no. 2 (2019).، Ilmu Hadis 10

^{٨٥} حافظ بن محمد الحكيم، منهج المحدثين في النقد (مكة المكرمة: دار طيبة الخضراء، ٢٠٢٢)، ١٥١.

هو أبو عبد الله محمد بن عبد الله بن محمد بن حمدويه بن نعيم بن الحكم الضبي الطهماني النيسابوري الشافعي، لقب بالإمام الحافظ، الناقد العلامة، شيخ المحدثين، صاحب التصانيف.^{٨٦} ولد يوم الإثنين، ثالث ربيع الأول، سنة إحدى وعشرين وثلاثمائة بنيسابور.^{٨٧} نشأ -رحمه الله- في بيئة مناسبة مليئة بالعلم والعمل به، حيث قال عبد الغافر بن إسماعيل: "وبيته بيت الصلاح والورع، والتأذين في الإسلام".^{٨٨} وكان من الرحالين الذين يطلبون العلم الحديث في بلاد شتى بعد أن طلبه من علماء بلده.^{٨٩} كما تتلمذ على يديه جمع غفير من المحدثين الفضلاء، ومن أبرزهم وأبو بكر أحمد بن الحسين البيهقي.^{٩٠} وتوفي الإمام الحاكم في سنة خمس وأربعمئة في شهر الصفر بنيسابور.^{٩١}

كان -رحمه الله- معروفاً بالعلم والفضل وسعة المعرفة في الحديث وعلله، وقد أثنى عليه العلماء كثيراً، ومن ذلك ما قاله ابن صلاح في حقه: "الحافظ الذي لا يستغنى عن تصانيفه في الحديث وعلمه".^{٩٢} وقال ابن خلكان: "الحافظ المعروف بابن البيع؛ إمام أهل الحديث في عصره والمؤلف فيه الكتب التي لم يسبق إلى مثلها، كان عالماً عارفاً واسع العلم".^{٩٣} وقال الذهبي: "صاحب التصنيف في علوم الحديث، انتخب على خلق كثير، وجرح وعدل، وقيل قوله في ذلك لسعة علمه ومعرفته بالعلل والصحيح والسقيم".^{٩٤}

وكان -رحمه الله- صاحب التصانيف النافعة في مجال الحديث وعلمه، ومن أبرزها المستدرک على الصحيحين، وقد اشترط فيه الحاكم أن يخرج أحاديث رواها الثقات ومحتج بمثلها الشيخان.^{٩٥} والمقصود بمثلها أي نفس الرواة التي أخرج لهم الشيخين أو أحدهما. قال النووي: "إن المراد بقولهم على شرطهما: أن يكون رجال إسناده في كتابيهما".^{٩٦} وإذا لم يكن على شرط الصحيحين أو أحدهما اقتصر الحاكم بقوله صحيح الإسناد.^{٩٧} ولكن قد انتقد على الحاكم بكونه متساهلاً في تصحيح الأحاديث. قال العراقي: "وهو واسع الخطو في شرط الصحيح، متساهل في القضاء به".^{٩٨} ولهذا، الأولى

^{٨٦} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، سير أعلام النبلاء، ج. 17. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥)، ١٦٣.

^{٨٧} الذهبي، ١٧: ١٦٣. أبو إسحاق إبراهيم بن محمد الصريفي، المنتخب من كتاب السياق لتاريخ نيسابور (بيروت: دار الفكر، ١٩٩٣)، ١٦.

^{٨٨} محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، تذكرة الحفاظ، ج. ٣. (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨)، ١٦٤.

^{٨٩} أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب البغدادي، تاريخ بغداد، ج. ٣. (بيروت: دار الغرب الإسلامي، د.ت.)، ٥٠٩.

^{٩٠} أبو سعد عبد الكريم بن محمد السمعاني، الأنساب، ج. ٢. (الهند: مجلس دائرة المعارف العثمانية، ١٩٢٦)، ٤٠١.

^{٩١} الذهبي، سير أعلام النبلاء، ١٧: ١٧٧.

^{٩٢} أبو عمرو عثمان بن عبد الرحمن ابن الصلاح، طبقات الفقهاء الشافعية، ج. 1. (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ١٩٩٢)، ١٩٨.

^{٩٣} أحمد بن محمد ابن خلكان، وفيات الأعيان، ج. ٤. (بيروت: دار صادر، ١٩٩٤)، ٢٨٠.

^{٩٤} شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايماز الذهبي، تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام، ج. ٩. (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣)، ٨٩.

^{٩٥} محمد بن عبد الله بن محمد بن حمدويه بن نعيم بن الحكم الضبي الطهماني النيسابوري الحاكم، المستدرک على الصحيحين، ج. ١. (بيروت: دار التأصيل، ٢٠١٤)، ٢١٤.

^{٩٦} السيوطي، تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي، ١: ٦٣.

^{٩٧} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، النكت على كتاب ابن الصلاح، ج. 1. (المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٩٨٤)، ٣٢٠.

^{٩٨} عثمان بن عبد الرحمن ابن الصلاح، معرفة أنواع علوم الحديث (سوريا: دار الفكر، ١٩٨٦)، ٢٢.

ألا يعتمد على تصحيح الحاكم، وبخاصة إذا لم يوافق عليه غيره، وهذا ما يدفع الباحث إلى دراسة هذا الحديث من حيث قبوله ورده مرة أخرى ولو قد صححه الحاكم.

الفصل الثاني: المدخل إلى علم تخريج الحديث

١. تعريف تخريج الحديث

التعريف اللغوي من التخريج مأخوذ من (خَرَجَ)، قال ابن فارس: "الخاء والراء والجيم أصلان،... فالأول النفاذ عن الشيء والثاني اختلاف اللونين."^{٩٩} أما التعريف الاصطلاحي المختار عند المحققين هو عزو الحديث إلى من أخرجه من أئمة الحديث، والكلام عليه بعد التفتيش عن حاله ورجال مخرجه.^{١٠٠} والحكم على الحديث إما حكم عليه بالقبول وإما حكم عليه بالرد.

الحديث المقبول هو الذي يحتج ويعمل به، وانقسم الحديث المقبول إلى الصحيح والحسن. قال السخاوي: "المقبول الذي هو أعم من الصحيح والحسن"^{١٠١}. والحديث الصحيح ينقسم إلى صحيح لذاته وصحيح لغيره، وكذلك الحسن ينقسم إلى حسن لذاته وحسن لغيره. قال محمود الطحان: "وكل قسم ينقسم إلى قسمين، هما: لذاته ولغيره"^{١٠٢}. والحديث المقبول له ستة شروط، وهي: اتصال السند، والعدالة، والضبط، ونفي الشذوذ، ونفي العلة القادحة، والعاقد عند الاحتياج إليه. وإذا فقد شرطاً أو أكثر من تلك الشروط يكون الحديث مردوداً، ويسمى ضعيفاً.^{١٠٣}

٢. دراسة الإسناد

دراسة الإسناد يعنى بها العمل بفحص سلسلة الرواة الذين نقلوا الحديث عن النبي ﷺ، ويكون الفحص في عدالة الرواة وضبطهم، واتصال السند بين كل راو وآخر، والتأكد من سلامته من الشذوذ والعلة، وبالتالي إصدار الحكم المناسب على الحديث. قال ابن حجر: "علم الإسناد يبحث فيه عن صحة الحديث أو ضعفه - ليعمل به أو يترك -؛ من حيث صفات الرجال، وصيغ الأداء"^{١٠٤}. ودراسة الإسناد لا تكون إلا بمرعاة واستخدام الضوابط والقواعد التي وضعها نقاد الحديث، وهي بالإجمال تشمل العلوم التالية: علم الجرح والتعديل لمعرفة عدالة الرواة وضبطهم، وعلم الرجال لتعيين الرواة ومعرفة تواريخ ولادتهم ووفياتهم وسماعهم من شيوخهم، وعلم العلل للكشف عن العلل الخفية القادحة، وغيرها من أنواع علوم الحديث.

الفصل الثالث: تخريج حديث رقم ١٠٩٣ من كتاب المستدرك للحاكم النيسابوري

^{٩٩} آل عابد، المدخل إلى تخريج الأحاديث والآثار والحكم عليها، ١١.

^{١٠٠} آل عابد، ١٤.

^{١٠١} شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد بن أبي بكر بن عثمان بن محمد السخاوي، فتح المغيب بشرح القية الحديث للعراقي، ج. 1. (مصر: مكتبة السنة، ٢٠٠٣)، ١٢٦.

^{١٠٢} محمود الطحان، تيسير مصطلح الحديث، ص. ٤٣.

^{١٠٣} محمود الطحان، تيسير مصطلح الحديث (الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، ٢٠٠٤)، ٤٣.

^{١٠٤} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني، نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر (دمشق: مطبعة الصباح، ١٤٢١)،

المبحث الأول: نص الحدیث من کتاب المستدرک للحاکم وجمع طرقه

قال الإمام الحاکم: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْحَجَّيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَصَالِحِ بْنِ أَبِي الْأَخْضَرِ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رُكْعَةً فَلْيُصَلِّ إِلَيْهَا أُخْرَى". قال: "كُلُّ هَؤُلَاءِ الْأَسَانِيدِ الثَّلَاثَةِ صَحَاحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ بِهَذَا اللَّفْظِ، إِنَّمَا اتَّفَقَا عَلَى حَدِيثِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رُكْعَةً، وَمَنْ أَدْرَكَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ رُكْعَةً"، وَلِئْسَ فِيهِ الزِّيَادَةُ "فَقَدْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا" فَقَطْ.

أخرجه البخاري (٢٥٦ هـ) في صحيحه، باب من أدرك من الصلاة ركعة، عن عبد الله بن يوسف عن مالك بن أنس عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١٠٥}

وأخرجه مسلم (٢٦١ هـ) في صحيحه، باب من أدرك ركعة من الصلاة فقد أدرك تلك الصلاة، عن يحيى بن يحيى عن مالك عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١٠٦}

وأخرجه أبو داود (٢٧٥ هـ) في سننه، باب من أدرك من الجمعة ركعة، عن القعني عن مالك عن الزهري، به بلفظ: "فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ" بدلا من "فَلْيُصَلِّ إِلَيْهَا أُخْرَى".^{١٠٧}

وأخرجه النسائي (٣٠٣ هـ) في سننه الكبرى، باب من أدرك ركعة من الجمعة، عن قتيبة بن سعيد ومحمد بن منصور، كلاهما عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به بلفظ: "فَقَدْ أَدْرَكَ" بدلا من "فَلْيُصَلِّ إِلَيْهَا أُخْرَى".^{١٠٨}

وأخرجه أيضا في المجتبى، باب من أدرك ركعة من الصلاة، عن قتيبة عن مالك، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١٠٩}

وأخرجه أيضا عن قتيبة، وَمَحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ -وَاللَّفْظُ لَهُ- عَنْ سُفْيَانَ، به بلفظ: "من أدرك من صلاة الجمعة ركعة، فقد أدرك".^{١١٠}

^{١٠٥} محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه البخاري، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله وسننه وأيامه، ج. 1. (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢)، ١٢٠.

^{١٠٦} أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل عن العدل عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ج. 2. (بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٣٣)، ١٠٢.

^{١٠٧} أبو داود السجستاني، سنن أبي داود، ج. 2. (سوريا: دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩)، ٣٣٥.

^{١٠٨} أحمد بن شعيب النسائي، السنن الكبرى، ج. 2. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)، ٢٨٩.

^{١٠٩} أحمد بن شعيب النسائي، سنن النسائي، ج. 1. (القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٣٠)، ٢٧٤.

^{١١٠} أحمد بن شعيب النسائي، سنن النسائي، ج. 3. (القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٣٠)، ١١٢.

وأخرجه أيضا عن شعيب بن شعيب بن إسحاق عن أبو المغيرة عن الأوزاعي عن الزهري به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١١١}

وأخرجه ابن ماجه (٢٧٣ هـ) في سننه، باب ما جاء فيمن أدرك من الجمعة ركعة، عن محمد بن الصباح عن عمر بن حبيب عن ابن أبي ذئب عن الزهري عن أبي سلمة وسعيد بن المسيب، كلاهما عن أبي هريرة مثله.^{١١٢}

وأخرجه أيضا عن أبي بكر بن أبي شيبة وهشام بن عمار، كلاهما عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به بلفظ: "فَقَدْ أَدْرَكَ" بدلا من "فَلْيُصَلِّ إِلَيْهَا أُخْرَى".^{١١٣}

وأخرجه أبو يعلى (٢١٠ هـ) في مسنده، عن بشر بن خالد عن أبي يوسف يعقوب بن إبراهيم عن الحجاج بن أرطاة عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "صَلَّى إِلَيْهَا" بدلا من "فَلْيُصَلِّ".^{١١٤}

وأخرجه أيضا، عن خالد بن مرداس عن عبد الله بن المبارك عن مالك ويونس ومعمرو والأوزاعي، كلهم عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَهَا".^{١١٥}

وأخرجه أيضا عن أبو سعيد الأشج عن عبد الله بن إدريس عن عبيد الله بن عمر عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً، فَقَدْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا".^{١١٦}

وأخرجه الحميدي (٢١٩ هـ) في مسنده، عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنْ صَلَاةٍ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ".^{١١٧}

وأخرجه أحمد (٢٤١ هـ) في مسنده، عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١١٨}

^{١١١} النسائي، سنن النسائي، ١٩٣٠، ١: ٢٧٤.

^{١١٢} أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني ابن ماجه، سنن ابن ماجه، ج. ٢. (سوريا: دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩)، ٢٠٩.

^{١١٣} ابن ماجه، ٢: ٢١١.

^{١١٤} أبو يعلى أحمد بن علي بن المثنى الموصلي، مسند أبي يعلى، ج. ٥. (دمشق: دار المأمون للتراث، ١٩٨٤)، ٣٦٠.

^{١١٥} أبو يعلى أحمد بن علي بن المثنى الموصلي، مسند أبي يعلى، ج. ١٠. (دمشق: دار المأمون للتراث، ١٩٨٤)، ٣٨٩.

^{١١٦} الموصلي، ١٠: ٣٧٤.

^{١١٧} أبو بكر عبد الله بن زبير الأسدي الحميدي، مسند الحميدي، ج. ٢. (سوريا: دار السقا، ١٩٩٦)، ١٨٤.

^{١١٨} أحمد بن حنبل الشيباني، مسند أحمد، ج. ١٢. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)، ٢٩٩.

وأخرجه أيضا عن عبد الرزاق عن معمر عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١١٩}

وأخرجه أيضا عن محمد بن عبيد عن عبيد الله بن عمر عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رُكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا".^{١٢٠}

وأخرجه أيضا عن محمد بن سلمة عن محمد بن إسحاق عن يزيد بن أبي حبيب عن عراك بن مالك عن أبي هريرة، بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رُكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَهَا".^{١٢١}

وأخرجه الدارمي (٢٥٥ هـ) في مسنده، باب من أدرك ركعة من صلاة فقد أدرك، عن محمد بن كثير عن الأوزاعي عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١٢٢}

وأخرجه أيضا عن محمد بن يوسف عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ".^{١٢٣}

وأخرجه البزار (٢٩٢ هـ) في مسنده، عن محمد بن يحيى القطيعي عن محمد بن بكر عن عمر بن قيس عن الزهري عن سعيد بن المسيب وأبي سلمة، كلاهما عن أبي هريرة، مثله.^{١٢٤}

وأخرجه أيضا عن محمد بن معمر عن حبان بن هلال عن عبد الواحد بن زياد عن الحجاج بن أرقطاة، أبي جابر البياضي، عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، مثله.^{١٢٥}

وأخرجه أيضا، عن عبد الله بن شبيب عن أيوب بن سليمان بن عن أبي بكر بن أوس عن سليمان بن بلال عن يحيى بن سعيد عن الزهري عن سعيد وأبي سلمة، كلاهما عن أبي هريرة، وفيه: "إِلَّا أَنَّهُ يَقْضِي مَا فَاتَهُ".^{١٢٦}

^{١١٩} أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني، *مسند الإمام أحمد بن حنبل*، ج. 13. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)، ٩٧.

^{١٢٠} أحمد بن حنبل الشيباني، *مسند الإمام أحمد بن حنبل*، ج. 14. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)، ٤٦٦.

^{١٢١} الشيباني، *مسند الإمام أحمد بن حنبل*، ٢٠٠١، ١٣: ٣٧.

^{١٢٢} أبو محمد عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي، *مسند الإمام الدارمي*، ج. 2. (طبع على نفقة رجل الأعمال الشيخ جمعان بن حسن الزهران)، ٧٩٩، (٢٠١٥).

^{١٢٣} الدارمي، ٧٩٩: ٢.

^{١٢٤} أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق البزار، *مسند البزار*، ج. 14. (المدينة المنورة: دار العلوم والحكم، ٢٠٠٩)، ١٥١.

^{١٢٥} البزار، ١٥١: ١٤.

^{١٢٦} البزار، ١٤١: ١٤.

وأخرجه أيضا من طريق سفيان بن عيينة وعبيد الله بن عمر -فرقهما- كلاهما عن الزهري، به بلفظ: "مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَهَا". وحديث عبيد الله: "فقد أدرك".^{١٢٧}

وأخرجه أيضا عن محمد بن المثنى عن عبد الرحمن بن مهدي عن مالك، به باللفظ السابق.^{١٢٨}

وأخرجه ابن الجارود (٣٠٧ هـ) في المنتقى، باب القراءة وراء الإمام، عن ابن المقرئ عن سفيان بن عيينة عن الزهري، به باللفظ السابق: "مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ".^{١٢٩}

وأخرجه ابن خزيمة (٣١١ هـ) في صحيحه، باب المدرك ركعة من صلاة الجمعة مع الإمام، عن علي بن سهل الرملي عن الوليد بن مسلم عن الأوزاعي عن الزهري، به بدون ذكر الجمعة.^{١٣٠}

وأخرجه أيضا عن أحمد بن عبد الله بن عبد الرحيم البرقي عن ابن أبي مريم عن يحيى بن أيوب عن أسامة بن زيد الليثي عن الزهري، به مثله.^{١٣١}

وأخرجه أيضا عن محمد بن ميمون عن الوليد بن مسلم عن الأوزاعي عن الزهري، به، نحوه بذكر الجمعة.^{١٣٢}

وأخرجه ابن حبان (٣٥٤ هـ) في صحيحه، باب ذكر الإخبار بإدراك الصلاة للمدرك ركعة منها، عن الفضل بن الحباب عن القعني عن مالك عن الزهري، به بلفظ: "من أدرك ركعة من الصلاة، فقد أدرك الصلاة".^{١٣٣}

وأخرجه الدارقطني (٣٨٥ هـ) في سننه، باب فيمن يدرك من الجمعة ركعة أو لم يدركها، عن عبد الله بن سليمان عن أحمد بن عمرو بن السرح عن إسحاق بن الفرات عن يحيى بن راشد البراء عن داود بن أبي هند عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "فَلْيُضِفْ" بدلا من "فَلْيُصَلِّ".^{١٣٤}

^{١٢٧} الزيار، ١٤: ٢٧٠.

^{١٢٨} الزيار، ١٤: ٢٧٠.

^{١٢٩} أبو محمد عبد الله بن علي النيسابوري ابن الجارود، المنتقى من السنن المسندة عن رسول الله ﷺ (القاهرة: دار التقوى، ٢٠٠٧)، ١٢٨.

^{١٣٠} أبو بكر محمد بن إسحاق ابن خزيمة، صحيح ابن خزيمة، ج. 3. (بيروت: المكتب الإسلامي، ٢٠٠٣)، ١٧٣.

^{١٣١} ابن خزيمة، ٣: ١٧٤.

^{١٣٢} ابن خزيمة، ٣: ١٧٤.

^{١٣٣} أبو حاتم محمد بن حبان البستي، صحيح ابن حبان، ج. 5. (بيروت: دار ابن حزم، ٢٠١٢)، ٩١.

^{١٣٤} أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد الدارقطني، سنن الدارقطني، ج. 2. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٤)، ٣٢٢.

وأخرجه أيضا عن محمد بن نوح عن معمر بن سهل عن عبيد الله بن تمام عن سهيل بن أبي صالح عن أبي صالح،
عن أبي هريرة، مثله. ١٣٥

وأخرجه أيضا عن علي بن الحسن الحرابي عن سليمان بن عبد الله بن محمد بن سليمان بن أبي داود الحرابي
عن محمد بن سليمان عن سليمان بن أبي داود عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "الرُّكْعَةُ الْآخِرَةُ مِنْ
صَلَاةِ الْجُمُعَةِ"، وزاد في الآخر: "وَإِذَا فَاتَتْكَ الرُّكْعَةُ الْآخِرَةُ فَصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ". ١٣٦

وأخرجه أيضا عن أحمد بن محمد بن سالم المخزومي عن الحسين بن بحر البزوري عن علي بن بحر عن أبي يزيد
خالد بن حيان عن سليمان بن أبي داود الحرابي عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "مَنْ أَدْرَكَ الرُّكُوعَ
مِنَ الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ" وزاد في الآخر: "وَمَنْ لَمْ يُدْرِكِ الرُّكُوعَ مِنَ الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ فَلْيُصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعًا". ١٣٧

وأخرجه أيضا عن علي بن محمد المصري عن هاشم بن يونس العطار، ح عن محمد بن سهل بن الفضيل عن
علي بن داود القنطري، كلاهما عن عبد الله بن صالح، عن الليث عن يحيى بن أيوب عن ياسين بن معاذ عن الزهري عن
سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "إِذَا أَدْرَكَ أَحَدُكُمْ الرُّكْعَتَيْنِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْجُمُعَةَ، وَإِذَا أَدْرَكَ رُكْعَةً
فَلْيَرْكَعْ إِلَيْهَا أُخْرَى، وَإِنْ لَمْ يُدْرِكِ رُكْعَةً فَلْيُصَلِّ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ". ١٣٨

وأخرجه أيضا عن بدر بن الهيثم عن هارون بن إسحاق عن وكيع عن ياسين الزيات عن الزهري عن سعيد بن
المسيب أو عن أبي سلمة عن أبي هريرة، وزاد في الآخر: "وَمَنْ فَاتَتْهُ الرُّكْعَتَانِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا". ١٣٩

وأخرجه أيضا عن الحسين بن محمد بن زنجي عن الحسين بن أبي زيد، ح عن يوسف بن يعقوب بن إسحاق بن
بهلول عن إسحاق بن بهلول، كلاهما عن يحيى بن المتوكل عن صالح بن أبي الأخضر، به وزاد في الآخر: "فَإِنْ أَدْرَكَهُمْ جُلُوسًا
صَلَّى أَرْبَعًا". ١٤٠

وأخرجه أيضا عن أبي طلحة أحمد بن محمد بن عبد الكريم عن محمد بن يحيى عن محمد بن بكر عن عمر بن
قيس عن الزهري عن سعيد بن المسيب وأبي سلمة، كلاهما عن أبي هريرة مثله. ١٤١

١٣٥ الدارقطني، ٢: ٣٢٢.

١٣٦ الدارقطني، ٢: ٣٢١.

١٣٧ الدارقطني، ٢: ٣٢٠.

١٣٨ الدارقطني، ٢: ٣٢٠.

١٣٩ الدارقطني، ٢: ٣٢٠.

١٤٠ الدارقطني، ٢: ٣١٩.

١٤١ الدارقطني، ٢: ٣١٩.

وأخرجه أيضا عن علي بن محمد المصري عن أحمد بن زغبة عن ابن أبي مريم عن يحيى بن أيوب عن أسامة بن زيد عن الزهري، به مثله.^{١٤٢}

وأخرجه أيضا عن أحمد بن محمد بن مسعدة عن أسيد بن عاصم عن بكر بن بكار عن ياسين بن معاذ عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "صَلَّى إِلَيْهَا" بدلا من "فَلْيُصَلِّ"، وزاد في الآخر: "فَإِنْ أَدْرَكْتُمْ جُلُوسًا صَلَّى الظُّهْرَ أَرْبَعًا".^{١٤٣}

وأخرجه أيضا عن عبد الله بن محمد عن جده وهو أحمد بن منيع عن عبد القدوس بن بكر عن الحجاج بن أرتاه عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، مثله.^{١٤٤}

وأخرجه أيضا عن عبد الله محمد بن عبد العزيز عن الحكم بن موسى عن عبد الرزاق بن عمر الدمشقي عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة، بلفظ "فَلْيُضِفْ" بدلا من "فَلْيُصَلِّ".^{١٤٥}

وأخرجه البيهقي (٤٥٨ هـ) في سننه الكبرى، باب من أدرك من الجمعة، عن الحاكم عن محمد بن صالح بن هاني عن الفضل بن محمد الشعراني عن سعيد بن أبي مريم عن يحيى بن أيوب عن أسامة بن عبد الرحمن عن الزهري، به مثله.^{١٤٦}

وأخرجه أيضا عن الحاكم عن أبي عبد الله محمد بن يعقوب عن تميم بن محمد عن حرملة بن يحيى عن عبد الله بن وهب عن يونس عن الزهري، به بدون ذكر الجمعة.^{١٤٧}

وأخرجه أيضا عن أبي الحسين بن بشران عن إسماعيل بن محمد الصفار عن عبد الكريم بن الهيثم عن أبي اليمان عن شعيب عن الزهري، به، بدون ذكر الجمعة.^{١٤٨}

^{١٤٢} الدارقطني، ٢: ٣١٩.

^{١٤٣} الدارقطني، ٢: ٣١٩.

^{١٤٤} الدارقطني، ٢: ٣١٧.

^{١٤٥} الدارقطني، ٢: ٣١٧.

^{١٤٦} أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، *السنن الكبرى*، ج. 3. (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣)، ٢٨٧.

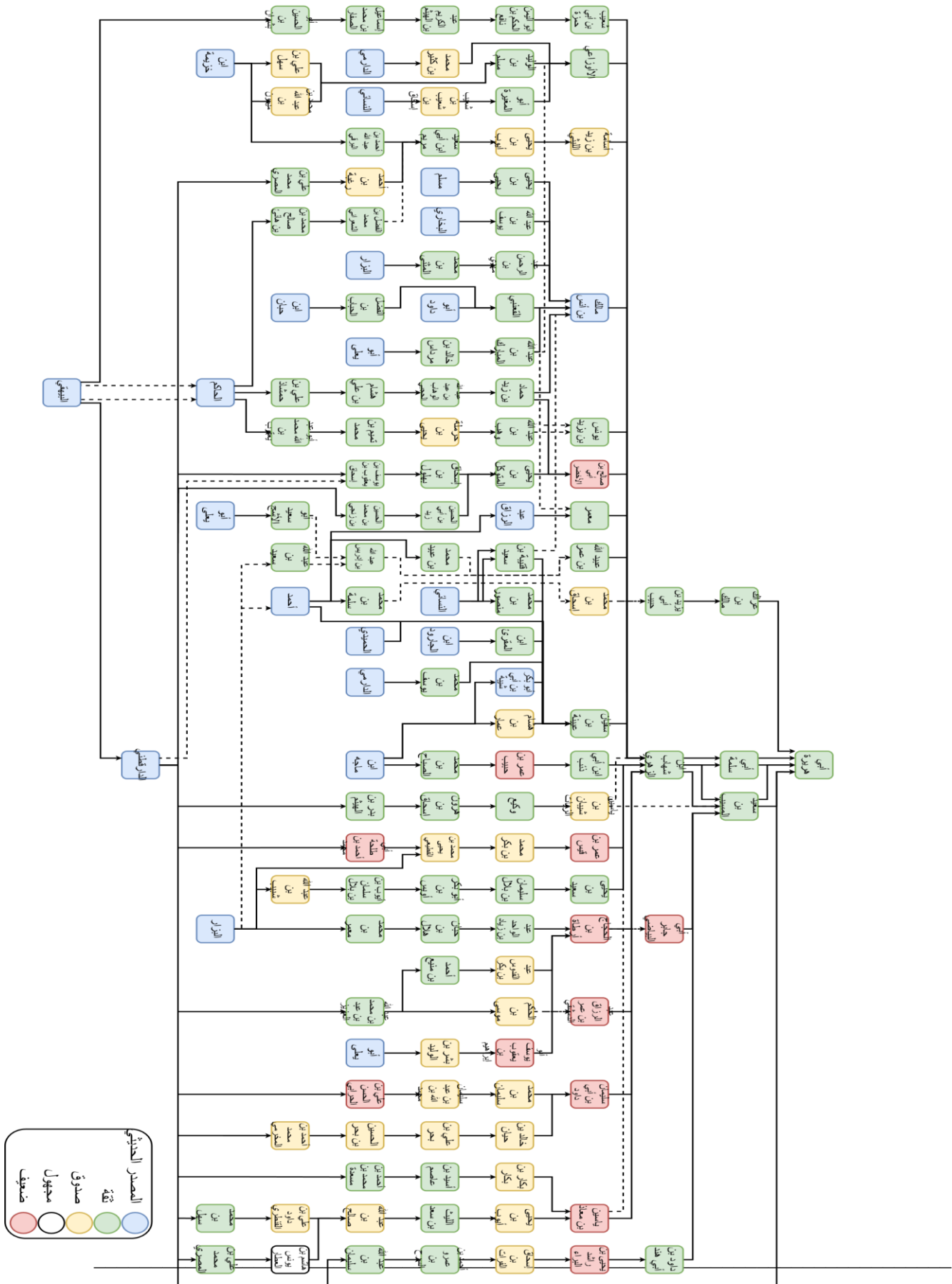
^{١٤٧} البيهقي، ٣: ٢٨٦.

^{١٤٨} البيهقي، *السنن الكبرى*، ٣: ٢٨٦.

وأخرجه أيضا عن أبي بكر بن الحارث عن علي بن عمر عن يوسف بن يعقوب بن إسحاق عن إسحاق بن المهلول

عن يحيى بن المتوكل عن صالح بن الأخضر، به وزاد في الآخر: "فإن أدركهم جُلوسًا صَلَّى أَرْبَعًا".^{١٤٩}

المبحث الثاني: رسم شجرة الإسناد



المبحث الثالث: دراسة الإسناد.

أولاً: دراسة إسناد الحاكم

هذا الحديث رواه الحاكم في مستدرکه قال: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّشَادٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْحَجَّيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، وَصَالِحِ بْنِ أَبِي الْأَخْضَرِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مرفوعاً.

عَلِيُّ بْنُ حَمَّشَادٍ بْنِ سَخْتَوِيهِ بْنِ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيِّ. قال عنه الذهبي: "العدل، الثقة الحافظ، الإمام شيخ نيسابور"، ١٥٠. وُلِدَ سَنَةَ ثَمَانٍ وَخَمْسِينَ وَمِائَتَيْنِ مِنَ الْهَجْرَةِ.

هشام بن علي: ذكره ابن حبان في الثقات وقال: "مستقيم الحديث"، وفي سؤلات الحاكم للدارقطني: "هشام بن علي السيرافي ثقة".^{١٥١}

حماد بن زيد بن درهم الأزدي الجهضي أبو إسماعيل البصري، قال ابن حجر: "ثقة ثبت فقيه".^{١٥٢}
مالك بن أنس ابن مالك ابن أبي عامر ابن عمرو الأصبحي أبو عبد الله المدني. قال ابن حجر: "الفقيه إمام دار الهجرة رأس المتقين وكبير المتثبتين".^{١٥٣}

صالح ابن أبي الأخضر اليمامي مولى هشام ابن عبد الملك نزل البصرة "ضعيف يعتبر به".^{١٥٤}
الزهري هو محمد بن مسلم بن عبيد الله بن شهاب، ثبت سماعه عن أبي سلمة وسعيد بن المسيب.^{١٥٥} قال الحاكم: "كان من كبار التابعين، فكأنه يريد في العلم لا في السن"،^{١٥٦} قال ابن حجر: "الفقيه الحافظ متفق على جلالته وإتقانه".^{١٥٧} وهو من رجال الشيخين.

أبو سلمة هو عبد الله بن عبد الرحمن بن عوف القرشي. قال ابن حجر: "ثقة مكث"،^{١٥٨} وهو من رجال الشيخين.

يتبين من الدراسة السابقة فإن الحكم المبدئي على هذا الإسناد إنه إسناد صحيح، لأن رواته ثقات وإسناده متصل، وأما ضعف صالح بن أبي الأخضر فإنه لا يؤثر في الصحة لأنه تابع، تابعه مالك بن أنس وهو ثقة إمام دار الهجرة.

^{١٥٠} شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي، سير أعلام النبلاء، ج. 15. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥)، ٣٩٨.
^{١٥١} أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد الدارقطني، سؤالات الحاكم النيسابوري للدارقطني (الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، ١٩٨٤)، ١٥٨.

^{١٥٢} أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني ابن حجر، تقريب التهذيب (سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦)، ١٧٨.

^{١٥٣} ابن حجر، ٥١٨.

^{١٥٤} ابن حجر، ٢٧١.

^{١٥٥} أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني العسقلاني، تهذيب التهذيب، ج. 9. (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)، ٤٤٦.

^{١٥٦} علاء الدين مغلطي، إكمال تهذيب الكمال، ج. 6. (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠١١)، ٦٥.

^{١٥٧} ابن حجر، تقريب التهذيب، ٥٠٦.

^{١٥٨} ابن حجر، ٦٤٥.

أما التحقق من سلامته من الشذوذ والعلل فلا يمكن إلا بعد جمع الطرق ودراستها كما ستأتي، وقد مر جمع طرقه ورسم شجرة أسانيدہ.

ثانيا: دراسة الإسناد بعد جمع الطرق

اختلف في هذا الحديث اختلافا كثيرا في سنده ومتمنه.

أما الاختلاف في سنده، فهذا الحديث يرويه الزهري واختلف عليه من ثلاثة أوجه:

الوجه الأول: الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعا. وممن روى عنه بهذا الوجه:

- أ. سفيان بن عيينة، وهو ثقة حافظ فقيه إمام حجة.^{١٥٩} وأخرجه من طريقه النسائي، وأحمد، والبزار، والدارمي، وابن الجارود، وابن خزيمة، وابن أبي شيبة.
 - ب. يونس بن يزيد، وهو ثقة إلا أن في روايته عن الزهري وهما قليلا.^{١٦٠} وأخرجه من طريقه أبو يعلى، والحاكم، والبيهقي.
 - ج. معمر بن راشد، ثقة ثبت فاضل.^{١٦١} وأخرجه من طريقه أحمد، وأبو يعلى، وعبد الرزاق.
 - د. عبيد الله بن عمر بن حفص، ثقة ثبت.^{١٦٢} وأخرجه من طريقه أحمد، وأبو يعلى، والبزار.
 - هـ. صالح بن أبي الأخضر، وهو ضعيف يعتبر به.^{١٦٣} وأخرجه من طريقه الحاكم، والدارقطني، والبيهقي.
 - و. مالك بن أنس، وهو ثقة فقيه إمام دار الهجرة رأس المتقين وكبير المتثبتين.^{١٦٤} وأخرجه من طريقه البخاري، ومسلم، وأبو داود، وابن حبان والحاكم.
 - ز. الأوزاعي، وهو ثقة جليل.^{١٦٥} وأخرجه من طريقه النسائي، والدارمي، وأبو يعلى، وابن خزيمة.
 - ح. أسامة بن زيد الليثي، وهو صدوق يهمل، يكتب حديثه ولا بأس به.^{١٦٦} وأخرجه من طريقه: ابن خزيمة، والحاكم، والدارقطني، والبيهقي.
 - ط. شعيب بن أبي حمزة. ثقة عابد، ومن أثبت الناس في الزهري.^{١٦٧} وأخرجه من طريقه البيهقي.
 - ي. ياسين بن شيبان الزيات، لا بأس به.^{١٦٨} وأخرجه من طريقه الدارقطني.
- الوجه الثاني: الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة مرفوعا. وممن روى بهذا الوجه:

^{١٥٩} ابن حجر، ٢٤٥.

^{١٦٠} ابن حجر، ٦١٤.

^{١٦١} ابن حجر، ٥٤١.

^{١٦٢} ابن حجر، ٣٧٣.

^{١٦٣} ابن حجر، ٥١٦.

^{١٦٤} ابن حجر، ٢٧١.

^{١٦٥} ابن حجر، ٣٤٧.

^{١٦٦} ابن حجر، ٩٨.

^{١٦٧} ابن حجر، ٢٦٧.

^{١٦٨} ابن حجر، ٥٨٧.

أ) الحجاج بن أرطاة، وهو صدوق يدلّس، ولا يحتج بحديثه، لم يسمع من الزهري.^{١٦٩} وأخرجه من طريقه البزار، وأبو يعلى، والبيهقي.

ب) عبد الرزاق بن عمر الدمشقي، وهو متروك الحديث عن الزهري.^{١٧٠} وأخرجه من طريقه الدارقطني.

ج) سليمان بن أبي داود، وقد ضعفه أبو حاتم، وقال البخاري: "منكر الحديث". وقال ابن حبان: "لا يحتج به".^{١٧١} وأخرجه من طريقه الدارقطني.

د) ياسين بن معاذ، قال عنه البخاري: "منكر الحديث"، وقال النسائي وابن الجنيد: "متروك".^{١٧٢} وأخرجه من طريقه الدارقطني.

الوجه الثالث: الزهري عن أبي سلمة وسعيد بن المسيب، كلاهما عن أبي هريرة، وممن روى بهذا الوجه:

أ) ابن أبي ذئب، وهو محمد بن عبد الرحمن بن المغيرة، ثقة فقيه فاضل.^{١٧٣} أخرجه من طريقه ابن ماجه.

ب) يحيى بن سعيد بن قيس، ثقة ثبت.^{١٧٤} أخرجه من طريقه البزار.

ج) عمر بن قيس المكي المعروف بسندل، وهو متروك.^{١٧٥} أخرجه من طريقه البزار والدارقطني.

د) ياسين بن معاذ، قال عنه النسائي وابن الجنيد: "متروك".^{١٧٦}. أخرجه من طريقه الدارقطني.

وقد تابع الزهري في روايته عن ابن المسيب:

١. أبو جابر البياضي كما أخرجه البزار، ولكنه اتهم بالكذب كثير من العلماء، ترك حديثه.^{١٧٧} فلا يصلح للمتابعة.

٢. داود بن أبي هند كما أخرجه الدارقطني، ولكن في إسناده يحيى بن راشد البراء وهو ضعيف، قال أبو زرعة: "لين"، قال

أبو حاتم: "في حديثه إنكار".^{١٧٨} فروايته لا تصلح للمتابعة.

وقد تابع سعيدا وأبا سلمة في روايتهما عن أبي هريرة:

^{١٦٩} عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي الحنظلي الرازي ابن أبي حاتم، *الجرح والتعديل*، ج. 3. (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٢)، ١٥٦. ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ١٥٢.

^{١٧٠} ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ٣٥٤.

^{١٧١} أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني ابن حجر، *لسان الميزان*، ج. 3. (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٩٠.

^{١٧٢} أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني ابن حجر، *لسان الميزان*، ج. 6. (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢)، ٢٣٨.

^{١٧٣} ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ٤٩٣.

^{١٧٤} ابن حجر، ٥٩١.

^{١٧٥} ابن حجر، ٤١٦.

^{١٧٦} ابن حجر، *لسان الميزان*، ٢٠٠٢، ٦: ٢٣٨.

^{١٧٧} أبو أحمد بن عدي الجرجاني، *الكامل في ضعفاء الرجال*، ج. 7. (بيروت: الكتب العلمية، ١٩٩٧)، ٢٨٨.

^{١٧٨} أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني ابن حجر، *تهذيب التهذيب*، ج. 11. (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦)، ٢٠٧.

١. ذکوان أبو صالح الزيات كما أخرجه الدارقطني، ولكن في إسناده عبید الله بن تمام، وهو ضعيف وقيل إنه روى أحاديث المنكرة.^{١٧٩} وكذلك معمر بن سهل الأهوزي، وهو مجهول الحال، قال ابن حبان: "شيخ متقن يغرب"،^{١٨٠} فلا يصلح للمتابعة.

٢. عراق بن مالك، كما أخرجه أحمد، ورجاله الثقات إلا محمد بن إسحاق وهو صدوق يدلّس ورمي بالتشيع.^{١٨١} ثبت سماعه عن يزيد بن أبي حبيب، وهو من رجال مسلم والبخاري في الأدب.^{١٨٢}

وقد تبين من الدراسة السابقة أن الراجح من هذه الأوجه هو الوجه الأول -والله أعلم- وهو رواية الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعاً، لأنه أكثر رجالاً وأضبط، بخلاف الوجهين الباقيين فطرقها ومتابعاتها ضعيفة.

وأما الاختلاف في متنه، فقد اختلف في ذكر "الجمعة" أو عدمه في متن الحديث. الأول: قد روي عن سفيان بن عيينة كلا الوجهين: بذكر الجمعة وعدمه، فقد رواه عنه بدون ذكر الجمعة جمع من الرواة: قتيبة، والقعني، والحميدي، وأحمد بن حنبل وغيرهم. أما الوجه الثاني (بذكر الجمعة) فقد رواه عنه محمد بن منصور في رواية النسائي. والراجح هو الوجه الأول لأن رواته أكثر وأضبط -والله أعلم-. الثاني: قد روي عن مالك بن أنس كلا الوجهين أيضاً. فقد رواه عنه بدون ذكر الجمعة جمع من الرواة: القعني، يحيى بن سعيد، وعبد الله بن مبارك، وعبد الله بن يوسف، ويحيى بن يحيى وغيرهم. أما الوجه الثاني (بذكر الجمعة) فقد تفرد بروايته عنه حماد بن زيد في رواية الحاكم. والراجح هو الوجه الأول لأنه رواته أكثر وأضبط -والله أعلم-. وتوجد بعض الروايات الأخرى تفرد بها بعض الرواة عن شيخه عن الزهري في ذكر الجمعة مخالفاً لسائر الرواة. وإضافة إلى ذلك فقد تابع سفيان بن عيينة ومالك أنس في روايتهما عن الزهري بدون ذكر الجمعة الرواة الآخرون من أصحاب الزهري كعبيد الله بن عمر، ومعمر بن راشد، ويحيى بن سعيد الانصاري، وغيرهم كما هو ظاهر في جمع طرق هذا الحديث.

الخلاصة من الدراسات السابقة أن الراجح المحفوظ هو رواية الحديث من طريق الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعاً بدون ذكر الجمعة، وهو ما أخرجه الشيخان. -الله أعلم-. وقد حكم على هذا الحديث بمثل خلاصة حكم الباحث بعض النقاد، منهم: الدارقطني، حيث قال: "وَالصَّحِيحُ قَوْلُ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، وَيَحْيَى الْأَنْصَارِيِّ، وَمَالِكٍ، وَمَنْ تَابَعَهُمْ عَلَى الْإِسْنَادِ وَالْمُتَّنِ".^{١٨٣} وقال ابن حبان: "ذكر الخبر الدال على أن الطرق المروية في خبر الزهري "من أدرك من

^{١٧٩} عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي الحنظلي الرازي ابن أبي حاتم، *الجرح والتعديل*، ج. 5. (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٢)، ٣٠٩.

^{١٨٠} أبو حاتم محمد بن حبان البستي، *الثقات*، ج. 9. (الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣)، ١٩٦.

^{١٨١} ابن حجر، *تقريب التهذيب*، ٤٦٧.

^{١٨٢} جمال الدين أبو الحجاج يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، ج. 24. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢)، ٤٠٩.

^{١٨٣} أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد الدارقطني، *العلل الواردة في الأحاديث النبوية*، ج. 9. (الرياض: دار طيبة، ١٩٨٥)، ٢٢٠.

الجمعة ركعة" كلها معللة ليس يصح منها شيء^{١٨٤}. قال أبي حاتم: "وأما قوله: من صلاة الجمعة ...، فليس هذا في الحديث، فوهم^{١٨٥}."

هذا الحديث (بذكر الجمعة) له شاهد من رواية النسائي^{١٨٦} وابن ماجه^{١٨٧} والبزار^{١٨٨} وغيرهم من طريق بقية عن يونس بن يزيد عن الزهري عن سالم عن ابن عمر مرفوعاً. ولكن أعل هذا الطريق أبو حاتم، حيث قال: "هذا خطأ المتن والإسناد"^{١٨٩}. وقد نقل الألباني قول ابن حجر: "إن سلم من وهم بقية ففيه تدليس تدليس التسوية، لأنه عنعن لشيخه"^{١٩٠}. فالخلاصة إن هذا الشاهد لا يتقوى بها الحديث بذكر الجمعة، بل يزيدنا وضوحاً بأن الصواب عدم ذكره.

وقد قيل إن لفظ الجمعة هو مدرج من كلام الزهري، حيث قال معمر: "قال الزهري: فنرى أن الجمعة من الصلاة"^{١٩١}. وقال ابن خزيمة: "هذا خبر روي على المعنى، لم يؤد على لفظ الخبر، ولفظ الخبر: "من أدرك من الصلاة ركعة" فالجمعة من الصلاة أيضاً، كما قاله الزهري"^{١٩٢}. وقال البيهقي: "قال الزهري: "والجمعة من الصلاة". هذا هو الصحيح وهو رواية الجماعة عن الزهري"^{١٩٣}. وورود هذا الكلام عن الزهري يؤكد صحة ما حكم عليه الباحث من أن المحفوظ عدم ذكر الجمعة، إذ لو كان عند الزهري فيه خبر صحيح ثابت لم يحتج إلى أن يستدل لما ذكر قوله النبي -صلى الله عليه وسلم-: "من أدرك ركعة من الصلاة، فقد أدرك الصلاة"، بأن الجمعة من الصلاة، إذ لو كان عنده في هذه المسألة حديث ثابت لاستغنى به، لا أن يستدل عليه بغيره^{١٩٤}.

المبحث الرابع: دراسة متن الحديث ودلالاته الفقهية.

هذا الحديث بذكر الجمعة خطأ في الرواية ولكن معناه صحيح، لأن صلاة الجمعة من جنس الصلاة كما قال الزهري -وهو مدار روايات هذا الحديث-، وقد قيل إن سبب هذه الزيادة هو تفسيره لهذا الحديث بقوله: "فنرى أن الجمعة

^{١٨٤} البسقي، صحيح ابن حبان، ٥: ٩٢. أبو حاتم محمد بن حبان البسقي، المجروحين، ج. 1. (روية: دار الوعي، ١٣٩٦)، ١٠٩.

^{١٨٥} عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي الحنظلي الرازي ابن أبي حاتم، العلل، ج. 2. (الرياض: مطابع الحميضي، ٢٠٠٦)، ٤٣٢.

^{١٨٦} النسائي، سنن النسائي، ١٩٣٠، ١: ٢٧٤.

^{١٨٧} ابن ماجه، سنن ابن ماجه، ٢: ٢١١.

^{١٨٨} أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق البزار، مسند البزار، ج. 12. (المدينة المنورة: دار العلوم والحكم، ٢٠٠٩)، ٢٦٠.

^{١٨٩} ابن أبي حاتم، العلل، ٢: ٤٣٢.

^{١٩٠} محمد ناصر الدين الألباني، إرواء الغليل في تخریج أحاديث منار السبيل، ج. 3. (بيروت: المكتبة الإسلامية، ١٩٨٥)، ٨٩.

^{١٩١} الموصلي، مسند أبي يعلى، ١٩٨٤، ١٠: ٣٨٩.

^{١٩٢} ابن خزيمة، صحيح ابن خزيمة، ٣: ١٧٣.

^{١٩٣} البيهقي، السنن الكبرى، ٣: ٢٨٧.

^{١٩٤} محمد بن علي بن آدم بن موسى الوائلي الإثيوبي، ذخيرة العقبى في شرح المجتبى، ج. 16. (دم: دار المعراج الدولية للنشر ودار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٤٢٤)، ٢٩٠.

من الصلاة".^{١٩٥}. فيُفهم من هذا الحديث أن من أدرك ركعة من الجمعة مع الإمام، فليضيف إليها ركعة واحدة أخرى، فتكون له جمعة، ومن لم يدرك الركعة، بأن أدرك الإمام في التشهد الأخير مثلاً، فليصل أربعاً؛ لأنه لم يدرك الجمعة، فالواجب عليه صلاة الظهر أربع ركعات. والله أعلم بالصواب.

وفي هذه المسألة خلاف بين الأئمة، فقال بعض العلماء: من لم يدرك الخطبة صلى أربعاً، رُوي هذا القول عن عطاء، وطاوس، ومجاهد، ومكحول. وقال غيرهم: إذا أدرك من الجمعة ركعة صلى إليها أخرى، وإن أدركهم جلوساً صلى أربعاً، كذلك قال عبد الله بن مسعود، وعبد الله بن عمر، وأنس بن مالك، وسعيد ابن المسيب، والحسن، والشعبي، وعلقمة، والأسود، وعروة بن الزبير، والنخعي، والزهري. وبه قال مالك فيمن تبعه من أهل المدينة، قال: وعلى هذا أدركت أهل العلم ببلدنا، وكذلك قال سفيان الثوري، والشافعي، وأحمد بن حنبل، وإسحاق، وأبو ثور، وقال الأوزاعي: إذا أدرك التشهد صلى أربعاً. وقالت الطائفة الثالثة: من أدرك التشهد يوم الجمعة مع الإمام صلى ركعتين، رُوي هذا القول عن النخعي، وبه قال الحكم، وحمام، وري ذلك عن الضحّاك، وبه قال النعمان. قال ابن المنذر رحمه الله: ثبت عن النبي -صلى الله عليه وسلم- أنه قال: "من أدرك ركعة من الصلاة فقد أدرك الصلاة".^{١٩٦}

وفي مناقشة الأقوال السابقة؛ فإن القول الأول محجوج بهذا الحديث الصحيح الذي معنا فلا يعياً به، وأما القول الثالث فمحجوج بإجماع العلماء على أن من لم يدرك الركوع لم يعتدّ بالسجود، مع إجماعهم على أن المنفرد لا يصلي جمعة، وفيه دليل يبيّن على أن من أدرك ركعة الناس جلوساً في صلاة الجمعة أن يصلي أربعاً، وذلك أن حكم من أدرك من الجمعة سجدة أو جلوساً فحكمه حُكْمُ من لم يدرك من الصلاة شيئاً، فلا عبرة لما أدركه مع الإمام.^{١٩٧} وبهذا يتبين على أن الراجح من هذه الأقوال هو ما تضمنه هذا الحديث من أن من أدرك ركعة من الجمعة مع الإمام، فليضيف إليها ركعة واحدة أخرى، فتكون له جمعة، والحد الأدنى في إدراك الركعة هو إدراك ركوع الإمام، فمن أدركه فقد أدرك الركعة. ومن لم يدرك الركعة، بأن أدرك الإمام في التشهد الأخير مثلاً، فليصل أربعاً. وهو قول جمهور الأئمة كما سبق، وبه فهم راوي الحديث (الإمام الزهري). والله أعلم.

د. خلاصة البحث

هذا الحديث أُعلِّ بالاختلاف في إسناده ومنتنه، والراجح المحفوظ هو رواية الحديث من طريق الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعاً بدون ذكر الجمعة، وقد روى بهذا الوجه المحفوظ الشيخان البخاري ومسلم وغيرهما. وأما ما تضمنه الحديث من الدلالة الفقهية فهو صحيح، لأن صلاة الجمعة من جنس الصلوات التي تؤدي مع الجماعة، فيُفهم

^{١٩٥} الموصلي، مسند أبي يعلى، ١٩٨٤، ١٠: ٣٨٩.

^{١٩٦} الإثيوبي، ذخيرة العقبي في شرح المجتبى، ٢٩١: ١٦.

^{١٩٧} أبو بكر محمد بن إبراهيم النيسابوري ابن المنذر، الأوسط في السنن والإجماع والاختلاف، ج. 4. (الرياض: دار طيبة، ١٩٨٥)، ١٠٣.

منه أن من أدرك ركعة من الجمعة مع الإمام، فليضف إليها ركعة واحدة أخرى، فتكون له جمعة، ومن لم يدرك الركعة، بأن أدرك الإمام في التشهد الأخير مثلاً، فليصل أربعاً؛ لأنه لم يدرك الجمعة، فالواجب عليه صلاة الظهر أربع ركعات بديلاً عن صلاة الجمعة التي فاتته، وهو قول جمهور العلماء -والله أعلم-.

المراجع

القرآن الكريم

- Abdul Rauf Rusmin. "مراسيل مصنف ابن أبي شيبة في كتاب الأيمان والنذور والكفارة دراسة تخريجية تحليلية". *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 10 no. 2 (2019).
- Nur Kholis Bin Kurdian and Aisyah Binti Rokhmad. "صحیح علی شرط الشيخین" عند ابن حجر العسقلاني وتطبيقه على بعض الأحاديث التي حكم عليها الحاكم به في كتاب الإيمان من كتاب المستدرک (من حديث رقم ١٧ إلى حديث رقم ٢١٣) *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 8 (November 2020), no. 1, 247-77. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v8i1.156>.
- آل عابد، أبو بكر عبد الصمد بن بكر بن إبراهيم. *المدخل إلى تخريج الأحاديث والآثار والحكم عليها*. الطائف: دار الطرفين، ٢٠١١.
- ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد بن إدريس بن المنذر التميمي الحنظلي الرازي. *الجرح والتعديل*. ج. 3. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٢.
- الجرح والتعديل. ج. 5. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥٢.
- العلل. ج. 2. الرياض: مطابع الحميضي، ٢٠٠٦.
- ابن الجارود، أبو محمد عبد الله بن علي النيسابوري. *المنتقى من السنن المسندة عن رسول الله ﷺ*. القاهرة: دار التقوى، ٢٠٠٧.
- ابن الصلاح، أبو عمرو عثمان بن عبد الرحمن. *طبقات الفقهاء الشافعية*. ج. 1. بيروت: دار البشائر الإسلامية، ١٩٩٢.
- ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن. *معرفة أنواع علوم الحديث*. سوريا: دار الفكر، ١٩٨٦.
- ابن القيم، محمد بن أبي بكر الجوزية. *الطرق الحكمية في السياسة الشرعية*. بغداد: مكتبة دار البيان، د.ت.
- ابن المنذر، أبو بكر محمد بن إبراهيم النيسابوري. *الأوسط في السنن والإجماع والاختلاف*. ج. 4. الرياض: دار طيبة، ١٩٨٥.
- ابن حجر، أحمد بن علي بن محمد بن أحمد العسقلاني. *تقريب التهذيب*. سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦.
- تهذيب التهذيب. ج. 11. الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦.
- لسان الميزان. ج. 3. بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢.
- لسان الميزان. ج. 6. بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢.

- ابن خزيمة، أبو بكر محمد بن إسحاق. *صحيح ابن خزيمة*. ج. 3. بيروت: المكتب الإسلامي، ٢٠٠٣.
- ابن خلكان، أحمد بن محمد. *وفيات الأعيان*. ج. 4. بيروت: دار صادر، ١٩٩٤.
- ابن ماجه، أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني. *سنن ابن ماجه*. ج. 2. سوريا: دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩.
- الألباني، محمد ناصر الدين. *إرواء الغليل في تخرّيج أحاديث منار السبيل*. ج. 3. بيروت: المكتبة الإسلامية، ١٩٨٥.
- الإثيوبي، محمد بن علي بن آدم بن موسى الوَلَوِي. *ذخيرة العقبي في شرح المجتبى*. ج. 16. د.م.: دار المعراج الدولية للنشر ودار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٤٢٤.
- البخاري، محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة ابن بردزبه. *الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله وسننه وأيامه*. ج. 1. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢.
- البيزار، أبو بكر أحمد بن عمرو بن عبد الخالق. *مسند البزار*. ج. 14. المدينة المنورة: دار العلوم والحكم، ٢٠٠٩.
- . *مسند البزار*. ج. 12. المدينة المنورة: دار العلوم والحكم، ٢٠٠٩.
- البستي، أبو حاتم محمد بن حبان. *الثقات*. ج. 9. الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣.
- . *المجروحين*. ج. 1. روية: دار الوعي، ١٣٩٦.
- . *صحيح ابن حبان*. ج. 5. بيروت: دار ابن حزم، ٢٠١٢.
- البغدادي، أبو بكر أحمد بن علي بن ثابت بن أحمد بن مهدي الخطيب. *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*. ج. 2. الرياض: مكتبة المعارف، د.ت.
- . *تاريخ بغداد*. ج. 3. بيروت: دار الغرب الإسلامي، د.ت.
- البيهقي، أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي. *السنن الكبرى*. ج. 3. بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣.
- الجرجاني، أبو أحمد بن عدي. *الكامل في ضعفاء الرجال*. ج. 7. بيروت: الكتب العلمية، ١٩٩٧.
- الحاكم، محمد بن عبد الله بن محمد بن حمدويه بن نعيم بن الحكم الضبي الطهماني النيسابوري. *المستدرّك على الصحيحين*. ج. 1. بيروت: دار التأصيل، ٢٠١٤.
- . *معرفة علوم الحديث*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٧٧.
- الحكيمي، حافظ بن محمد. *منهج المحدثين في النقد*. مكة المكرمة: دار طبية الخضراء، ٢٠٢٢.
- الحميدي، أبو بكر عبد الله بن زبير الأسدي. *مسند الحميدي*. ج. 2. سوريا: دار السقا، ١٩٩٦.
- الدارقطني، أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد. *العلل الواردة في الأحاديث النبوية*. ج. 9. الرياض: دار طبية، ١٩٨٥.
- . *سؤالات الحاكم النيسابوري للدارقطني*. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، ١٩٨٤.
- . *سنن الدارقطني*. ج. 2. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٤.
- الدارمي، أبو محمد عبد الله بن عبد الرحمن. *مسند الإمام الدارمي*. ج. 2. طبع على نفقة رجل الأعمال الشيخ جمعان بن حسن الزهران)، ٢٠١٥.
- الذهبي، شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان بن قايماز. *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*. ج. 9. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣.
- الذهبي، شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان. *سير أعلام النبلاء*. ج. 17. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥.
- . *سير أعلام النبلاء*. ج. 15. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥.

- الذهبي، محمد بن أحمد بن عثمان. *تذكرة الحفاظ*. ج. 3. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨.
- الرحيلي، أحلام سعيد عيد. "مفهوم قول الحاكم رحمه الله على شرط الشيخين أو أحدهما: دراسة تطبيقية على أحاديث كتاب الجمعة من كتاب المستدرک على الصحيحين." *مجلة القلم*، ٢٠٢١، ٢٦٠.
- <https://doi.org/10.35695/1946-000-022-009>.
- السجستاني، أبو داود. *سنن أبي داود*. ج. 2. سوريا: دار الرسالة العالمية، ٢٠٠٩.
- السخاوي، شمس الدين أبو الخير محمد بن عبد الرحمن بن محمد بن أبي بكر بن عثمان بن محمد. *فتح المغيبي بشرح الفية الحديث للعراقي*. ج. 1. مصر: مكتبة السنة، ٢٠٠٣.
- السمعاني، أبو سعد عبد الكريم بن محمد. *الأنساب*. ج. 2. الهند: مجلس دائرة المعارف العثمانية، ١٩٢٦.
- السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر جلال الدين. *تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي*. ج. 1. الرياض: مكتبة الكوثر، ١٤١٥.
- الشافعي، محمد. *الرسالة*. مصر: مصطفى البابي الحلبي وأولاد، ١٩٣٨.
- الشيبياني، أحمد بن حنبل. *مسند أحمد*. ج. 12. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- . *مسند الإمام أحمد بن حنبل*. ج. 14. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- الشيبياني، أحمد بن محمد بن حنبل. *مسند الإمام أحمد بن حنبل*. ج. 13. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- الصريفيني، أبو إسحاق إبراهيم بن محمد. *المنتخب من كتاب السياق لتاريخ نيسابور*. بيروت: دار الفكر، ١٩٩٣.
- الطحان، محمود. *تيسير مصطلح الحديث*. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، ٢٠٠٤.
- العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر. *النكت على كتاب ابن الصلاح*. ج. 1. المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٩٨٤.
- . *نزومة النظر في توضيح نخبة الفكر*. دمشق: مطبعة الصباح، ١٤٢١.
- العسقلاني، أبو الفضل أحمد بن علي بن محمد بن أحمد بن حجر العسقلاني. *تهذيب التهذيب*. ج. 9. الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦.
- المزي، جمال الدين أبو الحجاج يوسف. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. ج. 24. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢.
- الموصلي، أبو يعلى أحمد بن علي بن المثنى. *مسند أبي يعلى*. ج. 5. دمشق: دار المأمون للتراث، ١٩٨٤.
- . *مسند أبي يعلى*. ج. 10. دمشق: دار المأمون للتراث، ١٩٨٤.
- الناشري، أحمد بن يحيى أحمد. "المستدركات دراسة تاريخية وصفية (مستدرک الحاكم أنموذجاً)". *مجلة أبحاث*، ١٣، no. 5. د.ت..
- النسائي، أحمد بن شعيب. *السنن الكبرى*. ج. 2. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- . *سنن النسائي*. ج. 1. القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٣٠.
- . *سنن النسائي*. ج. 3. القاهرة: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٣٠.
- النيسابوري، أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري. *المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل عن العدل عن رسول الله صلى الله عليه وسلم*. ج. 2. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٣٣.
- مغلطاي، علاء الدين. *إكمال تهذيب الكمال*. ج. 6. بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠١١.

منصوري، ذكري، وعائشة غرابلي. "أسباب وصف الحاكم بالتساهل في كتابه المستدرّك على الصحيحين." مجلة الإحياء
٢٤، رقم 2 (د.ت.).



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 1 Nomor 1 Agustus 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين -دراسة نظرية تطبيقية-

Marwan Mas'ud

Program Studi Ilmu Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

masudmarwan14@gmail.com

Muhammad Yusri Amien

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Muhhammad.yusri70@gmail.com

Catur Maulana Ihcsan

Program Studi Ilmu Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Officialcmi96@gmail.com

مستخلص البحث

كان أبو نعيم الفضل بن دكين حافظاً متقناً مشهوراً، أوثق من وكيع. وجميع الرواة الذين فاضل بينهم أبو نعيم من أهل الكوفة، إلا شعبة بن الحجاج الذي كان من أهل البصرة. وأما عدد الرواة الذين فاضل بينهم فبلغ اثني عشر راوياً، وكلهم ثقات، إلا أبا بكر بن عياش ويحيى بن أيوب اللذين وُصفا بالصدق، وجري بن أيوب الذي وُصف بمنكر الحديث. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي، معتمدةً على البيانات الثانوية المتمثلة في المقالات، والكتب المعاصرة، والمصادر التراثية ذات الصلة بموضوع البحث. وأما التحليل المستخدم فيها فهو التحليل الوصفي، مع اتباع المنهج الاستنباطي. تُظهر نتائج البحث أنّ أبا نعيم قد استعمل في مفاضلته بين الرواة ألفاظاً: "أثبت"، و"أوثق"، و"أحفظ"، و"أكثر"، و"يُقدّم". ولا يلزم أن تكون المفاضلة التي قام بها أبو نعيم تدل على ترجيح أو توثيق، إذ قد يُفضّل راوياً صادقاً على آخر ضعيف، وقد يقارن بين ثلاثة رواة كلهم ثقات، وقد يختار راوياً واحداً على وجه الإطلاق في ميزة معينة، كأفضل راوٍ ضريب، أو أفضل راوٍ متشيع، أو أفضل راوٍ عارفٍ بأحاديث أهل الحجاز. وتعددت الأسباب التي دفعت أبا نعيم إلى المفاضلة بين الرواة، مثل اتحاد البلد، والقربة، والاجتماع في حال عارض للحفظ، والعقيدة، والحالة الصحية. وتدل مفاضلته بين الرواة على سعة معرفته بعلم الرواية، إذ إن تحديد أفضل الرواة في وصفٍ معين أمرٌ ليس باليسير.

الكلمة المفتاحية: أبو نعيم; الفضل بن دكين; المفاضلة بين الرواة.

ABSTRACT

Abū Nu‘aym al-Faḍl ibn Dukayn was a renowned and highly precise ḥadīth memorizer. He was considered more reliable than Wakī‘. All the narrators between whom Abū Nu‘aym made preferential judgments were from Kūfah, except for Shu‘bah ibn al-Ḥajjāj, who was from Baṣrah. The number of narrators whom he compared amounted to twelve. All of them were trustworthy (*thiqat*), except for Abū Bakr ibn ‘Ayyāsh and Yaḥyā ibn Ayyūb, who were described as truthful (*ṣādīq*), and Jarīr ibn Ayyūb, who was characterized as having munkar ḥadīths. This study employs a qualitative methodology, relying on secondary data sources such as scholarly articles, contemporary books, and classical sources related to the research topic. The type of analysis used is descriptive, following a deductive approach. The research findings show that Abū Nu‘aym employed various expressions in his comparative assessments of narrators, such as: "more accurate" (*athbat*), "more reliable" (*awthaq*), "more memorizing" (*ahfaz*), "more numerous [in narration]" (*akthar*), and "preferred" (*yuqaddam*). It is not necessarily the case that his preferences indicate authentication or endorsement; he may have preferred a truthful narrator over a weak one, or compared three narrators all deemed trustworthy, or selected a specific narrator as superior in a particular aspect—such as the best blind narrator, the best Shī‘ī narrator, or the most knowledgeable in the ḥadīths of the people of al-Ḥijāz. There were various reasons behind Abū Nu‘aym’s preference among narrators, including common locality, kinship, shared circumstances affecting memorization, doctrinal orientation, and physical condition. His preferential judgments reflect his extensive knowledge in the science of ḥadīth transmission, as determining the most superior narrator in a given attribute is no simple task.

Keywords: 'Abdullah bin Saba'; hadith fabricators; motives of falsehood

أ. مقدمة

يُعدّ علم الحديث أحد أهمّ العلوم في التراث المعرفي الإسلامي، إذ يتولّى مهمة الحفاظ على نقاء تعاليم النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وفي هذا السياق، يُعدّ السند ورؤاؤه مكوّنين أساسيين في تحديد صحة الحديث. ولهذا، فإنّ المحدثين لم يقتصرُوا على نقل الأحاديث بصورة سلبية، بل طورُوا مناهج نقدية متعدّدة تهدف إلى التثبيت من جودة الحديث من

حيث المتن (المضمون) والسند (سلسلة الرواة).¹⁹⁸ ومن أبرز صور النقد الموجه للسند علم الجرح والتعديل، وهو علم يركّز على تقييم أمانة الرواة وكفاءتهم العلمية.

ويُعرف في علم الجرح والتعديل مفهوم "المفاضلة بين الرواة"، وهو عملية تقويم مقارن بين راوٍ وآخر أو أكثر ممن يروون حديثاً مشابهاً. وتبرز أهمية هذه المفاضلة حين يواجه العلماء اختلافاً في الألفاظ، أو في قوة الحفظ، أو في تعارض الروايات الواردة عن رواة ثقات بوجه عام. وفي مثل هذه الحالات، يجب على المحدث ترجيح أحد الرواة لاعتباره الأوثق أو الأفضل، ليُعتمد عليه في توثيق الرواية. وليس هذا التفضيل مسألة فنية فحسب، بل هو أيضاً جزء من البنية الإستمولوجية التي تقوم عليها مرجعية علم الحديث.

ومن بين كبار العلماء الذين عُرفوا باهتمامهم بنقد الرواة وتقديم المفاضلات فيما بينهم، الحافظ أبو نعيم الفضل بن دُكَيْن (ت ٢١٨هـ)، وهو من الرواة الكوفيين الكبار من طبقة صغار التابعين. وقد اشتهر بكونه حافظاً ثقة، كثير الرواية، تتلمذ على يديه جمع من كبار المحدثين كالبخاري، ومسلم، وأبي داود وغيرهم. واسمه الكامل: أبو نعيم الفضل بن دُكَيْن الكوفي، وقد أكثر من الرواية عن كبار علماء الكوفة مثل سفيان الثوري والأعمش.¹⁹⁹

ورغم أن أبا نعيم يُعدّ من كبار الرواة في سلسلة الإسناد، فإن الاهتمام بمنهجه في مفاضلة الرواة ومقارنة بعضهم ببعض لا يزال نادراً في الدراسات العلمية. وهذه مسألة مثيرة للاهتمام، خاصة وأن كثيراً من الروايات التي وصلت إلينا كانت من طريقه، وهناك مؤشرات تدلّ على أنه مارس المفاضلة بين الرواة في تطبيقاته الحديثية. ففي بعض الروايات، يُلاحظ أن أبا نعيم يفضّل راوياً معيناً على غيره، إمّا بشكل ضمني عبر تكرار ذكره، أو بشكل صريح في تعليقاته على الأسانيد.

وتكمن أهمية دراسة منهج المفاضلة هذا في أمرين: أولاً: لأنه يُظهر أن نقد الحديث ليس ثنائياً (جرح أو تعديل) فقط، بل يشمل مستويات وتدرجات مقارنة. وثانياً: لأن المفاضلة بين الرواة تعكس دقة منهجية في عملية التوثيق النقدي للروايات.

¹⁹⁸ Yuzaidi, "METODOLOGI PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADIS", *Al-Mu'tabar* 1, ٦٤-٤٢: (٢٠٢١، ١٩ مارس). عدد ١ (مارس ٢٠٢١، ١٩).

¹⁹⁹ الذهبي محمد بن أحمد، *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام* 1، vol. 1، (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣). ج. ٥، ص. ٤٢٠.

ومن خلال فهمنا لطريقة أبي نعيم الفضل بن دكين في ا بين المفاضلة لرواة، يمكننا الكشف عن كيفية بناء المحدثين الأوائل لمعايير القبول أو الرد في الرواية.

ويسعى هذا البحث للإجابة عن عدد من الأسئلة المحورية: هل مارس أبو نعيم الفضل بن دكين المفاضلة بين الرواة؟ وإن كان كذلك، فما صور هذه الممارسة وسياقاتها؟ وما المعايير التي اعتمدها في ترجيح راوٍ على آخر؟ وهل كان ذلك مبنياً على العدالة، أو الضبط، أو الأقدمية في السند، أو الصلة العلمية، أو العامل الجغرافي؟

وللإجابة عن هذه الأسئلة، سيعتمد هذا البحث على منهجين: منهج نظري ومنهج تطبيقي. يُستخدم المنهج النظري في دراسة مفهوم المفاضلة بين الرواة ضمن إطار علم الجرح والتعديل، مع النظر في أقوال العلماء حول مشروعية المفاضلة وضوابطها. بينما يُستخدم المنهج التطبيقي في تتبع ممارسات أبي نعيم الفضل بن دكين في المفاضلة بين الرواة من خلال الروايات الواردة في كتب الحديث الأساسية، بالإضافة إلى كتب التراجم وطبقات الرواة.

وقد تم الوقوف على بعض الدراسات السابقة ذات الصلة بأبي نعيم الفضل بن دكين، منها: "رواة الصحيحين الذين عدلهم الحافظ فضل بن دكين - دراسة مقارنة -" لمُنير هاشم مخلف.^{٢٠٠} وتهدف هذه الدراسة إلى مقارنة تعديل أبي نعيم مع تعديلات العلماء الآخرين في حق رواة الصحيحين. وقد تبين أن أبا نعيم عدل ستة وعشرين راوياً، وأغلب النقاد وافقوه في حكمه عليهم، مما يدل على اعتداله وعدم تساهله في التعديل، على خلاف بعض النقاد الآخرين. وقد عدل أبو نعيم ستة من الرواة الذين يوافقونه في المذهب، ولكن عند دراسة أقوال غيره من النقاد، يتضح أنه لم يكن منفرداً في تعديلهم، بل وافقه كثير من النقاد، مما يدعو إلى إعادة النظر في مقولة يحيى بن معين التي مفادها أن أبا نعيم لا يعدل إلا من وافقه في المذهب. بل إن الذهبي اعتبر هذه المقولة طعناً في يحيى بن معين نفسه، إذ قال: "هذه الكلمة تدل على أن يحيى كان يميل إلى الإرجاء".^{٢٠١} وعليه، فإن هذه التهمة غير صحيحة، وأبو نعيم -رحمه الله- منها بريء. ومن تعبير أنه في التعديل قوله في أبان بن تغلب: "هو رأس في كل رأس"، وفي سفيان بن عيينة: "كأنه بُرُّ أزرق". أما الفرق بين هذا البحث وبحث الباحث، فهو

^{٢٠٠} "مجلة العلوم الإسلامية"، تاريخ الوصول أبريل ٢٢، ٢٥، ٢٠٢٥، <https://isscj.edu.iq/research/rwat-alshyhyn-aldhyn-edlhm-2025>, alhafz-alfdl-bn-dkyn-drast-mqarnt.

^{٢٠١} الذهبي محمد بن أحمد، ميزان الاعتدال في نقد الرجال vol. 1، (بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣). ج. ٣، ص. ٣٥١.

في موضوع التقويم؛ حيث ركز هذا البحث على درجة العدالة في رواية الصحيحين، بينما يهدف بحث الباحث إلى الكشف عن منهج أبي نعيم في المفاضلة بين الرواة في مختلف المصادر.

ومن الدراسات الأخرى: "الحافظ أبو نعيم الفضل بن دكين وأقواله في الجرح والتعديل – جمع ودراسة مقارنة -" لمحمد عبد الفاتح حافظ الدسوقي. وتهدف إلى بيان منهج الحافظ أبي نعيم في علم الجرح والتعديل، وقد تبين فيها أن عدد الرواة الذين حكم عليهم بلغ تسعة وأربعين: خمسة وعشرون جرحهم، وأربعة وعشرون عدلهم. وقد وافق الجمهور في أحكامه التعديلية غالباً، بينما خالفهم في كثير من أحكامه الجرحية، مما يدل على اعتداله في التعديل، وتشديده في الجرح. وقد قُسمت عبارات التعديل التي استخدمها إلى خمس مراتب، وكذلك عبارات الجرح إلى أربع مراتب. وقد كان من منهجه الجرح بسبب البدعة، والتقييم عبر دراسة المرويات، والتروي في الرواية عن المدلسين والمختلطين والضعفاء. وقد غلب على من جرحهم أن يكونوا من الضعفاء المعترين، بينما كان معظم من عدلهم من رواة الحديث الحسن. ويكمن الفرق بين هذا البحث وبحث الباحث في الغاية من دراسة الرواة؛ فبينما تهدف تلك الدراسة إلى تحليل منهج أبي نعيم في الجرح والتعديل بشكل عام، فإن بحث الباحث تخصص في الكشف عن منهجه في التفضيل بين الرواة فحسب.

كما تم الوقوف على دراسات حول التفضيل بين الرواة مثل: "المفاضلة بين الرواة عند يحيى بن سعيد القطان – دراسة نظرية" لخالد بن عبد الله الطويان^{٢٠٢}، وتهدف إلى تحليل منهج يحيى بن سعيد القطان في المفاضلة بين الرواة، وقد بلغ عدد المفاضلات التي قام بها ستة وأربعين مفاضلة، استخدم فيها تعبيرات مثل: أثبت، أحب إليّ، أحفظ، أعلى، أوثق، وغيرها. وكان يقدّم المفاضلة أحياناً لمجرد وجوده في بلد واحد مع الراوي أو اشتراكهما في الشيخ، وأحياناً كان يُسأل فيُجيب، وأحياناً يبادر هو بالمقارنة. وكانت المقارنات عادة بين اثنين، وأحياناً بين ثلاثة، وغالباً لا يصرح بأسباب التفضيل، لكن يمكن التوصل إليها بمقارنة أقوال النقاد الآخرين.

^{٢٠٢} الطويان، خالد بن عبد الله بن صالح، "المفاضلة بين الرواة عند الإمام يحيى بن سعيد القطان: دراسة نظرية تطبيقية"، مجلة الجامعة الإسلامية للعلوم الشرعية ٥٥، عدد ٢٠٠ (٢٠٢٢): ٥٧٧-٦٤٤.

ومن الدراسات المشابهة: "المفاضلة بين الرواة عند الإمام أحمد – من خلال رواية المروزي- " لطارق بن عودة بن عبد الله العودة،^{٢٠٣} والتي تبين فيها أن مفاضلات الإمام أحمد لا تعني بالضرورة جرحاً أو تعديلاً، بل قد يكون كلاهما ضعيفاً، إلا أن أحدهما أخفّ حالاً من الآخر، أو يكونان ثقتين إلا أن أحدهما أوثق. وتختلف أشكال المفاضلة عند الإمام أحمد باختلاف الاعتبارات؛ منها عدد الرواة المقارن بينهم، وعمومية أو خصوصية المقارنة، وأسباب المفاضلة، وموقع البداية في التفضيل، وغير ذلك. ومن أهم أسباب المفاضلة عنده: وحدة البلد، الشهرة في التلقي عن شيخ معين، أو النسب القرابي.

ويمكن التشابه بين البحثين السابقين وبحث الباحث في كونها تُعنى بالمفاضلة بين الرواة، بينما تختلف عنها في الشخصية المحورية؛ إذ يركّز الباحث على منهج أبي نعيم الفضل بن دكين تحديداً. وهذه الدراسة تسعى للكشف عن منهج أبي نعيم في المفاضلة بين الرواة، وهو جانب لم يُتناول بعمق في الدراسات السابقة، والتي غالباً ما ركّزت على منهجه في التفرد أو الغرابة، دون المقارنة بين الروايات والرواة. ومما يلاحظ أن أغلب الدراسات المتعلقة بأبي نعيم توجهت إلى شخصية أخرى تحمل نفس الكنية، وهي أبو نعيم الأصبهاني (ت ٤٣٠هـ)، المعروف بكثرة مصنفاته، بينما بقي أبو نعيم الفضل بن دكين معروفاً من خلال رواياته ودوره كسند. وعليه، فإن لهذه الدراسة أهمية خاصة في إعادة تسليط الضوء على شخصية من الجيل الأول ممن أدوا دوراً مهماً في نقل الحديث، دون أن تُستكشف منهجيته بصورة كافية.

ومن هنا، فإن هذه الدراسة لا تقتصر على الجانب الترجمي لأبي نعيم الفضل بن دكين، بل تسعى لإعادة بناء منهجه في تقييم الرواة من خلال ممارسة التفضيل، مما يضيف بعداً جديداً لفهم علم الجرح والتعديل، ويوسّع دائرة النظر إلى كيفية حفاظ العلماء الأوائل على نقاء السنة النبوية بطرق دقيقة وعلمية. كما تهدف الدراسة إلى ما هو أبعد من مجرد توصيف عبارات التفضيل الصادرة من أبي نعيم بحق بعض الرواة، بل تسعى لكشف الأسس التي بنى عليها مفاضلته، أهي العدالة أم الضبط أم الأقدمية في السند أم الصلة العلمية أم البعد الجغرافي؟ وذلك بهدف توسيع نطاق علم الجرح والتعديل من مجرد ثنائية التعديل والجرح إلى إدخال المفاضلة كآلية نقدية فعالة في تحليل الأسانيد.

^{٢٠٣} طارق بن عودة بن عبد الله العودة، "المفاضلة بين الرواة عند الإمام أحمد من خلال رواية المروزي"، مجلة كلية دار العلوم، ٣٦، عدد ١٢٦ (سبتمبر ١، ٢٠١٩): ٥٥-١٠٨.

ب. منهج البحث

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي. وبحسب دنزين ولينكولن (١٩٩٤م)، فإنّ البحث النوعي هو ذلك البحث الذي يستخدم البيئة الطبيعية لتفسير الظواهر الحاصلة، مع توظيف مختلف الأساليب المتاحة^{٢٠٤} تقتضي من الباحث التعامل المباشر مع النصوص، وأنّ بياناتها جاهزة للاستعمال، ولا يقيدتها الزمان أو المكان، كما أنّها تُعدّ من المصادر الثانوية^{٢٠٥}.

البيانات الثانوية هي البيانات التي تُؤخذ من مصادر من الدرجة الثانية أو الثالثة^{٢٠٦}. أما البيانات الثانوية المقصودة في هذا البحث فهي المقالات، والكتب المعاصرة، والكتب التراثية التي لها صلة بموضوع الدراسة. وأما أسلوب التحليل المستخدم في هذه الدراسة فهو التحليل الوصفي، وهو نوع من أنواع تحليل البيانات يُراد به عرض حالة العينة أو خصائصها^{٢٠٧}، وذلك وفق المنهج الاستنتاجي (الاستنباطي). والمنهج الاستنتاجي هو تحليل البيانات من الكلّي إلى الجزئي، أي من النظرية إلى الحقيقة^{٢٠٨}.

ت. نتائج البحث

١- لمحة عن أبي نعيم الفضل بن دكين

²⁰⁴ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7.

²⁰⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 4.

²⁰⁶ Dr Ahmad Tohardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus* (Tanjungpura University Press, 2019), 702.

²⁰⁷ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bumi Aksara, 2021), 112.

²⁰⁸ Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jusmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra Ningsih, *Kontruksi Instrumen Pendidikan* (CV. Ruang Tentor, 2025), 112.

أبو نعيم الفضل بن دكين التيمي الطلحي الحافظ الكبير، شيخ الإسلام، الفضل بن عمرو بن حماد بن زهير بن درهم، التيمي، الطلحي، القرشي مولاهم، الكوفي، الملائتي، الأحول، مولى آل طلحة بن عبيد، ولد في آخر سنة ثلاثين ومائة.²⁰⁹ وكان شريكاً لعبد السلام بن حرب الملائتي، كانا في حانوت بالكوفة، يبيعان الملاء وغير ذلك، وكان كذلك غالب علماء السلف، إنما ينفقون من كسبهم.²¹⁰ يُظهر من هذا أنه من صغار التابعين الذين له مكانة رفيعة في العلم والعبادة، على الرغم من كونه ليس من أصل عربي.

من شيوخه: سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ، وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، وَشُعْبَةُ، وَالْحَسَنُ بْنُ صَالِحٍ، وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَابْنُ أَبِي لَيْلَى، وَجَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الطَّائِي، وَعَبِيدَةُ بْنُ أَبِي رَاطَةَ.²¹¹ شيوخ أبي نعيم من كبار العلماء الذين يُرجع إليهم في العلوم الإسلامية، وخصوصاً في علم الحديث.

وممن حدث عنه: الْبُخَارِيُّ كَثِيرًا، وَهُوَ مِنْ كِبَارِ مَشِيخَتِهِ، أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقُ، وَابْنُ مَعِينٍ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَالذَّهْلِيُّ، وَأَبُو مُحَمَّدٍ الدَّارِمِيُّ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَعَبَّاسُ الدُّورِيُّ، وَأَبُو زُرْعَةَ الرَّازِيُّ وَالِدِ الْمَشْقِيِّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ سَنَجَرَ، وَأَبُو حَاتِمٍ، وَابْنُ الْفُرَاتِ، وَيَحْيَى بْنُ عَبْدِوَيْهِ الْبَغْدَادِيُّ شَيْخُ الطَّبْرَانِيِّ.²¹² وهذا يدل على عِظَمِ بركة علم أبي نعيم، حيث رجح إليه كثير من العلماء في علم الحديث.

ومن ثناء العلماء عليه: قال صالح بن أحمد بن حنبل: قلت لأبي وكيع، وعبد الرحمن، ويزيد بن هارون، أين يقع أبو نعيم من هؤلاء؟ قال: يجيء حديثه على النصف من هؤلاء، إلا أنه كيس يتحرى الصدق. قلت: فأبو نعيم أثبت أو وكيع؟ فقال: أبو نعيم أقل خطأ.²¹³ وقال حنبل: عن أبي عبد الله، قال: أبو نعيم أعلم بالشيوخ وأنسابهم، وبالرجال، ووكيع

²⁰⁹ الخطيب البغدادي أحمد بن علي، تاريخ بغداد تحقيق بشار عواد، ١ ط (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٢)، ج: ٥، ص: ٤٢٠؛ ابن حبان محمد بن حبان، مشاهير علماء الأمصار وأعلام فقهاء الأقطار، م ١ (المنصور: دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع، ١٩٩١)، ٢٧٥؛ بكر بن عبد الله أبو زيد، طبقات النسابين، م ١ (الرياض: دار الرشد، ١٩٨٧)، ٥٣.

²¹⁰ الذهبي محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، م ٣ (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥)، ج: ١٠، ص: ١٤٢.
²¹¹ العيني محمود بن أحمد، معاني الأخيار في شرح أسامي رجال معاني الآثار، بيروت، م ١ (دار الكتب العلمية: ٢٠٠٦، د.ت)، ج: ٢، ص: ٤٥١؛ يوسف المزني، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، م ١ (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢)، ج: ٢٣، ص: ١٩٧.

²¹² محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، م ٣، ص: ١٠، ج: ١٠، ص: ١٤٢..
²¹³ عبد الغني بن عبد الواحد المقدسي، الكمال في أسماء الرجال، م ١ (الكويت: شركة غراس للدعاية والإعلان والنشر والتوزيع، ٢٠١٦)، ج: ٨، ص: ١٥٠.

أفقه.²¹⁴ أخبرنا أحمد بن الحسن الترمذي، سمعت أبا عبد الله يقول: إذا مات أبو نعيم صار كتابه إمامًا، إذا اختلف الناس في شيء فزعوا إليه.²¹⁵ إن ثناء العلماء يدل على عظم تأثيره كمرجع لعلماء الحديث، لما امتاز به من حفظ خارق وسعة علم فائقة.

قال يحيى بن معين: ما رأيت أحدًا أثبت من رجلين: أبي نعيم، وعفان.²¹⁶ قال أحمد بن صالح: ما رأيت محدثًا أصدق من أبي نعيم.²¹⁷ قال يعقوب الفسوي: أجمع أصحابنا أن أبا نعيم كان غاية في الإتقان.²¹⁸ وقال أبو حاتم: كان حافظًا، متقنًا، لم أر من المحدثين من يحفظ ويأتي بالحديث على لفظ واحد لا يغيره سوى قبيصة، وأبي نعيم في حديث الثوري، وكان أبو نعيم يحفظ حديث الثوري حفظًا جيدًا.²¹⁹ يعني: الذي عنده عنه. قد أقر علماء الجرح والتعديل، سواء المتشددون منهم أو المعتدلون، بعلمه وأمانته في الأخلاق. وكان من أفضل تلاميذ سفيان الثوري، وهو من العلماء الذين لا يُشك في عدالتهم ومصداقيتهم.

٢- دراسة نظرية

في جميع المفاضلات التي أجراها أبو نعيم الفضل بن دكين، استعمل صيغةً حول: "أثبت"، "أوثق"، "أحفظ"، "أكثر"، و"يُقدّم". فقد استعمل صيغة "أثبت" عند تفضيله الفضل بن موسى على عبد الله بن المبارك، وعند تفضيله مسعرًا على سفيان الثوري وشعبة بن الحجاج. واستعمل صيغة "أوثق" عند تفضيله عاصم بن حميد الخياط على جميع علماء الكوفة الذين وُصفوا بالتشيع. كما استعمل صيغة "أحفظ" عند تفضيله لحفظ أحمد بن جعفر الوكيعي على جميع

²¹⁴ خالد الرباط، *الجامع لعلوم الإمام أحمد*، م ١ (جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩). ج: ١٨، ص: ٤٣٩.

²¹⁵ محمد بن علي بن آدم، *مشارك الأنوار الوهاجة ومطالع الأسرار البهاجة في شرح سنن الإمام ابن ماجه*، م ١ (الرياض: دار المغني، ٢٠٠٦). ج: ٤، ص: ٢٥٠.

²¹⁶ أبو إسحاق الحويني محمد شريف، *بذل الإحسان بتقريب سنن النسائي أبي عبد الرحمن*، ١ ط (مكة المكرمة: مكتبة التربية الإسلامية لإحياء التراث الإسلامي، ١٤١٠). ج: 1، ص: 353.

²¹⁷ ابن هاشين عمر بن أحمد، *تاريخ أسماء الثقات*، ed. صبيعي السامرائي، ١ ط (الكويت: الدار السلفية، ١٤٠٤)، ١٨٦.

²¹⁸ ابن عبد الهادي محمد بن أحمد، *طبقات علماء الحديث*، ٢ ط (بيروت: مؤسسة الرسالة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٧). ج: 1، ص: 536.

²¹⁹ ابن حجر العسقلاني أحمد بن علي، *تهذيب التهذيب*، ١ ط (الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦). ج: 8، ص: 274.

العلماء الذين كانوا من المكفوفين على الإطلاق. وأما صيغة "أكثر" فاستعملها في بيانه أن شيخه أبا بكر بن عياش كان أكثرهم خطأ في رواية الحديث. كما استعمل صيغة "يُقَدَّم" عند تفضيله يحيى بن أيوب على جرير بن أيوب، وتفضيله أحمد بن صالح على جميع علماء الحجاز.

وقد بلغ عدد الشيوخ الذين قارن بينهم أبو نعيم اثني عشر راوياً، وكلهم من أهل الكوفة إلا شعبة بن الحجاج الذي كان من أهل البصرة. وكان أبو نعيم يُجري المفاضلات أحياناً على وجه الإطلاق، فيفاضل راوياً بعينه على جميع من يعرفه من الرواة، سواء في معيار التشيع، أو معيار الإعاقفة البصرية، أو في معيار كثرة الخطأ، أو في معيار الإحاطة بروايات أهل الحجاز. وأحياناً يُجري المفاضلة بين اثنين، كتفضيله الفضل بن موسى على ابن المبارك، ويحيى بن أيوب على جرير بن أيوب، وإدريس الخزاز على شريك. وأحياناً يُجري المفاضلة بين ثلاثة، كما فعل عند تفضيله لمسعر على سفيان الثوري وشعبة. وغالبية الرواة الذين فاضل بينهم أبو نعيم هم من الثقات، غير أن فيهم اثنين يُعدان من الصدوقين، وهما: أبو بكر بن عياش، ويحيى بن أيوب البجلي، وواحدًا منهم يُعد منكر الحديث، وهو جرير بن أيوب البجلي. ولم تكن مفاضلات أبي نعيم تهدف فقط إلى بيان من هو أوثق الرواة، بل شملت أيضاً بيان من هو أقلهم خطأً وغلطاً وضعفاً.

إن للمفاضلات التي أجراها أبو نعيم الفضل بن دكين بين الرواة فوائد كثيرة. منها: بيان من هو أوثق رواة الكوفة وأقلهم ضعفاً، وتدعيم القول بقبول رواية من وقع في بدعة – كالتشيع – ما لم يكن داعياً لها، وتقدير جهود الرواة من ذوي الإعاقات – كالأضرباء – في حفظ سنة النبي ﷺ. وإن المفاضلات المطلقة التي أجراها بين الرواة الأضرء، ورواة أهل الحجاز، والرواة المتشيعين، تدل دلالة واضحة على سعة علم أبي نعيم ودقته في باب الرواية، إذ ليس من اليسير أن يُجري المرء مفاضلة بين عدد من الرواة في معيار واحد.

٣-دراسة تطبيقية

فيما يلي تطبيقاً لمفاضلة بين الرواة التي قام بها أبو نعيم الفضل بن دكين:

الأول: قال ابن عدي: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ، سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ خَشْرَمٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ حَسَنُونَ الْبَقَالَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا نُعَيْمٍ يَقُولُ: "الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السِّينَانِيُّ أَثْبَتُ مِنَ ابْنِ الْمُبَارَكِ".²²⁰

أما الفضل بن موسى فهو الفضل بن موسى السنيناني أبو عبد الله المروزي مولى بني قطيعة من بني زبيد من مذحج.²²¹ توفي سنة ١٩٢ هـ، ثقة وقد وثقه ابن معين²²² وأبو حاتم²²³ ووكيع²²⁴ والبخاري²²⁵. وأما ابن المبارك، فهو عبد الله بن المبارك بن واضح الحنظلي التميمي، مولاهم، أبو عبد الرحمن المروزي. توفي سنة ١٨١ هـ، ثقة وقد وثقه شعبة²²⁶ وابن مهدي²²⁷ وأحمد²²⁸ وشعيب بن حرب²²⁹.

ووجه المفاضلة: أن أبا نعيم فاضل الفضل بن موسى على ابن المبارك لاعتبارات تفوقه في الحفظ وقلة هفواته حيث يرويه عن ذلك أبو عبد الله الديناري عن أبي نعيم: "هو أثبت من ابن المبارك"²³⁰، أي أن حفظ الفضل وضبطه كان أكثر ثباتاً في الرواية وأقل وقوعاً في الخطأ من ابن المبارك. ومن حيث انتظامه في الرواية عن مشايخ ثقات، فإن الفضل بن

²²⁰ ابن عدي أبو أحمد بن عدي، *الكامل في ضعفاء الرجال*، ed. عادل أحمد عبد الموجود و علي محمد معوض، ١ ط (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٨). ج: 1، ص: 195.

²²¹ ابن منده عبد الرحمن بن محمد، *المستخرج من كتب الناس للتذكرة والمستطرف من أحوال الرجال للمعرفة*، ed. عامر حسن صبري التميمي (البحرين: وزارة العدل والشئون الإسلامية البحرين، إدارة الشئون الدينية، د.ت). ج: 3، ص: 539.

²²² ابن أبي حاتم عبد الرحمن بن محمد، *الجرح والتعديل*، ١ ط (بجيدر آباد الدكن - الهند و بيروت: مجلس دائرة المعارف العثمانية ودار إحياء التراث العربي، ١٢٧١). ج: 7، ص: 62.

²²³ ابن عبد البر يوسف بن عبد الله، *الاستغناء في معرفة المشهورين من حملة العلم بالكنى*. وهو مشتمل على ثلاثة كتب في الكنى، ed. عبد الله مرحول السوالمة، ١ ط (الرياض: دار ابن تيمية للنشر والتوزيع والإعلام، ١٤٠٥). ج: 2، ص: 476.

²²⁴ الذهبي محمد بن أحمد، *تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، ed. غنيم عباس غنيم و مجدي السيد أمين، ١ ط (القاهرة: الفاروق الحديثة للطباعة والنشر، ١٤٢٥). ج: ٧، ص: ٣٣٨.

²²⁵ محمود محمد خطاب السبكي، *المنهل العذب المورود شرح سنن الإمام أبي داود*، ed. أمين محمود محمد خطاب، ١ ط (القاهرة: مطبعة الاستقامة، ١٣٥١). ج: 6، ص: 153.

²²⁶ يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، م ١، ص ١٦، ج: 5.

²²⁷ أحمد فريد، "من أعلام السلف"، د.ت. <http://www.islamweb.net>، ج: ٤، ص: ١٤.

²²⁸ الخطيب البغدادي أحمد بن علي، *الرحلة في طلب الحديث*، ed. نور الدين عتر، ١ ط (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٣٩٥)، ٩١.

²²⁹ ابن رجب عبد الرحمن بن أحمد، *شرح علل الترمذي*، ed. همام عبد الرحيم سعيد، ١ ط (الأردن: مكتبة المنار، ١٤٠٧). ج: 1، ص: 476.

²³⁰ بشار عواد معروف و الأرنؤوط شعيب، *تحرير تقريب التهذيب للحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني*، ١ ط (بيروت: مؤسسة الرسالة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٧). ج: 3، ص: 161.

موسى روى عن أئمة لهم حضرة علمية رفيعة، كشيوخ الكوفيين وسفيان الثوري، وداود بن أبي هند... مما زاد من تماسك سنده وجودة حفظه، بخلاف ابن المبارك الذي تنوعت رواياته بين عدة مناطق، فأحياناً أطال الترحال فعرضه للنسيان والخطأ. ومن حيث اتباعه لأداب الرواية والتمسك بالضبط مما عُرف الفضل بن موسى بغلبة ضبطه عليه حتى قيل عنه "صالح صدوق"^{٢٣١}، في حين أن ابن المبارك - مع فضيلته العلمية العالية - كان أحياناً يروي بعباراتٍ أوضح أنها أقل دقة، فحذا أبو نعيم إلى اعتبار ذلك علّة ترجح الفضل على المهاجر. بذلك جمع أبو نعيم بين معايير الضبط (شدة الحفظ) وقلة الهفوات ووثاقة المشايخ، فغدا في نظره الفضل بن موسى "أثبت" من ابن المبارك في رواية الحديث.

الثاني: قال أبو نعيم: مسعر أثبت من سفيان وشعبة.²³² وفي رواية: قَالَ عَبْد الرَّحْمَن سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا نَعِيمٍ يَقُولُ: "مَسْعَرٌ أَثْبَتَ ثُمَّ سُفْيَانٌ ثُمَّ شُعْبَةُ".^{٢٣٣}

أما مسعر، فهو مسعر بن كدام بن ظهير بن عبيدة بن الحارث بن هلال بن عامر بن صعصعة الهلالي العامري، أبو سلمة الكوفي.^{٢٣٤} توفي ١٥٣ هـ. ثقة وقد وثقه أحمد^{٢٣٥} وابن عيينة^{٢٣٦} ويحيى بن سعيد القطان^{٢٣٧}. وأما سفيان، فهو سفيان بن سعيد بن مسروق الثوري^{٢٣٨}، أبو عبد الله الكوفي، توفي سنة ١٦١ هـ. ثقة وقد جعله بعض الأئمة كشعبة وابن

^{٢٣١} يوسف بن عبد الله، الاستغناء في معرفة المشهورين من حملة العلم بالكنى: وهو مشتمل على ثلاثة كتب في الكنى. ج: 2، ص: 476.
²³² الذهبي محمد بن أحمد، العبر في خبر من غير ed. أبو هاجر محمد السعيد بن بسيوني زغلول (بيروت: دار الكتب العلمية، د.ت). ج: 1، ص: 172.

^{٢٣٣} أبو الوليد الباجي سليمان بن خلف، التعديل والتجريح، لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح ed. أبو لبابة حسين، ١ ط (الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٤٠٦). ج: ٢، ص: ٧٥٢.

^{٢٣٤} أحمد بن عبد الله الخرزجي الأنصاري صفي الدين الخرزجي أحمد بن عبد الله، خلاصة تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال: وعليه إتحاق الخاصة بتصحیح الخلاصة للعلامة الحافظ البار علي بن صلاح الدين الكوكباني الصنعاني ed. عبد الفتاح أبو غدة، ٥ ط (حلب وبيروت: مكتب المطبوعات الإسلامية ودار البشائر، ١٤١٦). ج: 1، ص: 374.

^{٢٣٥} ابن الملقن الملقن، التوضيح لشرح الجامع الصحيح ed. دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق عمر بن علي، ١ ط (دمشق: دار النوادر، ١٤٢٩). ج: 4، ص: 345.

^{٢٣٦} السمعاني عبد الكريم بن محمد، الأنساب ed. عبد الرحمن بن يحيى المعلي اليمني، أبو بكر محمد الهاشي، و محمد أطفاف حسين، ١ ط (حيدر آباد الدكن، الهند: مجلس دائرة المعارف العثمانية، ١٣٨٢). ج: 13، ص: 443.

^{٢٣٧} الغفيلي عبد الله بن سليمان، ابن رجب الحنبلي وأثره في توضيح عقيدة السلف ed. صالح بن فوزان الفوزان و حماد بن محمد الأنصاري، ١ ط (الرياض: دار المسير، ١٤١٨)، ١٩٦.

^{٢٣٨} أبو عمرو الداني عثمان بن سعيد، جامع البيان في القراءات السبع، ١ ط (الإمارات: جامعة الشارقة، ١٤٢٨). ج: 4، ص: 1826.

عينه وابن معين وأبو عاصم النبيل أمير المؤمنين في الحديث.^{٢٣٩} ووثقه يحيى بن سعيد القطان^{٢٤٠} وابن المهدي^{٢٤١} وأما شعبة، فهو شعبة بن الحجاج بن الورد العتكي الأزدي، أبو بسطام الواسطي، مولى عبدة بن الأغر، مولى يزيد بن المهلب بن أبي صفرة.^{٢٤٢} توفي سنة ١٦٠ هـ ثقة قد وثقه أحمد^{٢٤٣} والثوري^{٢٤٤} وابن معين^{٢٤٥} ويحيى بن سعيد القطان.^{٢٤٦}

ووجه المفاضلة: إن أبا نعيم فاضل مسعراً على سفيان الثوري وشعبة لما في قرب أبي نعيم من طبقة شيوخ الرواية المباشرين. ومسعر كان معاصراً للشيوخ الذين روى عنهم شعبة وسفيان أيضاً، ولكن يُقال إنه كان أكثر ملازمة لبعض الشيوخ. وبعض النقاد لاحظوا أن مسعراً أقل اضطراباً في رواياته من سفيان أو شعبة في بعض الطرق، خاصةً عندما يدور الحديث على رجال معينين. ومسعر كان يُعرف بأنه لا يُحدث إلا بما حفظ، وهذا عنصر جوهري في الضبط، بخلاف بعض المحدثين الذين ربما يحدثون من كتاب أحياناً. وباعتبار أن أبا نعيم هو راوٍ عن هؤلاء الثلاثة، فقد تكون له معاينة مباشرة لحالهم، لا سيما أنه يروي عنهم جميعاً، مما يجعل تقييمه نابغاً من تجربة شخصية مع رواياتهم. وممن وافق أبا نعيم في هذه المفاضلة هو إبراهيم بن سعيد الجوهري الذي قال: "كان شعبة وسفيان إذا اختلفنا قال: اذهب بنا إلى الميزان مسعر".^{٢٤٧} وقال عبد الرحمن بن أبي حاتم: سئل أبو زرعة عنه فقال: "ثقة"، وسئل أبي عن مسعر وسفيان فقال: "مسعر

^{٢٣٩} الخطيب البغدادي أحمد بن علي، *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*، ed. محمود الطحان، ١ ط (الرياض: مكتبة المعارف، د.ت. ج: 2، ص: 86).

^{٢٤٠} الترمذي محمد بن عيسى، *الجامع الكبير (سنن الترمذي)*، ed. بشار عواد معروف، ١ ط (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٦)، ٢٤٢.

^{٢٤١} المقدسي علي بن المفضل، *كتاب الأربعين المرتبة على طبقات الأربعين*، ed. محمد سالم بن محمد بن جمعان العبادي، ١ ط (السعودية: دار أضواء السلف، د.ت)، ١٧٧.

^{٢٤٢} محمد مهدي المسلمي وآخرون، *موسوعة أقوال أبي الحسن الدارقطني في رجال الحديث وعلمه*، ١ ط (بيروت: عالم الكتب للنشر والتوزيع، ٢٠٠١). ج: 1، ص: 317.

^{٢٤٣} السيوطي عبد الرحمن بن أبي بكر، *طبقات الحفاظ*، ١ ط (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٠٣)، ٩٠.

^{٢٤٤} ابن الجعد علي بن الجعد، *مسند ابن الجعد*، ed. عامر أحمد حيدر، ١ ط (بيروت: مؤسسة نادر، ١٤١٠)، ٢٠.

^{٢٤٥} المغراوي محمد بن عبد الرحمن، *موسوعة مواقف السلف في العقيدة والمنهج والتربية*، ١ ط (القاهرة، مصر and مراكش، المغرب: المكتبة الإسلامية للنشر والتوزيع and النبلاء للكتاب، د.ت). ج: ٢، ص: ٣٨٩.

^{٢٤٦} أبو طاهر البَيْهَقِيُّ أحمد بن محمد، *معجم السفر*، ed. عبد الله عمر البارودي، ١ ط (مكة المكرمة: المكتبة التجارية، د.ت)، ٣٤٥.

^{٢٤٧} القرشي عبد القادر بن محمد، *الجواهر المضية في طبقات الحنفية*، ed. عبد الفتاح محمد الحلو، ٢ ط (القاهرة: دار هجر للطباعة والنشر، ١٤١٣). ج: 3، ص: 463.

أتقن وأجود حديثاً ، وأعلى إسناداً ، ومسعر أتقن من حماد بن زيد^{٢٤٨} وممن خالفه في المفاضلة هو يحيى بن معين الذي قال: ما خالف أحد سفيان في شيء إلا كان القول قول سفيان^{٢٤٩} بالرغم من أن ابن معين قد خالف أبا نعيم في الظاهر، إلا أن رأي أبي نعيم أقوى؛ لأنه قواه علماء آخرين مثل أبي حاتم وإبراهيم بن سعيد، والله أعلم.

الثالث: قَالَ أَبُو نَعِيمٍ: "مَا كَانَ بِالْكَوْفَةِ مِمَّنْ يَتَشِيَعُ أَوْثَقُ مِنْ عَاصِمِ بْنِ حَمِيدِ الْخِيَاطِ"²⁵⁰.

عَاصِمِ بْنِ حَمِيدِ الْخِيَاطِ الْكُوفِيِّ. ثِقَةٌ وَقَدْ وَثَّقَهُ أَبُو زُرْعَةَ وَقَالَ عَنْهُ أَبُو حَاتِمٍ: "شَيْخٌ".

وجه المفاضلة: قد فاضل أبو نعيم الفضل بن دكين عاصم بن حميد الكوفي الخياط على سائر من يتشيع في الكوفة على الإطلاق. وكان أبو نعيم الفضل بن دكين يُعد من أهل الكوفة، وقد عاصر طائفة من الرواة، فله معرفة دقيقة بحالهم، خصوصاً من جهة الضبط والأمانة في النقل، وكان فمهم شيء من التشيع غير الغالي ولا يطعنون في الصحابة. ومن هنا يمكن أن يُستنتج أن تفضيله لا ينبني فقط على العدالة العقدية، بل أساسه الأهم هو الضبط والإنقان. أو ربما عاصم بن حميد لم يُعرف عنه كذب أو خلط أو تدليس، بخلاف بعض المتشيعين الذين قد يكون لهم ميل إلى الرواية بما يوافق هواهم.

الرابع: قال ابن أبي يعلى: أحمد بن جعفر أبو عبد الرحمن الضرير الوكيعي سمع وكيع بن الجراح، وأبا معاوية، وإمامنا في آخرين. قال زكريا بن يحيى الساجي: حدثني أحمد بن محمد قال: سمعت أبا نعيم يقول: "ما رأيت ضريراً أحفظ من أحمد بن جعفر الوكيعي."²⁵¹

^{٢٤٨} النووي يحيى بن شرف، تهذيب الأسماء واللغات، ed. شركة العلماء، ١ ط (بيروت: دار الكتب العلمية، د.ت). ج: 2، ص: 89.

^{٢٤٩} الزهراني محمد بن مطر، صفحات مشرقة من حياة السلف، سفيان بن سعيد الثوري (المدينة النبوية: دار الخضيري، د.ت).

²⁵⁰ عمر بن أحمد، تاريخ أسماء الثقات، ج: 1، ص: 149.

²⁵¹ مُقْبَلُ بْنُ هَادِي الْوَادِعِيِّ، تراجم رجال الدارقطني في سننه الذين لم يترجم لهم في التقريب ولا في رجال الحاكم، ١ ط (صنعاء: دار

أحمد بن جعفر أبو عبد الرحمن الكوفي الكوفي الضريير.^{٢٥٢} توفي سنة ٢١٥. ثقة وقد وثقه أحمد^{٢٥٣} وأبو داود^{٢٥٤} والدارقطني²⁵⁵.

وجه المفاضلة: يبدو أن أبا نعيم—وهو من النقاد المتأملين في دقائق حال الرواة— أعجب بكون الكوفي بلغ هذه المرتبة العالية رغم كونه ضرييراً، وهذا دليل على اجتهاده وعلو همته، فجمع بين الابتلاء الجسدي والتفوق العلمي، وهو أمر نادر. ولأنه اجتمع فيه ما لم يجتمع في غيره من الأضرء من حفظ متقن، ضبط للرواية، توثيق من الأئمة، ورواية معتمدة. فاستحق بهذا أن يُقدّم على أقرانه في طبقة العميان، لا سيما في ميدان الحديث النبوي.

الخامس: قال أبو نعيم: "لم يكن في شيوخنا أكثر خطأ من أبي بكر بن أبي عياش"^{٢٥٦} وقال أبو نعيم: "لم يكن في شيوخنا أكثر غلطاً من أبي بكر"²⁵⁷.

أبو بكر بن عياش ابن سالم الأسدي، مولا هم الكوفي الحنات. توفي سنة ١٩٢، صدوق صالح الحديث^{٢٥٨} لما فيه من كثرة الغلط والخطأ.

وجه المفاضلة: أبو بكر بن أبي عياش كان من المكثرين من الرواية، وقد روى عنه عدد كبير من الرواة. ومن المعلوم أن كثرة الرواية مع ضعف في الضبط تؤدي إلى كثرة الغلط والخطأ. وهذا ما أشار إليه ابن معين وغيره، حيث قال: "كان صدوقاً، إلا أنه لما كبر ساء حفظه."^{٢٥٩} ومن أبرز ما ذكر عن أبي بكر بن أبي عياش أنه اختلط في آخر عمره، وقد أثر هذا

^{٢٥٢} محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، م ٣، ص ١٨، ج: 202.
^{٢٥٣} خالد الرباط، الجامع لعلوم الإمام أحمد، م ١، ص ١٦، ج: 127.
^{٢٥٤} محمد بن أبي يعلى، طبقات الحنابلة، ١ ط (القاهرة: مطبعة السنة المحمدية، ١٣٧١). ج: 1، ص: 23.
²⁵⁵ الزهراني مرزوق بن هياس، شرح مسند الدارمي، ١ ط، ١٤٤٢. ج: 2، ص: 190.
^{٢٥٦} ابن حجر أحمد بن علي، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، ed. محب الدين الخطيب (بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩). ج: 1، ص:

²⁵⁷ الكعبي عبد الله بن أحمد، قبول الأخبار ومعرفة الرجال، ed. الحسيني بن عمر بن عبد الرحيم، ١ ط (بيروت: دار الكتب العلمية،

^{٢٥٨} أحمد بن علي، تهذيب التهذيب، ج: 12، ص: 37.

^{٢٥٩} الدخيل يوسف بن محمد، سؤالات الترمذي للبخاري حول أحاديث في جامع الترمذي، ١ ط (المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٤٢٤). ج: 2، ص: 740.

على ضبطه للحديث، خاصة بعد أن كبر سنه. وقال ابن حجر: "ثقة عابد إلا أنه لما كبر ساء حفظه وكتابه صحيح".^{٢٦٠} عبارة "لم يكن في شيوخنا أكثر خطأ" لا تعني أنه متروك أو كذاب، ولكنها مقارنة نسبية، أي أن أبا نعيم كان له شيوخ كثر، وأبو بكر من أكثرهم خطأ بالنسبة للبقية، خصوصاً في الإسناد أو اللفظ، بسبب الاختلاط وكثرة الرواية وضعف الضبط. وممن وافق أبا نعيم في المفاضلة هو يحيى بن سعيد القطان حينما سئل عن أبي بكر بن عياش وإسرائيل، فقال: "إسرائيل فوفقه"^{٢٦١}. يُعدُّ رأي يحيى بن سعيد القطان من أقوى المرجّحات؛ نظراً لكونه من المتشدّدين في علم الجرح والتعديل، وتوثيق المتشدّد يُعدُّ مقبولاً بلا تردّد.

السادس: قال يحيى بن معين: وَكَانَ أَبُو نَعِيمٍ يَقْدُمُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ عَلَى جَرِيرِ بْنِ أَيُّوبَ.^{٢٦٢}

يحيى بن أيوب هو يحيى بن أيوب بن أبي زرعة بن عمرو بن جرير بن عبد الله البجلي الجريري الكوفي (أخو جرير بن أيوب البجلي)^{٢٦٣}، توفي سنة ١٦٠ هـ. وعده العلماء أنه صدوق لا بأس به، منهم ابن حجر ويحيى بن معين ويعقوب بن سفيان.^{٢٦٤} وأما جرير بن أيوب فهو جرير بن أيوب البجلي الكوفي، منكر الحديث كما عده البخاري وأبو حاتم وأبو زرعة والعقيلي. وذهب أبو نعيم إلى أنه يضع الحديث.^{٢٦٥}

وجه المفاضلة: يحيى بن أيوب كان أوثق في الحفظ والإتقان من جرير، وإن لم يبلغ يحيى درجة الثقة، إلا أن حديثه لا يزال يُكتَب ويُعتبر. وأما جرير، فقد رأى بعض العلماء أنه منكر الحديث، وقال آخرون: إنه متروك. بل إن أبا نعيم نفسه ذهب إلى أنه كان يضع الحديث.^{٢٦٦} وممن وافق أبا نعيم في المفاضلة هو أبو حاتم الذي قال: "أيوب بن جرير أخو جرير بن

^{٢٦٠} البرزنجي محمد بن طاهر، صحيح وضعيف تاريخ الطبري: للإمام أبي جعفر بن جرير الطبري (٢٢٤ - ٣١٠ هـ)، ed. محمد صبيح حسن حلاق، ١ ط (دمشق - بيروت: دار ابن كثير، ١٤٢٨). ج: ١، ص: ١٤٩.

^{٢٦١} الذهبي محمد بن أحمد، ذكر أسماء من تكلم فيه وهو موثق، ed. محمد شكور الحاجي أمرير الميادين، ١ ط (الزرقاء: مكتبة المنار، ١٤٠٦)، ٤٤.

^{٢٦٢} يحيى بن معين، التاريخ عن أبي زكريا يحيى بن معين: رواية أبي الفضل العباس بن محمد بن حاتم الدوري عنه، ed. أحمد محمد نور سيف، ١ ط (مكة المكرمة: مركز البحث العلمي وإحياء التراث الإسلامي، ١٣٩٩). ج: ٤، ص: ١٥.

^{٢٦٣} محمد بن أحمد، تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال، ج: ٩، ص: ٤١٨.

^{٢٦٤} محمد بن أحمد، تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال، ج: ١٣، ص: ٨١.

^{٢٦٥} ابن حجر أحمد بن علي، لسان الميزان، ed. عبد الفتاح أبو غدة، ١ ط (بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢). ج: ٢، ص: ٤٢٩.

^{٢٦٦} أحمد بن علي، لسان الميزان، ج: ٢، ص: ٤٢٩.

أيوب ، وهو أحب إلى من أخيه جرير بن أيوب. ^{٢٦٧} يُعَدُّ رأيُ أبي حاتم الرازي من أقوى المرَّجات؛ نظرًا لكونه من المتشدِّدين في علم الجرح والتعديل، وتوثيق المتشدِّد يُعَدُّ مقبولًا بلا تردُّد.

السابع: قال أبو السائب الهمداني: "سمعت أبا نعيم يقدم إدريس الخزاز إلى شريك عنده بشهادة" ^{٢٦٨}.

إدريس الخزاز هو إدريس بن عبد الكريم الخزاز، توفي سنة ١٩٢ هـ ثقة وقد وثقه الدارقطني وأحمد بن المنادي. ^{٢٦٩}

وأما شريك فهو شريك بن عبد الله القاضي أبو عبد الله النخعي، توفي سنة ١٧٧ هـ ثقة، وثقه أحمد وابن معين. ²⁷⁰

ووجه المفاضلة: يُحتمل أن أبا نعيم رأى في إدريس الخزاز ضبطًا ودقَّةً في الرواية أو الشهادة تفوق ما وُجد عند شريك. فقد يكون شريك - رغم مكانته - تُنَوَّقِلَتْ عنه بعض الملاحظات في حفظه أو اتِّباعه للهوى، بينما اتصف إدريس بثقة أكبر في هذا الجانب. وقد يكون أبو نعيم اعتبر إدريس أكثر استقامةً في دينه أو سلوكه، ففاضله في الشهادة بناءً على اشتراط العدالة في الشاهد، بينما شريك - وإن كان فقيهاً وقاضياً - ربما لُوْحِظَتْ عليه أمور أخلاقية أو مذهبية أثرت على موثوقيته. ويُحتمل أن الخلاف بين شريك (القاضي الكوفي الذي كان يُتَّهَم بالتشيع أو الميل إلى الرأي) وإدريس (الذي قد يكون اتُّصِفَ بمنهج أكثر توافقًا مع منهج أبي نعيم) لعب دورًا في الترجيح، خاصةً إذا تعلَّق الأمر بشهادة مرتبطة بمواقف عقائدية. وقد يكون إدريس من طبقةٍ لاحقةٍ أو معاصرةٍ لأبي نعيم، فاعتمد شهادته لمعرفة المباشرة به، بينما شريك تقدم عصره، فقلَّت الأسانيد الموصولة إليه، أو كُثِرَت الانتقادات حول رواياته مع مرور الزمن. وربما كانت الشهادة المطلوبة مرتبطة بموضوع خاصٍ (كمعاملة تجارية أو قضية شخصية) حيث اطمأن أبو نعيم لصدق إدريس فيما دون شريك، لمعرفة بظروف القضية.

^{٢٦٧} يوسف المزي، تهذيب الكمال في أسماء الرجال، م ١، ص. ج: 2، ص: 429.

^{٢٦٨} أبو حيان التوحيدي علي بن محمد، البصائر والنخائر، ed. وداد القاضي، ١ ط (بيروت: دار صادر، ١٤٠٨). ج: 6، ص: 246.

^{٢٦٩} أحمد بن علي، لسان الميزان. ج: 14، ص: 44.

²⁷⁰ بازمول أحمد بن عمر، المقترَّب في بيان المضطرب، ١ ط (بيروت: دار ابن حزم للطباعة والنشر، ١٤٢٢)، ٢٦٩.

الثامن: ذكر أبو أحمد بن عدي قال: نا عبد الملك بن محمد قال: نا علي بن عبد الرحمن بن المغيرة قال: سمعت محمد بن عبد الله بن تميم يقول: سمعت أبا نعيم الفضل بن دكين يقول: "ما قدم علينا أحد أعلم بحديث أهل الحجاز من هذا الفتى - يريد أحمد بن صالح".²⁷¹

أحمد بن صالح المصري ، أبو جعفر الحافظ المعروف بابن الطبري، توفي سنة ٢٤٨ هـ. ثقة وقد وثقه أحمد والبخاري.²⁷²

ووجه المفاضلة: تميّز أحمد بن صالح بكونه أعلم أهل زمانه بحديث الحجاز، وهو مجالٌ تخصصي دقيق، إذ يشمل مرويات مكة والمدينة (مراكز العلم النبوي). وقد أتقن روايات شيوخ الحجاز كسفيان بن عيينة ومالك بن أنس، مما جعله مرجعاً لا غنى عنه في هذا الباب. واتصف أحمد بن صالح بقوة الحفظ والإتقان، حتى وصفه البخاري بأنه "ثقة صدوق". وقد أثبتت مناقشاته مع كبار العلماء (كأحمد بن حنبل) سعة علمه وقدرته على المذاكرة دون خطأ. وروى عنه البخاري ومسلم في صحيحهما، ووثّقه أئمة كبار مثل أحمد بن حنبل وأبي زرعة الرازي، مما يدل على مكانته كحلقة وصل موثوقة في سند الحديث. وتميّز أحمد بن صالح بمعرفة علل الأحاديث واختلاف الروايات، وكان يُعيد بناء الأسانيد المقطوعة، مما جعله عالماً موسوعياً يفوق أقرانه في تحليل

ث- نتائج البحث

كان أبو نعيم الفضل بن دكين حافظاً متقناً مشهوراً، أوثق من وكيع. وهو من أفضل تلاميذ سفيان الثوري، وله تلاميذ كبار مشهورون وبارزون، مثل: أحمد بن حنبل، والبخاري، ويحيى بن معين، وإسحاق بن راهويه، وغيرهم. وجميع الرواة الذين فاضل بينهم أبو نعيم من أهل الكوفة، إلا شعبة بن الحجاج الذي كان من أهل البصرة. وأما عدد الرواة الذين فاضل بينهم فبلغ اثني عشر راوياً، وكلهم ثقات، إلا أبا بكر بن عياش ويحيى بن أيوب اللذين وُصفا بالصدق، وجَرير بن أيوب الذي وُصف بمنكر الحديث. قد استعمل أبو نعيم في مفاضلته بين الرواة ألفاظ: "أثبت"، و"أوثق"، و"أحفظ"، و"أكثر"،

²⁷¹ أحمد بن علي المقرئ، مختصر الكامل في الضعفاء، ed. أيمن بن عارف الدمشقي، الأولى. (القاهرة، مصر: مكتبة السنة، ١٤١٥).

و"يُقدّم". ولا يلزم أن تكون المفاضلة التي قام بها أبو نعيم تدل على ترجيح أو توثيق، إذ قد يُفضّل راوياً صادقاً على آخر ضعيف، وقد يقارن بين ثلاثة رواة كلهم ثقات، وقد يختار راوياً واحداً على وجه الإطلاق في ميزة معينة، كأفضل راوٍ ضريب، أو أفضل راوٍ متشيع، أو أفضل راوٍ عارفٍ بأحاديث أهل الحجاز. وتعددت الأسباب التي دفعت أبا نعيم إلى المفاضلة بين الرواة، مثل اتحاد البلد، والقربة، والاجتماع في حال عارض للحفظ، والعقيدة، والحالة الصحية. وتدل مفاضلته بين الرواة على سعة معرفته بعلم الرواية، إذ إن تحديد أفضل الرواة في وصف معين أمرٌ ليس باليسير. وتبرز فائدة المفاضلة بين الرواة عند المقارنة بينهم حال اختلافهم في سند الحديث أو متنه.

ج- مصادر ومراجع

- أبو أحمد بن عدي، ابن عدي. *الكامل في ضعفاء الرجال*. تحقيق عادل أحمد عبد الموجود و علي محمد معوض. ١ ط. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٨.
- أبو زيد، بكر بن عبد الله. *طبقات النسابين*. م ١. الرياض: دار الرشد، ١٩٨٧.
- أحمد بن عبد الله، أحمد بن عبد الله الخزرجي الأنصاري صفى الدين الخزرجي. *خلاصة تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال: وعليه إتحاف الخاصة بتصحيح الخلاصة للعلامة الحافظ البارع علي بن صلاح الدين الكوكباني الصنعاني*. تحقيق عبد الفتاح أبو غدة. ٥ ط. حلب وبيروت: مكتب المطبوعات الإسلامية ودار البشائر، ١٤١٦.
- أحمد بن علي، ابن حجر. *فتح الباري بشرح صحيح البخاري*. تحقيق محب الدين الخطيب. بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩.
- *لسان الميزان*. تحقيق عبد الفتاح أبو غدة. ١ ط. بيروت: دار البشائر الإسلامية، ٢٠٠٢.
- أحمد بن علي، ابن حجر العسقلاني. *تهذيب التهذيب*. ١ ط. الهند: مطبعة دائرة المعارف النظامية، ١٣٢٦.
- أحمد بن علي، الخطيب البغدادي. *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*. تحقيق محمود الطحان. ١ ط. الرياض: مكتبة المعارف، د.ت.
- *الرحلة في طلب الحديث*. تحقيق نور الدين عتر. ١ ط. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٣٩٥.
- *تاريخ بغداد تحقيق بشار عواد*. ١ ط. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٢.
- أحمد بن عمر، بازمول. *المقترَّب في بيان المضطرب*. ١ ط. بيروت: دار ابن حزم للطباعة والنشر، ١٤٢٢.

أحمد بن محمد، أبو طاهر السِّلَفي. معجم السفر. تحقيق عبد الله عمر البارودي. ١ ط. مكة المكرمة: المكتبة التجارية، د.ت.

أحمد فريد. "من أعلام السلف"، د.ت. <http://www.islamweb.net>.

العودة، طارق بن عودة بن عبد الله. "المفاضلة بين الرواة عند الإمام أحمد من خلال رواية المروزي". مجلة كلية دار العلوم ٣٦ 126 no. (سبتمبر ١، ٢٠١٩): ٥٥-١٠٨.

المسلمي، محمد مهدي، أشرف منصور عبد الرحمن، عصام عبد الهادي محمود، أحمد عبد الرزاق عيد، أيمن إبراهيم الزامل، و محمود محمد خليل. موسوعة أقوال أبي الحسن الدارقطني في رجال الحديث وعلله. ١ ط. بيروت: عالم الكتب للنشر والتوزيع، ٢٠٠١.

المقريزي، أحمد بن علي. مختصر الكامل في الضعفاء. تحقيق أيمن بن عارف الدمشقي. الأولى. القاهرة، مصر: مكتبة السنة، ١٤١٥.

الملقن، ابن الملقن. التوضيح لشرح الجامع الصحيح. تحقيق دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق عمر بن علي. ١ ط. دمشق: دار النوادر، ١٤٢٩.

الوادعي، مُقبِلُ بنُ هادي. تراجم رجال الدارقطني في سننه الذين لم يترجم لهم في التقريب ولا في رجال الحاكم. ١ ط. صنعاء: دار الآثار، ١٤٢٠.

بشار عواد معروف، و الأرنؤوط شعيب. تحرير تقريب التهذيب للحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني. ١ ط. بيروت: مؤسسة الرسالة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٧.

خالد الرباط. الجامع لعلوم الإمام أحمد. م ١. جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩.

سليمان بن خلف، أبو الوليد الباجي. التعديل والتجريح، لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح. تحقيق أبو لبابة حسين. ١ ط. الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٤٠٦.

صالح، الطويان، خالد بن عبدالله بن. "المفاضلة بين الرواة عند الإمام يحيى بن سعيد القطان: دراسة نظرية تطبيقية". مجلة الجامعة الإسلامية للعلوم الشرعية ٥٥ 577-644. (2022): 200 no.

عبد الرحمن بن أبي بكر، السيوطي. طبقات الحفاظ. ١ ط. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٠٣.

- عبد الرحمن بن أحمد، ابن رجب. شرح علل الترمذي. تحقيق همام عبد الرحيم سعيد. ١ ط. الأردن: مكتبة المنار، ١٤٠٧.
- عبد الرحمن بن محمد، ابن أبي حاتم. الجرح والتعديل. ١ ط. بحيدر آباد الدكن - الهند و بيروت: مجلس دائرة المعارف العثمانية ودار إحياء التراث العربي، ١٢٧١.
- عبد الرحمن بن محمد، ابن منده. المستخرج من كتب الناس للتذكرة والمستطرف من أحوال الرجال للمعرفة. تحقيق عامر حسن صبري التميمي. البحرين: وزارة العدل والشئون الإسلامية البحرين، إدارة الشئون الدينية، د.ت.
- عبد الغني بن عبد الواحد المقدسي. الكمال في أسماء الرجال. م ١. الكويت: شركة غراس للدعاية والإعلان والنشر والتوزيع، ٢٠١٦.
- عبد القادر بن محمد، القرشي. الجواهر المضبية في طبقات الحنفية. تحقيق عبد الفتاح محمد الحلو. ٢ ط. القاهرة: دار هجر للطباعة والنشر، ١٤١٣.
- عبد الكريم بن محمد، السمعاني. الأنساب. تحقيق عبد الرحمن بن يحيى المعلي اليماني، أبو بكر محمد الهاشمي، و محمد الطاف حسين. ١ ط. حيدر آباد الدكن، الهند: مجلس دائرة المعارف العثمانية، ١٣٨٢.
- عبد الله بن أحمد، الكعبي. قبول الأخبار ومعرفة الرجال. تحقيق الحسيني بن عمر بن عبد الرحيم. ١ ط. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢١.
- عبد الله بن سليمان، الغفيلي. ابن رجب الحنبلي وأثره في توضيح عقيدة السلف. تحقيق صالح بن فوزان الفوزان و حماد بن محمد الأنصاري. ١ ط. الرياض: دار المسير، ١٤١٨.
- عثمان بن سعيد، أبو عمرو الداني. جامع البيان في القراءات السبع. ١ ط. الإمارات: جامعة الشارقة، ١٤٢٨.
- علي بن الجعد، ابن الجعد. مسند ابن الجعد. تحقيق عامر أحمد حيدر. ١ ط. بيروت: مؤسسة نادر، ١٤١٠.
- علي بن المفضل، المقدسي. كتاب الأربعين المرتبة على طبقات الأربعين. تحقيق محمد سالم بن محمد بن جمعان العبادي. ١ ط. السعودية: دار أضواء السلف، د.ت.
- علي بن محمد، أبو حيان التوحيدي. البصائر والذخائر. تحقيق و داد القاضي. ١ ط. بيروت: دار صادر، ١٤٠٨.
- عمر بن أحمد، ابن هاشين. تاريخ أسماء الثقات. تحقيق صبيح السامرائي. ١ ط. الكويت: الدار السلفية، ١٤٠٤.
- محمد بن أبي يعلى. طبقات الحنابلة. ١ ط. القاهرة: مطبعة السنة المحمدية، ١٣٧١.

- محمد بن أحمد، ابن عبد الهادي. *طبقات علماء الحديث*. ٢ ط. بيروت: مؤسسة الرسالة للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٧.
- محمد بن أحمد، الذهبي. *العبر في خبر من غير*. تحقيق أبو هاجر محمد السعيد بن بسيوني زغلول. بيروت: دار الكتب العلمية، د.ت.
- . *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*. م ١. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣.
- . *تذهيب تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. تحقيق غنيم عباس غنيم و مجدي السيد أمين. ١ ط. القاهرة: الفاروق الحديثة للطباعة والنشر، ١٤٢٥.
- . *ذكر أسماء من تكلم فيه وهو موثق*. تحقيق محمد شكور الحاجي أمير الميادين. ١ ط. الزرقاء: مكتبة المنار، ١٤٠٦.
- . *سير أعلام النبلاء*. م ٣. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥.
- . *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*. م ١. بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣.
- محمد بن حبان، ابن حبان. *مشاهير علماء الأمصار وأعلام فقهاء الأقطار*. م ١. المنصور: دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع، ١٩٩١.
- محمد بن طاهر، البرزنجي. *صحيح وضعيف تاريخ الطبري: للإمام أبي جعفر بن جرير الطبري (٢٢٤-٣١٠ هـ)*. تحقيق محمد صبحي حسن حلاق. ١ ط. دمشق - بيروت: دار ابن كثير، ١٤٢٨.
- محمد بن عبد الرحمن، المغراوي. *موسوعة مواقف السلف في العقيدة والمنهج والتربية*. ١ ط. القاهرة، مصر and مراکش، المغرب: المكتبة الإسلامية للنشر والتوزيع and النبلاء للكتاب، د.ت.
- محمد بن علي بن آدم. *مشارك الأنوار الوهاجة ومطالع الأسرار الهاجة في شرح سنن الإمام ابن ماجه*. م ١. الرياض: دار المغني، ٢٠٠٦.
- محمد بن عيسى، الترمذي. *الجامع الكبير (سنن الترمذي)*. تحقيق بشار عواد معروف. ١ ط. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ١٩٩٦.
- محمد بن مطر، الزهراني. *صفحات مشرقة من حياة السلف، سفيان بن سعيد الثوري*. المدينة النبوية: دار الخضير، د.ت.

محمد شريف، أبو إسحاق الحويني. *بذل الإحسان بتقريب سنن النسائي أبي عبد الرحمن*. ١ ط. مكة المكرمة: مكتبة التربية الإسلامية لإحياء التراث الإسلامي، ١٤١٠.

محمود بن أحمد، العيني. *مغاني الأخيار في شرح أسامي رجال معاني الآثار*. بيروت. م ١. دار الكتب العلمية: ٢٠٠٦، د.ت.

محمود محمد خطاب السبكي. *المهمل العذب المورود شرح سنن الإمام أبي داود*. تحقيق أمين محمود محمد خطاب. ١ ط. القاهرة: مطبعة الاستقامة، ١٣٥١.

مرزوق بن هياس، الزهراني. *شرح مسند الدارمي*. ١ ط، ١٤٤٢.

يحيى بن شرف، النووي. *تهذيب الأسماء واللغات*. تحقيق شركة العلماء. ١ ط. بيروت: دار الكتب العلمية، د.ت.

يحيى بن معين. *التاريخ عن أبي زكريا يحيى بن معين: رواية أبي الفضل العباس بن محمد بن حاتم الدوري عنه*. تحقيق أحمد محمد نور سيف. ١ ط. مكة المكرمة: مركز البحث العلمي وإحياء التراث الإسلامي، ١٣٩٩.

يوسف المزي. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. م ١. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢.

يوسف بن عبد الله، ابن عبد البر. *الاستغناء في معرفة المشهورين من حملة العلم بالكنى*. وهو مشتمل على ثلاثة كتب في الكنى. تحقيق عبد الله مرحول السوالمة. ١ ط. الرياض: دار ابن تيمية للنشر والتوزيع والإعلام، ١٤٠٥.

يوسف بن محمد، الدخيل. *سؤالات الترمذي للبخاري حول أحاديث في جامع الترمذي*. ١ ط. المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٤٢٤.

Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara, 2021.

Ningsih, Novita Sari ; Ahmad ; Andi Abdurrahman Manggaberani ; Andi Jasmiana ; Dyah Metianing ; Febrian Solikhin ; Habib Ratu Perwira Negara ; Helga Charolina Antonia Silubun ; Hermina Disnawati ; Lusi Eka Afri ; Mariano Dos Santos ; Marita Bahriani ; Tri Zahra. *Kontruksi Instrumen Pendidikan*. CV. Ruang Tentor, 2025.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Tohardi, Dr Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Tanjungpura University Press, 2019.

Yuzaidi. "METODOLOGI PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADIS". *Al-Mu'tabar* 1, no. 1 (مارس ١٩, ٢٠٢١): ٤٢-٦٤.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

"مجلة العلوم الإسلامية". تاريخ الوصول أبريل ٢٢, ٢٠٢٥-rwat-alshyhyn-aldhyn-٢٠٢٥ . <https://issecj.edu.iq/research/rwat-alshyhyn-aldhyn-٢٠٢٥>,
cdlhm-alhafz-alfdl-bn-dkyn-drast-mqarnt.



AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah

Volume 1 Nomor 1 Agustus 2025

Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب في السنن الأربعة

(دراسة توثيقية حديثة)

Ainun Nur Hasanah

Program Studi Ilmu Hadis

STDI Imam Syafi'i Jember

nurhasanahainun159@gmail.com

Abstract

The scholars of hadith differed in their assessment of Sa'id b. al-Musayyib's narration from Omar, based on their differences of opinion as to whether or not Said had heard from Omar. These reports are widely scattered in hadith books, including Sunan Arba'ah, but there is no single book that discusses these reports comprehensively, so researchers want to collect and study them in a hadith study to find out which ones are valid and which ones are not. This research is a literature research with an inductive qualitative method, in which researchers trace the narrations of Sa'id bin al-Musayyib from Omar bin al-Khattab in Sunan Arba'ah and study them according to the rules of muhaddithin. The result of this study is that the narrations of Sa'id bin al-Musayyib from Omar bin al-Khattab are divided into two; The narration that states that Sa'id heard directly from Omar and the other did not. The number of Sa'id's narrations from Omar in Sunan Arba'ah is thirteen - without duplication - five of which have a sahih attribution to Ibn al-Musayyib (although it is not proven that Sa'id heard directly from Omar), two are hasan lighairihi, and six are weak. In conclusion, there is no authentic report that Ibn al-Musayyib heard directly from Omar.

Keywords: Sa'id ibn al-Musayyib, Omar ibn al-Khattab, Sunan Arba'ah

Abstrak

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Umar, hal ini didasari pada perbedaan pendapat mereka tentang apakah Said pernah mendengar dari Umar atau tidak. Riwayat-riwayat tersebut banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis, termasuk

Kitab Sunan Arba'ah, namun belum ada satu kitab pun yang membahas riwayat-riwayat tersebut secara komprehensif, sehingga peneliti ingin mengumpulkan dan mengkajinya dalam sebuah penelitian hadis untuk mengetahui mana yang sahih dan mana yang tidak. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif induktif, di mana peneliti menelusuri riwayat-riwayat Said bin al-Musayyib dari Umar bin al-Khattab dalam Sunan Arba'ah dan mengkajinya sesuai dengan kaidah-kaidah *muhadditsin*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa riwayat-riwayat Sa'id bin al-Musayyib dari Umar bin al-Khattab terbagi menjadi dua; Riwayat yang menyatakan bahwa Sa'id mendengar langsung dari Umar dan yang lainnya tidak. Jumlah riwayat Sa'id dari Umar dalam Sunan Arba'ah berjumlah tiga belas - tanpa duplikasi/pengulangan matan - lima di antaranya memiliki penisbatan yang sahih kepada Ibn al-Musayyib (meskipun tidak terbukti bahwa Sa'id mendengar langsung dari Umar), dua riwayat *hasan lighairihi*, dan enam riwayat lemah. Kesimpulannya, tidak ada riwayat sahih yang menyatakan bahwa Ibn al-Musayyib mendengar langsung dari Umar.

Kata kunci: Said bin al-Musayyib, Umar bin al-Khattab, Sunan Arba'ah

ملخص البحث

اختلف المحدثون في حكم رواية سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب في ثبوت سماعه منه. وقد وردت هذه المرويات في الكتب الحديثية منها السنن الأربعة، إلا أنها لم يرد كتاب مفرد بصفة جامعة لهذه المرويات، فأرادت الباحثة جمعها، ودراستها دراسة حديثية، مبينة على ما ثبت من ذلك مما لم يثبت حسب قواعد المحدثين. وهذا البحث يعتبر بحثاً مكتوباً على المنهج الكيفي الاستقرائي، حيث قامت الباحثة بالتتبع على مرويات سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب في السنن الأربعة مع دراستها سنداً وامتناً. ونتيجة البحث أن مرويات سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب تنقسم إلى قسمين؛ رواية صرح فيها بالسماع والأخرى لم يصرح به. وجميع ما روى سعيد عن عمر في السنن الأربعة يبلغ عدده إلى ثلاث عشرة رواية-بدون المكرر-؛ خمس روايات منها إسناده صحيح إلى ابن المسيب (غير أنه لا يثبت سماع سعيد من عمر)، وروايتان حسن لغيره، وست روايات ضعيفة. وخلاصة الكلام أنه لم ترد رواية صحيحة صرح فيها ابن المسيب بسماعه من عمر.

كلمة مفتاحية: سعيد بن المسيب، عمر بن الخطاب، السنن الأربعة

أ. المقدمة

١. خلفية البحث

كانت عناية السلف والخلف بالسنة النبوية عناية عظيمة وجليلة، فقد حرصوا على حفظ متون الأحاديث ومعرفتها، وفهمها ومعرفتها فقهياً وأحكامها، وناسخها ومنسوخها، ومرفوعها وموقوفها، إلى غير ذلك مما يتعلق بها، كما

أنهم حرصوا على العناية برواة الأحاديث الذين هم رواة أسانيدهم، فعرفوا أسماءهم وأنسابهم، وكناهم، وألقابهم، ووفياتهم، ومروياتهم، ودرجاتهم، وأحوالهم، وسماعهم من شيوخه، وبذلك حفظ حديث رسول الله ﷺ وصين عن كل دخيل، تحقيقاً لوعده الله -جل وعلا- ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾^{٢٧٣}.

وقد نشط المحدثون في تنقيب أحوال الرواة فتركوا الأهل والأوطان، وآثروا الترحال لمشاهدة الرواة، والتعرف على أحوالهم، ولم يقتصر على ذلك، بل كانوا يسألون عن أحوال الرواة، ويتناقلون الكلام فيهم، ويروون عن مشايخهم كما يروون الأحاديث النبوية. وعمدوا إلى أحاديث الرواة، فقارنوها بمرويات غيرهم، ليتبين لهم مقدار ضبطهم وإتقانهم. ومن الرواة الذين اعتنى العلماء كثيرا في دراسة مروياتهم، وبيان سماعهم عن شيخهم هو سعيد بن المسيب، كبار التابعين الذي اشتهر بالرواية والفقهاء، فألفوا وصدفوا كتباً عديدة في مسألة مراسيلهم. وقد روى الأحاديث عن كثير من الصحابة رضي الله عنهم، منهم عمر بن الخطاب، وقد اختلف العلماء في حكم روايته عن عمر بن الخطاب بناء على خلافهم في ثبوت سماع سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب.

٢. مشكلة البحث

(١) ما هي مرويات سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب الواردة في السنن الأربعة؟ وما درجة تلك المرويات؟

(٢) ما حكم سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب من خلال مروياته عنه في السنن الأربعة؟

٣. أهداف البحث

(١) معرفة مرويات سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب الواردة في السنن الأربعة ومعرفة درجتها.

(٢) معرفة الراجح من كلام العلماء في مسألة سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب.

٤. منهج البحث

منهجي في جمع البيانات منهج الاستقراء والتتبع، حيث أني جمعت الأحاديث والآثار من دواوين السنة، بالاستعلام اللفظي عن طريق المكتبة الإلكترونية (المكتبة الشاملة ومكتبة جوامع الكلم)، وجعلت كتب السنن الأربعة مصدراً رئيسياً في جمع مرويات سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب. وأما في تحليل البيانات فمنهجي منهج كفي، وذلك بدراسة سند الحديث

^{٢٧٣} سورة الحجر، الآية ٩.

بالرجوع إلى كتب الرجال وكتب الجرح والتعديل، وكذلك النظر إلى متن الحديث والقيام بدراستها إن كان فيه المخالفة. وفي عرض البيانات: أذكر الحديث بسنده الذي عند الأئمة الأربعة في سننهم، ثم أورد صياغة التخرير بعد جمع الطرق، وأدرس أسانيدنا ومنتها، ثم الحكم عليها.

٥. الدراسة السابقة

لم توجد دراسة سابقة لهذا الموضوع ما عدا بحثا واحدا بعنوان تحقيق القول في مسألة سماع سعيد بن المسيب من عمر رضي الله عنه للدكتور نور الدين تومي. وانتج الباحث منهجًا وصفيًا تاريخيًا، بعرض أقوال الأئمة في سماع سعيد بن المسيب من عمر بن الخطاب ومناقشة الأقوال بالتتابع على سنة ولادة سعيد وعلاقة ذلك بالسماع من عمر، ولم يذكر الباحث رواية ابن المسيب عن عمر المخرجة في السنن الأربعة. ووصل الباحث إلى النتيجة أن رواية ابن المسيب عن عمر حجة إلا أن سعيدا لم يسمع كل ما رواه عنه.

ب. المبحث

من خلال البحث عن مرويات ابن المسيب عن عمر في السنن الأربعة، وقفت على ثلاث عشرة رواية:

(١) أخرجه أبو داود قال: حدثنا أحمد بن صالح، حدثنا عبد الله بن وهب، أخبرني حيوة، أخبرني أبو عيسى الخراساني، عن عبد الله بن القاسم، عن أبيه^{٢٧٣}، عن سعيد بن المسيب، أن رجلا من أصحاب النبي ﷺ، أتى عمر بن الخطاب، فشهد عنده أنه سمع رسول الله ﷺ في مرضه الذي قبض فيه ((ينهى عن العمرة قبل الحج))^{٢٧٤}. أخرجه ابن حزم، والبيهقي من طريق أبي داود، به^{٢٧٥}. وفي إسناد الحديث أبو عيسى الخراساني وعبد الله بن القاسم وهما مجهولان^{٢٧٦}.

الخلاصة: الإسناد ضعيف لجهالة الراويان فيه، ومن ثم لم يثبت سماع ابن المسيب من عمر بن الخطاب.

^{٢٧٣} لم ترد جملة "عن أبيه" في نسخة أبي داود برواية اللؤلؤي، ولهذا لم يذكره المزي في "تحفة الأشراف"، واستغربه الحافظ في "النكت والظرف" بعد أن نقل عن ابن القطان إثباته في إسناد أبي داود، وقد ثبتت جملة "عن أبيه" في نسخة أبي داود برواية ابن داسة، وقد أخرج الحديث ابن حزم في "حجة الوداع" من طريق ابن داسة كذلك، فذكر القاسم أبا عبد الله.

^{٢٧٤} سليمان بن الأشعث، أبو داود، سنن أبي داود (مصر: دار المودة، ٢٠١٣).

^{٢٧٥} ابن حزم، علي بن أحمد القرطبي، حجة الوداع (الرياض: بيت الأفكار الدولية، ١٩٩٨).

^{٢٧٦} الحميري، علي بن محمد، بيان الوهم والإيهام في كتاب الأحكام (الرياض: دار طيبة، ١٩٩٧).

٢) أخرجه أبو داود قال: ثنا محمد بن المنهال، ثنا يزيد بن زريع، حدثنا حبيب المعلم، عن عمرو بن شعيب عن ابن المسيب: أن أخوين من الأنصار كان بينهما ميراث، فسأل أحدهما صاحبه القسمة، فقال: إن عدت تسألني القسمة، فكل مال لي في رتاج الكعبة^{٢٧٣}، فقال له عمر: إن الكعبة غنية عن مالك، كفر عن يمينك وكلم أخاك، سمعت رسول الله ﷺ يقول: ((لا يمين عليك، ولا نذر في معصية الرب، ولا في قطيعة الرحم، وفيما لا تملك))^{٢٧٤}.

أخرجه ابن حبان، والحاكم، والبيهقي من طريق يزيد بن زريع به^{٢٧٥}. وأخرجه أبو داود الطيالسي، عن حماد بن سلمة، عن حبيب المعلم، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن ابن عمرو، مرفوعاً: ((لا طلاق إلا بعد النكاح، ولا عتق إلا بعد ملك))^{٢٧٦}. وأخرجه ابن عدي، عن هارون بن عيسى، عن أحمد بن منصور، عن مالك بن إسماعيل، عن ذواد بن علبه، عن مطرف، عن عمرو بن شعيب، عن ابن المسيب، عن عمر، مرفوعاً: ((لا نذر، ولا يمين في معصية الله، ولا في قطيعة رحم، وفيما لا يملك))^{٢٧٧}.

وأخرجه أبو داود، عن مسلم بن إبراهيم، عن هشام، ح ابن الصباح، عن عبد العزيز بن عبد الصمد، كلاهما عن مطر الوراق، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، مرفوعاً: ((لا طلاق إلا فيما تملك، ولا عتق إلا فيما تملك، ولا بيع إلا فيما تملك))، زاد ابن الصباح: ((ولا وفاء نذر إلا فيما تملك))^{٢٧٨}. وعن محمد بن العلاء، أخبرنا أبو أسامة، عن الوليد بن كثير، حدثني عبد الرحمن بن الحارث، عن عمرو بن شعيب، بإسناده ومعناه، زاد: ((من حلف على معصية فلا يمين له، ومن حلف على قطيعة رحم فلا يمين له))^{٢٧٩}.

^{٢٧٣} رتاج الكعبة: بائها، قال ابن الأثير: الحديث «جعل ماله في رتاج الكعبة» أي لها، فكفى عنها بالباب، لأن منه يدخل إليها.

^{٢٧٤} داود، سنن أبي داود.

^{٢٧٥} ابن حبان، أبو حاتم محمد البستي، صحيح ابن حبان (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٨)

^{٢٧٦} الطيالسي، سليمان بن داود، مسند أبي داود الطيالسي (مصر: دار هجر، ١٩٩٩)

^{٢٧٧} ابن عدي، عبد الله أبو أحمد الجرجاني، الكامل في ضعفاء الرجال (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٧)

^{٢٧٨} داود، سنن أبي داود.

^{٢٧٩} داود.

وأخرجه ابن ماجه عن أبي كريب، عن هشيم، عن عامر الأحول، ح وحدثنا أبو كريب، عن حاتم بن إسماعيل، عن عبد الرحمن بن الحارث، جميعا عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، مرفوعا: ((لا طلاق فيما لا يملك))^{٢٧٣}. وأخرجه الترمذي عن أحمد بن منيع، عن هشيم، عن عامر الأحول، عن عمرو بن شعيب، به^{٢٧٤}. وأخرجه أبو الشيخ عن محمد بن إلياس، عن عثمان بن خرزاد، عن سعيد بن سليمان، عن عباد بن العوام، عن سعيد بن أبي عروبة، عن أبي رجاء محمد بن سيف الأزدي، عن عمرو بن شعيب، به^{٢٧٥}.

وأخرجه الحاكم عن علي بن حمشاذ العدل، عن إسماعيل القاضي، عن مسلم بن إبراهيم، عن حسين المعلم، عن عمرو بن شعيب، به. وعن علي، عن علي بن عبد العزيز، عن عمرو بن عون، عن هشيم، عن عامر الأحول، عن عمرو بن شعيب، به^{٢٧٦}. وأخرجه الخطيب عن محمد بن عمر، عن محمد بن عبد الله الشافعي، عن أحمد بن محمد بن عبدة النيسابوري، عن أحمد بن حفص، عن أبيه، عن إبراهيم بن طهمان، عن يحيى بن سعيد، عن عمرو بن شعيب، به^{٢٧٧}.

وأخرجه أبو داود عن المنذر بن الوليد، عن عبد الله بن بكر، عن عبيد الله بن الأخنس، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده مرفوعا: ((لا نذر ولا يمين فيما لا يملك ابن آدم، ولا في معصية الله ولا في قطع رحم، ومن حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فليدعها وليأت الذي هو خير فإن تركها كفارتها))^{٢٧٨}. وأخرجه النسائي من طريق عبيد الله بن الأخنس، عن عمرو بن شعيب، به^{٢٧٩}.

وأخرجه أحمد عن عبد الصمد، عن خليفة بن خياط الليثي، عن عمرو بن شعيب، به. وعن الحكم بن موسى، عن مسلم بن خالد، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، مرفوعا: ((من حلف على يمين، فرأى خيرا منها، فليأت

^{٢٧٣} ابن ماجه، محمد بن يزيد، سنن ابن ماجه (دار إحياء الكتب العربية n.d).

^{٢٧٤} الترمذي، محمد بن عيسى، سنن الترمذي (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٩٧٥).

^{٢٧٥} أبو الشيخ، عبد الله بن محمد، طبقات المحدثين بأصبهان والواردين عليها (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢).

^{٢٧٦} الحاكم، محمد بن عبد الله، المستدرک على الصحيحين (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠).

^{٢٧٧} الخطيب، أحمد بن علي البغدادي، موضح أوهام الجمع والتفريق (بيروت: دار المعرفة n.d).

^{٢٧٨} داود، سنن أبي داود.

^{٢٧٩} النسائي، أحمد بن شعيب، سنن النسائي (حلب: مكتب المطبوعات الإسلامية، ١٩٧٥).

الذي هو خير، وليكفر عن يمينه))^{٢٧٣}. وأخرجه أبو عوانة عن محمد بن الليث المروزي، عن أبي علي يوسف بن إبراهيم، عن مسلم بن خالد الزنجي، به^{٢٧٤}. وأخرجه ابن حبان من طريق مسلم بن خالد الزنجي، به^{٢٧٥}.

من خلال التخرج يتبين أن هذا الحديث مداره على عمرو بن شعيب، وقد اختلف عليه فيه: فرواه مطرف بن طريف، عن عمرو بن شعيب، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ. ورواه مطر الوراق، وعامر الأحول، وخليفة بن خياط، وعبد الرحمن بن الحارث، وعبيد الله بن الأحنس، ومحمد بن سيف الأزدي، وحسين المعلم، ويحيى بن سعيد، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، عن النبي ﷺ.

ورواه عنه حبيب المعلم، واختلف عليه: رواه يزيد بن زريع، عن حبيب المعلم، عن عمرو بن شعيب، عن ابن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ. وخالفه حماد بن سلمة، فرواه عن حبيب المعلم، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، عن النبي ﷺ.

يزيد بن زريع: ثقة ثبت^{٢٧٦}. وأما حماد بن سلمة: ثقة تغير في آخره^{٢٧٧}. فالراويان المختلفان ثقتان وقد ضبطا هذين الوجهين، وأما شيخهما حبيب المعلم: صدوق^{٢٧٨}. ولعل الاضطراب هنا من حبيب المعلم، لأنه أقل رتبة ممن رواه عنه، وقد وصفه الإمام أحمد باضطراب^{٢٧٩}.

وقد اختلف أيضا على بعض رواة عمرو بن شعيب في الزيادة في لفظ الحديث، وهو قوله: ((ومن حلف على يمين فرأى غيرها خيرا منها فليدعها وليأت الذي هو خير، فإن تركها كفراتها)).

^{٢٧٣} ابن محمد بن حنبل، أحمد، مسند أحمد (مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)

^{٢٧٤} أبو عوانة، يعقوب بن إسحاق، المستخرج على الصحيحين (بيروت: دار المعرفة، ١٩٩٨)

^{٢٧٥} البستي، صحيح ابن حبان.

^{٢٧٦} ابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، تقريب التهذيب (سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٧)

^{٢٧٧} العسقلاني.

^{٢٧٨} العسقلاني.

^{٢٧٩} الذهبي، محمد بن أحمد قايماز، المغني في الضعفاء، n.d.

رواه مطر الوراق، وعامر الأحول، وعبد الرحمن بن الحارث، ومحمد بن سيف الأزدي، وحسين المعلم، ويحيى بن سعيد عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، عن النبي ﷺ. فلم يذكروا هذه الزيادة. وخالفهم عبيد الله بن الأحنس، وخليفة بن خياط فروياه عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، عن النبي ﷺ. فذكروا هذه الزيادة.

والراجح رواية التي لم تذكر فيها الزيادة للعدد. وجاء من طريق آخر عن عبد الله بن عمرو بذكر هذه الزيادة: رواه مسلم بن خالد الزنجي، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، عن النبي ﷺ. والإسناد ضعيف فيه مسلم بن خالد الزنجي، وهو منكر الحديث^{٢٧٣}.

الخلاصة: الحديث لم يثبت من طريق عمرو بن شعيب، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ، وإنما ثبت عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، عن النبي ﷺ.

(٣) أخرجه أبو داود قال: حدثنا القعني، عن مالك، عن ابن شهاب، عن سعيد بن المسيب ((أن عمر بن الخطاب وعثمان بن عفان كانا يفعلان ذلك))^{٢٧٤}.

أخرجه البخاري^{٢٧٥}، والبيهقي^{٢٧٦}، من طريق مالك به. ولفظ البخاري: قال سعيد: ((كان عمر، وعثمان... نحوه)). وأخرجه الطحاوي^{٢٧٧} من طريق مالك، ويونس بن عبد الأعلى، عن الزهري، به. وأخرجه معمر، ومن طريقه عبد الرزاق^{٢٧٨}، وأبو عوانة^{٢٧٩}، والبيهقي^{٢٨٠} عن الزهري، به. والحديث رجاله ثقات.

الخلاصة: الحديث صحيح ورجاله ثقات، إلا أن بن المسيب لم يصرح بالسماع من عمر.

^{٢٧٣} البخاري، محمد بن عبد الله، التاريخ الكبير (حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية، n.d.)

^{٢٧٤} سليمان بن الأشعث، أبو داود، سنن أبي داود (مصر: دار المودة، ٢٠١٣)

^{٢٧٥} البخاري، محمد بن عبد الله، صحيح البخاري (دار طوق النجاة، n.d.)

^{٢٧٦} البيهقي، أحمد بن حسين بن علي، الأسماء والصفات (جدة: مكتبة السوادى، ١٩٩٣)

^{٢٧٧} الطحاوي، أبو جعفر أحمد بن محمد، شرح معاني الآثار (دار عالم الكتب، ١٩٩٤)

^{٢٧٨} عبد الرزاق، ابن همام الصنعاني، المصنف (الهند: المجلس العلمي، n.d.)

^{٢٧٩} أبو عوانة، يعقوب بن إسحاق، المستخرج على الصحيحين (بيروت: دار المعرفة، ١٩٩٨)

^{٢٨٠} البيهقي، أحمد بن حسين بن علي، السنن الكبرى (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣)

٤) أخرجه أبو داود قال: حدثنا أحمد بن صالح، حدثنا سفيان، عن الزهري، عن سعيد، قال: كان عمر بن الخطاب: يقول: الدية للعاقلة^{٢٧٣}، ولا ترث المرأة من دية زوجها شيئاً، حتى قال له الضحّاك بن سفيان: كتب إلي رسول الله ﷺ: ((أن أوث امرأة أشيم الضّبّاني، من دية زوجها)) فرجع عمر^{٢٧٤}.

أخرجه الترمذي^{٢٧٥}، والنسائي^{٢٧٦}، والشافعي^{٢٧٧} (ومن طريقه البيهقي^{٢٧٨} والبيهقي^{٢٧٩})، وابن أبي شيبة^{٢٨٠} (ومن طريقه ابن ماجه^{٢٨١}، وابن أبي عاصم^{٢٨٢}، والطبراني^{٢٨٣})، وأحمد^{٢٨٤}، وابن الجارود^{٢٨٥}، والخطيب البغدادي^{٢٨٦}، والبيهقي^{٢٨٧} من طريق ابن عيينة، به. وأخرجه ابن المبارك^{٢٨٨}، عن محمد بن أبي حفصة، ومعمّر، عن الزهري، به. وأخرجه ابن طهمان^{٢٨٩}، عن ابن ميسرة، عن الزهري، به. وأخرجه عبد الرزاق^{٢٩٠}، ومن طريقه الدارقطني^{٢٩١} عن معمّر، وابن جريج، عن الزهري، به. وأخرجه أبو داود^{٢٩٢} وأحمد^{٢٩٣}، وسعيد بن منصور^{٢٩٤}، والطبراني^{٢٩٥} من طريق عبد الرزاق، عن معمّر، عن الزهري، به.

^{٢٧٣} الدية: هي المال المؤدى للمجني عليه أو لوليه بسبب الجناية، والعاقلة: العصابة والأقارب من قبل الأب الذين يعطون دية قتيل الخطأ.

^{٢٧٤} أبو داود، سنن أبي داود

^{٢٧٥} الترمذي، محمد بن عيسى، سنن الترمذي (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٩٧٥)

^{٢٧٦} النسائي، أحمد بن شعيب، السنن الكبرى (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)

^{٢٧٧} الشافعي، محمد بن إدريس، المسند (بيروت: دار الكتب العلمية، n.d.)

^{٢٧٨} البيهقي، الحسين بن مسعود، شرح السنة (دمشق: المكتب الإسلامي، ١٩٨٣)

^{٢٧٩} علي، السنن الكبرى.

^{٢٨٠} ابن أبي شيبة، أبو بكر العبسي، الكتاب المصنف في الأحاديث والآثار (الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٠٩)

^{٢٨١} ابن ماجه، محمد بن يزيد، سنن ابن ماجه (دار إحياء الكتب العربية، n.d.)

^{٢٨٢} ابن أبي عاصم، أبو بكر الشيباني، الأحاد والمثاني (الرياض: دار الراجحة، ١٩٩١)

^{٢٨٣} الطبراني، سليمان بن أحمد، المعجم الكبير (القاهرة: مكتبة ابن تيمية، n.d.)

^{٢٨٤} ابن محمد بن حنبل، أحمد، مسند أحمد (مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١)

^{٢٨٥} ابن الجارود، محمد بن علي، المنتقى من السنن المسندة (بيروت: مؤسسة الكتاب الثقافية، ١٩٨٨)

^{٢٨٦} الخطيب، أحمد بن علي البغدادي، الفقيه والمتفقه (السعودية: دار ابن الجوزي، n.d.)

^{٢٨٧} علي، السنن الكبرى.

^{٢٨٨} ابن المبارك، عبد الله الحنظلي، مسند عبد الله بن المبارك (مكتبة الشاملة، n.d.)

^{٢٨٩} ابن طهمان، أبو سعيد إبراهيم الخراساني، مشيخة ابن طهمان (دمشق: مجمع اللغة العربية، ١٩٨٣)

^{٢٩٠} عبد الرزاق، ابن همام الصنعاني، مصنف، n.d.

^{٢٩١} الدارقطني، علي بن عمر، سنن الدارقطني (بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٤)

^{٢٩٢} داود، سنن أبي داود.

^{٢٩٣} أحمد، مسند أحمد.

^{٢٩٤} سعيد، ابن منصور الخراساني، سنن سعيد بن منصور (مكتبة الشاملة، n.d.)

وأخرجه ابن أبي عاصم^{٢٧٣} عن ابن أبي شيبة، عن يحيى بن زكريا، عن يحيى بن سعيد، عن الزهري، به. وأخرجه الطبراني^{٢٧٤}، والدارقطني^{٢٧٥}، وأبو نعيم^{٢٧٦} من طريق يحيى بن سعيد، عن الزهري به. وأخرجه النسائي^{٢٧٧}، عن محمد بن منصور المكي، عن سفيان، عن يحيى، عن الزهري، به. وأخرجه سعيد بن منصور^{٢٧٨}، عن سفيان، قال: نا الزهري، عن سعيد بن المسيب. وأخرجه ابن قانع^{٢٧٩}، عن عبدان بن محمد المروزي، عن هشام بن عمار، عن شعيب يعني ابن إسحاق، عن سعيد بن أبي عروبة، عن معمر، عن الزهري، عن سعيد بن المسيب، عن الضحاك بن سفيان مرفوعاً. وأخرجه المحاملي^{٢٨٠} ومن طريقه الخطيب البغدادي^{٢٨١} عن خالد بن أسلم، عن النضر، عن صالح، عن الزهري، به. وأخرجه مالك^{٢٨٢}، عن الزهري، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان مرفوعاً. وأخرجه النسائي^{٢٨٣}، عن محمد بن معدان بن عيسى بن معدان، عن الحسن بن أعين، عن زهير بن معاوية، عن يحيى بن سعيد الأنصاري، عن الزهري، عن عمر، عن الضحاك بن سفيان مرفوعاً.

وأخرجه سعيد بن منصور^{٢٨٤}، عن هشيم، عن الزهري، أو سفيان بن حسين، عن الزهري، به. وأخرجه الطبراني^{٢٨٥}، عن محمود الواسطي، عن زكريا بن يحيى زحمويه، عن هشيم، عن سفيان بن حسين، عن الزهري، به. وأخرجه ابن شبة^{٢٨٦}،

^{٢٩٥} أحمد، المعجم الكبير.

^{٢٧٣} الشيباني، الأحاد والمثاني.

^{٢٧٤} أحمد، المعجم الكبير.

^{٢٧٥} عمر، سنن الدارقطني.

^{٢٧٦} أبو نعيم، أحمد بن عبد الله الأصبهاني، معرفة الصحابة (الرياض: دار الوطن، ١٩٩٨).

^{٢٧٧} شعيب، السنن الكبرى.

^{٢٧٨} الخراساني، سنن سعيد بن منصور.

^{٢٧٩} ابن قانع، عبد الباقي أبو الحسين الأموي، معجم الصحابة (المدينة المنورة: مكتبة الغريب الأثرية، n.d.).

^{٢٨٠} المحاملي، الحسين بن إسماعيل، الأمالي، n.d.

^{٢٨١} الخطيب، أحمد بن علي البغدادي، تلخيص المتشابه في الرسم (دمشق: طلاس للدراسات والترجمة والنشر، ١٩٨٥).

^{٢٨٢} مالك، ابن أنس الأصبغي، موطأ (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٨٥).

^{٢٨٣} شعيب، السنن الكبرى.

^{٢٨٤} الخراساني، سنن سعيد بن منصور.

^{٢٨٥} أحمد، المعجم الكبير.

^{٢٨٦} ابن شبة، أبو زيد عمر النميري، تاريخ المدينة (جدة، n.d.).

من طريق سفيان بن حسين، به. وأخرجه الشافعي^{٢٧٣} ومن طريقه البيهقي^{٢٧٤} عن مالك، عن الزهري، عن الضحاك بن سفيان مرفوعا.

من خلال التخرج يتبين أن الحديث مداره على الزهري، وقد اختلف عليه: رواه محمد بن أبي حفصة، وابن جريج، وصالح، وسفيان بن حسين، عن الزهري، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. ورواه مالك، عن الزهري، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. ورواه الشافعي، عن مالك، عن الزهري، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

ورواه عن الزهري ابن عيينة، ومعمر، ويحيى بن سعيد واختلف عليهم:

- الخلاف على ابن عيينة: رواه أحمد، وقتيبة، وأبو عمار، وأحمد بن منيع، وأحمد بن صالح، وابن المقرئ، والشافعي، وعلي بن عاصم، والحسن بن محمد الزعفراني، ومحمد بن منصور، والحميدي، وابن أبي شيبه، عن ابن عيينة، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن عمر، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. ورواه سعيد بن منصور، عن ابن عيينة، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. ورواه محمد بن منصور المكي، عن ابن عيينة، عن يحيى بن سعيد، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

أحمد: ثقة حافظ فقيه حجة^{٢٧٥}. وقتيبة: ثقة ثبت^{٢٧٦}. وأبو عمار: ثقة^{٢٧٧}. وابن منيع: ثقة حافظ^{٢٧٨}. وأحمد بن صالح: ثقة صدوق^{٢٧٩}. وابن المقرئ: ثقة^{٢٨٠}. والشافعي: ثقة^{٢٨١}. وعلي بن عاصم: صدوق يخطئ^{٢٨٢}. والزعفراني: ثقة^{٢٨٣}.

^{٢٧٣} إدريس، المسند.

^{٢٧٤} البيهقي، أحمد بن حسين بن علي، معرفة السنن والآثار (راتشي: جامعة الدراسات الإسلامية، ١٩٩١)

^{٢٧٥} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٧٦} العسقلاني.

^{٢٧٧} العسقلاني.

^{٢٧٨} العسقلاني.

^{٢٧٩} الخطيب، أحمد بن علي البغدادي، تاريخ بغداد (بيروت: دار الغربي الإسلامي، ٢٠٠٢)

^{٢٨٠} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٨١} العسقلاني.

^{٢٨٢} العسقلاني.

محمد بن منصور: ثقة^{٢٧٣}. والحميدي: ثقة حافظ فقيه^{٢٧٤}. وابن أبي شيبة ثقة حافظ^{٢٧٥}. وأما سعيد بن منصور: ثقة^{٢٧٦}. وأما محمد بن منصور: ثقة^{٢٧٧}. فالرواية في الوجه الأول أرجح للعدد.

وقد اختلف بعض الرواة عن ابن عيينة؛ فبعضهم روى ((أن الرسول كتب إلى الضحاك في امرأة أشيم الضبابي أن يورثها من دية زوجها)). وروى بعض الآخر ((أن الضحاك كتب إلى عمر أن الرسول ورث امرأة أشيم من دية زوجها، فورثها عمر)).

والراجح رواية التي ذكر فيه أن النبي ﷺ هو الذي كتب إلى الضحاك بن سفيان. قال ابن عبد البر:

"أخطأ من قال عن ابن عيينة في هذا الحديث ((حتى كتب إليه الضحاك بن سفيان)) فجعل الضحاك هو الذي كتب إلى عمر ووهم وهما بيننا لأن عمر شافه الضحاك بذلك في بيته أو في خبائه بمنى. فذلك بين أوردناه من رواية من ذكرنا، وإنما الضحاك قال كتب إلى رسول الله ﷺ" ^{٢٧٨}.

- الخلاف على معمر: رواه أبو قدامة، وعبد الله بن المبارك، وعبد الرزاق، عن معمر، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن عمر، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. وخالفه سعيد بن أبي عروبة، فرواه عن معمر، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

أبو قدامة: مضطرب الحديث^{٢٧٩}. وابن المبارك: ثقة ثبت فقيه^{٢٨٠}. وعبد الرزاق: ثقة حافظ^{٢٨١}. وأما ابن أبي عروبة: ثقة حافظ له تصانيف، لكنه كثير التدليس واختلط وكان من أثبت الناس في قتادة^{٢٨٢}. وبناء على هذا فالراجح هو الرواية الأولى للعدد.

^{٢٨٣} العسقلاني.

^{٢٧٣} العسقلاني.

^{٢٧٤} العسقلاني.

^{٢٧٥} العسقلاني.

^{٢٧٦} العسقلاني.

^{٢٧٧} العسقلاني.

^{٢٧٨} ابن عبد البر، يوسف بن عبد الله النمري، الاستذكار. (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠)

^{٢٧٩} ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن محمد، الجرح والتعديل (حيدرآباد: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٥٢)

^{٢٨٠} العسقلاني، تقريب التهذيب.

- الخلاف على يحيى بن سعيد: رواه يحيى بن زكريا، يزيد بن هارون، عن يحيى بن سعيد، عن الزهري، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. وخالفه زهير بن معاوية، فرواه عن يحيى بن سعيد، عن الزهري، عن عمر، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

يحيى بن زكريا: ثقة متقن^{٢٧٣}. ويحيى بن هارون: ثقة متقن عابد^{٢٧٤}. وأما زهير بن معاوية: ثقة ثبت إلا أن سماعه عن أبي إسحاق بأخرة^{٢٧٥}. فالراويان ثقتان، وقد ضبطا ما روى، ولكن في رواية زهير انقطاع فالزهري لم يسمع من عمر.

- ومن ثم اختلف على الزهري: رواه ابن عيينة في الوجه الراجح عنه، ومعمر، وابن جريج، ويحيى بن سعيد، ومحمد بن ميسرة، وصالح، وسفيان بن حسين، عن الزهري، عن سعيد بن بن المسيب، عن عمر، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. وخالفهم مالك فرواه عن الزهري، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ. ورواه أيضا عن الزهري، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

ابن عيينة: ثقة حافظ فقيه إمام حجة إلا أنه تغير حفظه بأخرة وكان ربما دلس لكن عن الثقات^{٢٧٦}. ومعمر: ثقة ثبت فاضل إلا أن في روايته عن ثابت والأعمش وعاصم بن أبي النجود وهشام بن عروة شيئا وكذا فيما حدث به بالبصرة^{٢٧٧}. وابن جريج: ثقة فقيه فاضل وكان يدلس ويرسل^{٢٧٨}. ويحيى بن سعيد ثقة ثبت^{٢٧٩}. ومحمد بن ميسرة: صدوق يخطئ^{٢٨٠}. وصالح: لين^{٢٨١}. وأما مالك: ثقة^{٢٨٢}. والراجح رواية بذكر سعيد بن المسيب بين الزهري وعمر للعدد. وبناء على هذا فالحديث مداره على الزهري، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن الضحاك بن سفيان، عن النبي ﷺ.

٢٨١ العسقلاني.

٢٨٢ العسقلاني.

٢٧٣ العسقلاني.

٢٧٤ العسقلاني.

٢٧٥ العسقلاني.

٢٧٦ العسقلاني.

٢٧٧ العسقلاني.

٢٧٨ العسقلاني.

٢٧٩ العسقلاني.

٢٨٠ العسقلاني.

الخلاصة: الإسناد صحيح إلى ابن المسيب إلا أنه لم يصرح بالسماع من عمر.

٥) أخرجه الترمذي قال: حدثنا أبو داود سليمان بن سلم المصاحفي البلخي قال: أخبرنا النضر بن شميل، عن أبي قرّة الأسدي، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، قال: ((إن الدعاء موقوف بين السماء والأرض لا يصعد منه شيء، حتى تصلي على نبيك ﷺ))^{٢٧٣}.

أخرجه إسحاق بن راهويه^{٢٧٤} عن النضر بن شميل به. وذكره ابن كثير^{٢٧٥} عن معاذ بن الحارث، عن أبي قرّة الأسدي، عن سعيد، عن عمر مرفوعاً.

والحديث مختلف في رفعه ووقه، وطريق الموقوف أرجح لأن في إسناد المرفوع معاذ بن الحارث وحاله مجهولة. وبناء على الرواية الراجحة، ففيه أبو قرّة الأسدي وهو مجهول^{٢٧٦}. وللحديث متابع ذكره ابن كثير^{٢٧٧} عن أيوب بن موسى، عن سعيد بن المسيب، عن عمر.

الخلاصة: الحديث حسن لغيره، وإسناده إلى ابن المسيب صحيح إلا أنه لم يصرح بالسماع من عمر.

٦) أخرجه الترمذي ومن طريقه البغوي قال: حدثنا قتيبة قال: حدثنا ابن لهيعة، عن يزيد بن أبي حبيب، عن معمر بن أبي حبيبة، عن ابن المسيب، أنه سأله عن الصوم في السفر، فحدث أن عمر بن الخطاب قال: ((غزونا مع النبي ﷺ غزوتين في رمضان يوم بدر، والفتح، فأفطرنا فيما))^{٢٧٨}.

^{٢٨١} الله، التاريخ الكبير.

^{٢٨٢} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٧٣} داود، سنن أبي داود.

^{٢٧٤} ابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، المطالب العالية بزوائد المسند الثمانية (دار العاصمة، ٢٠٠٠).

^{٢٧٥} ابن كثير، إسماعيل بن عمر، مسند الفاروق (الفيوم: دار الفلاح، ٢٠٠٩).

^{٢٧٦} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٧٧} عمر، مسند الفاروق.

^{٢٧٨} عيسى، سنن الترمذي.

أخرجه ابن سعد^{٢٧٣}، والفريري^{٢٧٤} من طريق ابن لهيعة، به. وأخرجه أحمد^{٢٧٥}، عن حسن بن موسى، عن ابن لهيعة، به. وعن أبي سعيد^{٢٧٦}، عن ابن لهيعة، عن بكير، عن ابن المسيب، به. وأخرجه البزار^{٢٧٧}، عن إبراهيم بن عبد الله بن الجنيد، عن يحيى بن عبد الله بن بكير، عن ابن لهيعة، بكير، به.

الحديث مداره على ابن لهيعة، وقد ضعفه جماعة من الأئمة منهم ابن معين^{٢٧٨}، والنسائي^{٢٧٩}، وأشار بذلك مسلم^{٢٨٠}، إلا أن رواية عبد الله بن المبارك، وابن وهب، والمقرئ أعدل من غيرهم^{٢٨١}.

الخلاصة: الحديث ضعيف، ومن ثم لم يثبت سماع سعيد بن المسيب من عمر.

(٧) أخرجه الترمذي قال: حدثنا أحمد بن منيع قال: حدثنا إسحاق بن يوسف الأزرق، عن داود بن أبي هند، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب قال: «(رجم رسول الله ﷺ، ورجم أبو بكر، ورجمت، ولولا أني أكره أن أزيد في كتاب الله لكتبته في المصحف، فإني قد خشيت أن تجيء أقوام فلا يجدونه في كتاب الله فيكفرون به)»^{٢٨٢}.

أخرجه ابن أبي شيبة^{٢٨٣}، والبيهقي^{٢٨٤}، وأبو نعيم^{٢٨٥}، كلهم من طريق يزيد بن هارون، عن داود بن أبي هند، عن سعيد بن المسيب، عن عمر (ولم يصرح سعيد بالسماع).

^{٢٧٣} ابن سعد، أبو عبد الله محمد الهاشمي، الطبقات الكبرى (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠)

^{٢٧٤} الفريري، جعفر بن محمد، الصيام (بومباي: الدار السلفية، n.d.)

^{٢٧٥} أحمد، مسند أحمد.

^{٢٧٦} أحمد.

^{٢٧٧} البزار، أحمد بن عمرو، مسند البزار-البحر الزخار (المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٩٨٨)

^{٢٧٨} محمد، الجرح والتعديل.

^{٢٧٩} النسائي، أحمد بن شعيب، الضعفاء والمتروكون (حلب: دار الوعي، n.d.)

^{٢٨٠} مسلم، ابن الحجاج، الكنى والأسماء (المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٩٨٤)

^{٢٨١} محمد، الجرح والتعديل.

^{٢٨٢} عيسى، سنن الترمذي.

^{٢٨٣} العيسوي، الكتاب المصنف في الأحاديث والآثار.

^{٢٨٤} علي، السنن الكبرى.

^{٢٨٥} أبو نعيم، أحمد بن عبد الله الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء (مصر: دار السعادة، ١٩٧٤)

وأخرجه ابن حجر^{٢٧٣}، عن خديجة بنت سلطان، عن القاسم بن مظفر، عن عبد العزيز بن دلف، عن علي بن المبارك بن نغوبا، عن محمد بن أبي البركات الجمازي، عن أحمد بن المظفر بن يزداد، عن عبد الله بن محمد بن عثمان السقاء، عن ابن خليفة، عن مسدد، عن ابن أبي عدي، عن ابن أبي هند، عن سعيد، عن عمر (وصرح فيه سعيد بالسماع). وأخرجه ابن سعد^{٢٧٤}، عن يزيد بن هارون قال: أخبرنا يحيى بن سعيد، عن سعيد بن المسيب عن عمر. وأخرجه مالك^{٢٧٥} (ومن طريقه الشافعي^{٢٧٦}، وأبو القاسم البغوي^{٢٧٧}، والبيهقي^{٢٧٨})، وأحمد^{٢٧٩}، وأبو بكر الأنباري^{٢٨٠}، وأبو نعيم^{٢٨١} من طريق يحيى بن سعيد، به. (ولم يصرح سعيد بالسماع).

من خلال التخرّيج يتبين أن هذا الحديث مداره على ابن المسيب، وقد رواه عنه يحيى بن سعيد الأنصاري ولم يختلف عليه، وداود بن أبي هند واختلف عليه: رواه إسحاق بن يوسف الأزرق، ويزيد بن هارون، وعبد الوهاب بن عطاء، عن داود بن أبي هند، عن سعيد بن المسيب، عن عمر مرفوعاً (لم يصرح سعيد بالسماع). ورواه ابن أبي عدي عن داود عن ابن المسيب قال: سمعت عمر بن الخطاب مرفوعاً.

يزيد بن هارون: ثقة متقن عابد^{٢٨٢}، وعبد الوهاب بن عطاء: يكتب حديثه محله الصدق^{٢٨٣}. وإسحاق بن يوسف: ثقة^{٢٨٤}. وأما ابن أبي عدي: ثقة^{٢٨٥}. والذي يظهر أن الرواية ليس فيها تصريح بالسماع أرجح للعدد.

الخلاصة: الإسناد صحيح إلى ابن المسيب إلا أن الراجح عدم التصريح بالسماع.

^{٢٧٣} ابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، تهذيب التهذيب (الهند: دائرة المعارف النظامية. n.d.).

^{٢٧٤} الهاشمي، الطبقات الكبرى.

^{٢٧٥} الأصبغي، موطأ.

^{٢٧٦} إدريس، المسند.

^{٢٧٧} البغوي، أبو القاسم، حديث مصعب الزبيري. n.d.

^{٢٧٨} علي، السنن الكبرى.

^{٢٧٩} أحمد، مسند أحمد.

^{٢٨٠} الأنباري، أبو بكر محمد بن جعفر، حديث أبي بكر الأنباري (مخطوط نشر في برنامج جوامع الكلم المجاني، ٢٠٠٤).

^{٢٨١} الأصبهاني، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء.

^{٢٨٢} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٨٣} محمد، الجرح والتعديل.

^{٢٨٤} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٨٥} العسقلاني.

٨) أخرجه النسائي قال: أخبرنا قتيبة قال: حدثنا سفيان، عن الزهري، عن سعيد بن المسيب قال: مر عمر بحسان بن ثابت وهو ينشد في المسجد، فلحظ إليه فقال: قد أنشدت وفيه من هو خير منك، ثم التفت إلى أبي هريرة فقال: أسمعت رسول الله ﷺ يقول: ((أجب عني، اللهم! أيده بروح القدس)) قال: اللهم نعم! ٢٧٣.

أخرجه البخاري ٢٧٤، عن علي بن عبد الله، عن سفيان، به. وأخرجه مسلم ٢٧٥، عن إسحاق بن إبراهيم، ومحمد بن رافع، وعبد بن حميد، عن عبد الرزاق، عن معمر، عن الزهري، عن ابن المسيب، عن أبي هريرة مرفوعا. وعن عمرو الناقد، وإسحاق بن إبراهيم، وابن أبي عمر، عن سفيان، عن الزهري، به ٢٧٦.

رجال الحديث ثقات. وعند البخاري لم تذكر واسطة بين سعيد وعمر، لأن أهل العلم ذكروا أن سعيدا لم يدرك زمان مرور عمر. وقد بينت رواية مسلم واسطة بين سعيد وعمر وهو أبو هريرة.

الخلاصة: الحديث صحيح إلا أن سعيدا لم يدرك زمان مرور عمر.

٩) أخرجه النسائي قال: أخبرنا محمد بن يحيى بن محمد بن كثير الحراني، قال: حدثنا سعيد بن حفص، قال: حدثنا موسى بن أعين، عن عيسى بن يونس، عن الضحاك بن عبد الرحمن، عن عطاء الخراساني، عن سعيد بن المسيب، قال: قال عمر لصهيب: ما لي أرى عليك خاتم الذهب؟ قال: ((قد رآه من هو خير منك فلم يعبه)) قال: من هو؟ قال: ((رسول الله ﷺ)) ٢٧٧.

الحديث مما تفرد به النسائي، ورجاله ثقات إلا أن الحديث منكر، كما قاله النسائي ٢٧٨.

الخلاصة: الحديث منكر، ومن ثم لم يثبت سماع سعيد بن المسيب من عمر.

٢٧٣ النسائي، أحمد بن شعيب، سنن النسائي (حلب: مكتب المطبوعات الإسلامية، ١٩٧٥)

٢٧٤ الله، صحيح البخاري.

٢٧٥ مسلم، ابن الحجاج، صحيح مسلم، ed. دار إحياء الكتب العربية (القاهرة، n.d.)

٢٧٦ الحجاج.

٢٧٧ شعيب، سنن النسائي.

٢٧٨ شعيب، السنن الكبرى.

١٠) أخرجه عبد الرزاق^{٢٧٣} ومن طريقه النسائي^{٢٧٤}، عن معمر، عن الزهري، عن ابن المسيب قال: غرب عمر ابن أمية

بن خلف في الشراب إلى خيبر فلحق بهرقل فتنصر، قال عمر: ((لا أغرب بعده مسلماً أبدا)).

أخرجه عمر بن شبه^{٢٧٥}، عن عارم، عن عبد الله بن المبارك، عن معمر، به. والحديث رجاله ثقات.

الخلاصة: الإسناد صحيح إلى سعيد بن المسيب إلا أن سعيداً لم يصرح بالسماع من عمر.

١١) أخرجه النسائي قال: أخبرنا زكريا بن يحيى، قال: حدثنا عبد الأعلى، قال: حدثنا سفيان، عن يحيى بن سعيد،

سمع سعيد بن المسيب يقول: تلقت ثقيف عمر بشارب، فدعا به، فلما قربه إلى فيه كرهه، فدعا به، فكسره بالماء،

فقال: ((هكذا فافعلوا))^{٢٧٦}.

أخرجه عبد الرزاق^{٢٧٧}، عن ابن عيينة، به. وأخرجه الدارقطني^{٢٧٨} ومن طريقه البيهقي^{٢٧٩}، عن عبد الله، عن خلف، عن

حماد بن زيد، عن يحيى بن سعيد، عن سعيد بن المسيب. وعن عبد الله بن محمد، عن خلف بن هشام، عن حماد بن

زيد، عن علي بن زيد بن جدعان، عن سعيد بن المسيب^{٢٨٠}.

في إسناد الدارقطني علي بن زيد وهو ضعيف، وتابعه يحيى بن سعيد فيكون الإسناد صحيحاً إلى ابن المسيب. ولهذه

الرواية متابعة من رواية ابن أبي شيبة^{٢٨١}، عن وكيع، عن الأعمش، عن إبراهيم، عن همام بن الحارث. ولكن الأعمش لم

يصرح بالسماع، وهو مدلس، فيكون الإسناد ضعيفاً. والطريقان يقويان بعضهما عن بعض، فيرتقي إلى حسن لغيره.

الخلاصة: الحديث حسن لغيره، والإسناد صحيح إلى سعيد بن المسيب إى أنه لم يصرح بالسماع من عمر.

^{٢٧٣} الصنعاني، المصنف.

^{٢٧٤} شعيب، سنن النسائي.

^{٢٧٥} النميري، تاريخ المدينة.

^{٢٧٦} شعيب، سنن النسائي.

^{٢٧٧} الصنعاني، المصنف.

^{٢٧٨} عمر، سنن الدارقطني.

^{٢٧٩} علي، السنن الكبرى.

^{٢٨٠} عمر، سنن الدارقطني.

^{٢٨١} العسبي، الكتاب المصنف في الأحاديث والآثار.

(١٢) أخرجه بن ماجه قال: حدثنا نصر بن علي الجهضمي قال: حدثنا أبو أحمد قال: حدثنا إسرائيل، عن علي بن سالم بن ثوبان، عن علي بن زيد بن جدعان، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، قال: قال رسول الله ﷺ: ((الجالب^{٢٧٣} مرزوق، والمحتكر^{٢٧٤} ملعون))^{٢٧٥}.

أخرجه علي بن المديني^{٢٧٦}، وابن أبي الدنيا من طريق أبي أحمد، به. وأخرجه عبد بن حميد^{٢٧٧}، عن أبي نعيم، عن إسرائيل بن يونس، به. وأخرجه العقيلي^{٢٧٨}، من طريق أبي نعيم، به. وأخرجه ابن عدي^{٢٧٩}، عن الحسن بن سفيان، عن إسحاق بن إبراهيم، عن يحيى بن آدم، عن إسرائيل، به. وعن علي بن أحمد الجرجاني، عن الربيع بن سليمان، عن أسد بن موسى، عن إسرائيل، به^{٢٨٠}. وأخرجه الدارمي^{٢٨١}، عن محمد بن يوسف، عن إسرائيل، به. وأخرجه الفاكهي^{٢٨٢}، من طريق محمد بن يوسف، عن إسرائيل به. وأخرجه الحاكم^{٢٨٣}، عن محمد الصفار، عن أحمد بن مهران، عن عبيد الله بن موسى، عن إسرائيل، به. وأخرجه البيهقي^{٢٨٤}، عن الحاكم، عن محمد بن يعقوب، عن يحيى بن أبي طالب، عن إسحاق بن منصور، عن إسرائيل، به. وأخرجه إسماعيل بن محمد الأصبهاني^{٢٨٥} عن أبي بكر بن أبي الحسين، عن أبي سعيد بن حسنويه، عن أحمد بن جعفر بن معبد، عن عبد الله بن محمد، عن سليمان بن داود، عن النعمان بن عبد السلام، عن إسرائيل، عن علي بن زيد، عن سعيد بن المسيب، عن عمر مرفوعاً.

^{٢٧٣} الجالب أي: الجالب للطعام إلى السوق؛ لبيعه بسعر اليوم.

^{٢٧٤} المحتكر: الحابس للطعام عنده بلا بيع للناس وقت شدة حاجتهم إليه؛ لبيعه وقت الغلاء شيئاً فشيئاً بثمن غال.

^{٢٧٥} يزيد، سنن ابن ماجه.

^{٢٧٦} عمر، مسند الفاروق.

^{٢٧٧} عبد بن حميد، أبو محمد الكشي، المنتخب من مسند عبد بن حميد (دار بلنسية، ٢٠٠٢).

^{٢٧٨} العقيلي، محمد بن عمرو، الضعفاء الكبير (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٤).

^{٢٧٩} ابن عدي، عبد الله أبو أحمد الجرجاني، الكامل في ضعفاء الرجال (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٧).

^{٢٨٠} الجرجاني.

^{٢٨١} الدارمي، عبد الله بن عبد الرحمن، سنن الدارمي (السعودية: دار المغني، ٢٠٠٠).

^{٢٨٢} الفاكهي، محمد بن إسحاق، أخبار مكة في قديم الدهر وحديثه (بيروت: دار خضر، n.d.).

^{٢٨٣} الحاكم، محمد بن عبد الله، المستدرک على الصحيحين (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠).

^{٢٨٤} علي، السنن الكبرى.

^{٢٨٥} الأصبهاني، إسماعيل بن محمد، الترغيب والترهيب (القاهرة: دار الحديث، ١٩٩٣).

وأخرجه عبد الرزاق^{٢٧٣} عن إسرائيل، عن علي بن سالم، عن علي بن زيد، عن ابن المسيب.

من خلال التخرّيج يتبين أن الحديث مداره على إسرائيل، وقد اختلف عليه فيه: رواه أبو أحمد، وأبو نعيم، ومحمد بن يوسف، وعبيد الله بن موسى، وإسحاق بن منصور، ويحيى بن آدم، وأسد بن موسى، عن إسرائيل، عن علي بن سالم، عن علي بن زيد، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ. ورواه النعمان بن عبد السلام، عن إسرائيل، عن علي بن زيد، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، عن النبي ﷺ. ورواه عبد الرزاق، عن إسرائيل، عن علي بن سالم، عن علي بن زيد بن جدعان، عن سعيد بن المسيب مقطوعاً.

أبو أحمد: ثقة ثبت إلا أنه قد يخطئ في حديث الثوري^{٢٧٤}. وأبو نعيم ثقة ثبت^{٢٧٥}. ومحمد بن يوسف: ثقة فاضل يقال أخطأ في شيء من حديث سفيان^{٢٧٦}. وعبيد الله بن موسى: ثقة كان يتشيع، قال أبو حاتم: كان أثبت في إسرائيل من أبي نعيم واستصغر في سفيان الثوري^{٢٧٧}. وإسحاق بن منصور: ليس به بأس^{٢٧٨}. ويحيى بن آدم: ثقة حافظ فاضل^{٢٧٩}. وأسد بن موسى: مشهور الحديث^{٢٨٠}. وأما النعمان بن عبد السلام: ثقة عابد فقيه^{٢٨١}. وأما عبد الرزاق: ثقة حافظ^{٢٨٢}.

من خلال ما سبق فالمحفوظ الرواية الأولى التي ذكرت فيها الوسطة بين إسرائيل وعلي بن زيد للعدد. وبناء على الرواية الراجعة فالإسناد فيه علي بن سالم وعلي بن زيد بن جدعان، وهما ضعيفان^{٢٨٣}.

الخلاصة: الإسناد ضعيف، ومن ثل لم يثبت سماع سعيد بن المسيب من عمر.

^{٢٧٣} الصنعاني، المصنف.

^{٢٧٤} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٧٥} العسقلاني.

^{٢٧٦} العسقلاني.

^{٢٧٧} العسقلاني.

^{٢٧٨} العسقلاني.

^{٢٧٩} العسقلاني.

^{٢٨٠} الله، التاريخ الكبير.

^{٢٨١} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٨٢} العسقلاني.

^{٢٨٣} العسقلاني.

١٣) أخرجه ابن ماجه قال: حدثنا نصر بن علي الجهضمي قال: حدثنا خالد بن الحارث قال: حدثنا سعيد، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب، قال: ((إن آخر ما نزلت آية الربا، وإن رسول الله ﷺ قبض ولم يفسرها لنا، فدعوا الربا والرببة))^{٢٧٣}.

أخرجه أحمد^{٢٧٤}، وابن الضريس^{٢٧٥}، وابن المنذر^{٢٧٦} من طريق يحيى القطان، عن ابن أبي عروبة، به. وأخرجه أحمد^{٢٧٧} أيضا عن إسماعيل، عن ابن أبي عروبة، به. وأخرجه الطبري^{٢٧٨}، عن محمد بن بشار، عن ابن أبي عدي، عن ابن أبي عروبة وعن يعقوب، عن ابن عليه، عن ابن أبي عروبة، به. وأخرجه المروزي^{٢٧٩}، عن إسحاق، عن وكيع، عن ابن أبي عروبة، به. وأخرجه ابن قانع^{٢٨٠}، والبيهقي^{٢٨١}، وإسماعيل الأصبهاني^{٢٨٢} من طريق عبد الوهاب بن عطاء، عن ابن أبي عروبة، به. وأخرجه إسحاق بن راهويه^{٢٨٣}، عن محمد بن بكر البرساني، عن ابن أبي عروبة، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب، عن رجل، عن عمر بن الخطاب.

من خلال التخريج يتبين أن الحديث مداره على سعيد بن أبي عروبة، وقد اختلف عليه فيه: رواه خالد بن الحارث، وابن عليه، ويحيى القطان، ووكيع، وابن أبي عدي، وعبد الوهاب، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب، عن عمر بن الخطاب. ورواه محمد بن بكر البرساني، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب، عن رجل، عن عمر بن الخطاب.

^{٢٧٣} يزيد، سنن ابن ماجه.

^{٢٧٤} أحمد، مسند أحمد.

^{٢٧٥} ابن الضريس، محمد بن أيوب، فضائل القرآن وما أنزل من القرآن بمكة وما أنزل بالمدينة (دمشق: دار الفكر، n.d.).

^{٢٧٦} ابن المنذر، محمد بن إبراهيم، كتاب تفسير القرآن (المدينة المنورة: دار المأثر، ٢٠٠٢).

^{٢٧٧} أحمد، مسند أحمد.

^{٢٧٨} الطبري، أبو جعفر محمد بن جرير، جامع البيان عن تأويل أي القرآن (مكة: دار التربية والتراث، n.d.).

^{٢٧٩} المروزي، محمد بن نصر، السنة (بيروت: مؤسسة الكتب الثقافية، n.d.).

^{٢٨٠} الأموي، معجم الصحابة.

^{٢٨١} البيهقي، أحمد بن حسين بن علي، دلائل النبوة ومعرفة صاحب أحوال الشريعة (دار الكتب العلمية، ١٩٨٨).

^{٢٨٢} محمد، الترغيب والترهيب.

^{٢٨٣} البوصيري، أحمد بن أبي بكر، إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسند العشرة (الرياض: دار الوطن، ١٩٩٩).

خالد بن الحارث: ثقة ثبت^{٢٧٣}. وابن عليّة: ثقة حافظ^{٢٧٤}. ويحيى القطان: ثقة متقن حافظ إمام قدوة^{٢٧٥}. ووكيع: ثقة حافظ عابد^{٢٧٦}. وابن أبي عدي: ثقة^{٢٧٧}. وعبد الوهاب: صدوق ربما أخطأ^{٢٧٨}. وأما محمد بن بكر: صدوق قد يخطئ^{٢٧٩}. والذي يظهر أن الرواية التي لم تذكر الوسطة بين سعيد بن المسيب وبين عمر أرجح للعدد والضبط. وبناء على هذا فالإسناد فيه فتادة وهو مدلس ولم يصرح هنا بالسماع.

الخلاصة: الإسناد ضعيف لعننة فتادة، ومن ثم لم يثبت سماع سعيد بن المسيب من عمر.

ت. الخاتمة

١. جملة الأحاديث والآثار التي رواها سعيد بن المسيب عن عمر بن الخطاب في السنن الأربعة ثلاث عشرة رواية، وتنقسم هذه الروايات إلى قسمين: رواية صرح فيها سعيد بالسماع، ورواية لم يصرح بالسماع، إلا أن رواية التصريح لم يثبت.
٢. لم تكن جميع الروايات التي رواها سعيد عن عمر صحيحة، بل بعضها حسنة، والأخرى ضعيفة، وتفصيلها كالآتي:

(١) حديث ((النهى عن العمرة قبل الحج)): الإسناد ضعيف لجهالة أبي عيسى الخراساني وعبد الله بن القاسم.

(٢) الحديث ((لا يمين عليك، ولا نذر في معصية الرب)): الإسناد ضعيف لوجود اضطراب فيه.

(٣) الأثر في ((استلقاء عمر وعثمان في المسجد)): صحيح، وهو مخرج في البخاري ولم يصرح فيه سعيد بالسماع.

(٤) الحديث ((الدية للعاقلة، ولا ترث المرأة من دية زوجها)): الإسناد صحيح إلا أن سعيداً لم يصرح بالسماع.

^{٢٧٣} العسقلاني، تقريب التهذيب.

^{٢٧٤} العسقلاني.

^{٢٧٥} العسقلاني.

^{٢٧٦} العسقلاني.

^{٢٧٧} العسقلاني.

^{٢٧٨} العسقلاني.

^{٢٧٩} العسقلاني.

٥) الأثر ((الدعاء موقوف بين السماء والأرض...)): حسن لغيره، في إسناده أبو قرة الأسدي وهو مجهول، وتابعه أيوب

بن موسى، ولم يصحح سعيد بسماحه من عمر.

٦) الأثر ((غزونا مع رسول الله ﷺ في رمضان غزوتين)): الإسناد ضعيف فيه ابن لهيعة، وهو ضعيف.

٧) الأثر ((رجم رسول الله ﷺ، ورجم أبو بكر)): الإسناد صحيح رجاله ثقات، وتصريح سعيد بالسماع ضعيف.

٨) الأثر ((مر عمر بحسان وهو ينشد الشعر في المسجد)): صحيح، متفق عليه إلا أنه ثبت من رواية أبي هريرة.

٩) الأثر ((ما أرى عليك خاتم الذهب؟)): الحديث منكر.

١٠) الأثر ((غرب عمر ربيعة بن أمية في الخمر)): الإسناد صحيح رجاله ثقات، ولم يصحح سعيد بالسماع.

١١) الأثر ((تلقت ثقيف عمر بشراب نبيذ)): حسن لغيره، في إسناده علي بن زيد بن جدعان وهو ضعيف، وتابعه

همام ابن الحارث، والإسناد لم يثبت إلى ابن المسيب لوجود الأعمش وهو مدلس ولم يصحح بالسماع.

١٢) الحديث ((الجالب مرزوق، والمحتكر ملعون)): الإسناد ضعيف، فيه علي بن سالم وعلي بن زيد وهما ضعيفان.

١٣) الأثر ((إن آخر ما نزلت آية الربا...)): الإسناد ضعيف فيه قتادة وهو مدلس ولم يصحح بالسماع.

المصادر والمراجع

- أحمد، ابن محمد بن حنبل، *مسند أحمد*. مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- أحمد، الطبراني، سليمان بن. *المعجم الكبير*. القاهرة: مكتبة ابن تيمية. n.d.
- أيوب، ابن الضريس، محمد بن. *فضائل القرآن وما أنزل من القرآن بمكة وما أنزل بالمدينة*. دمشق: دار الفكر. n.d.
- إبراهيم، ابن المنذر، محمد بن. *كتاب تفسير القرآن*. المدينة المنورة: دار المآثر، ٢٠٠٢.
- إدريس، الشافعي، محمد بن. *المسند*. بيروت: دار الكتب العلمية. n.d.
- إسحاق، أبو عوانة، يعقوب بن. *المستخرج على الصحيحين*. بيروت: دار المعرفة، ١٩٩٨.
- إسحاق، الفاكهي، محمد بن. *أخبار مكة في قديم الدهر وحديثه*. بيروت: دار خضر. n.d.
- إسماعيل، المحاملي، الحسين بن. *الأمالي*. n.d.
- الأصبحي، مالك، ابن أنس. *موطأ*. بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٨٥.

- الأصبهاني، أبو نعيم، أحمد بن عبد الله. *حلية الأولياء وطبقات الأصفياء*. مصر: دار السعادة، ١٩٧٤.
- . *معرفة الصحابة*. الرياض: دار الوطن، ١٩٩٨.
- الأموي، ابن قانع، عبد الباقي أبو الحسين. *معجم الصحابة*. المدينة المنورة: مكتبة الغريب الأثرية، n.d.
- البغدادي، الخطيب، أحمد بن علي. *الفتاوى والمتفقين*. السعودية: دار ابن الجوزي، n.d.
- . *تاريخ بغداد*. بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٢.
- . *تلخيص المتشابه في الرسم*. دمشق: طلاس للدراسات والترجمة والنشر، ١٩٨٥.
- الجرجاني، ابن عدي، عبد الله أبو أحمد. *الكامل في ضعفاء الرجال*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٧.
- الحجاج، مسلم، ابن. *الكتي والأسماء*. المدينة المنورة: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، ١٩٨٤.
- . *صحیح مسلم*. Edited by مسلم. دار إحياء الكتب العربية. القاهرة، n.d.
- الحنظلي، ابن المبارك، عبد الله. *مسند عبد الله بن المبارك*. مكتبة الشاملة، n.d.
- الخراساني، ابن طهيمان، أبو سعيد إبراهيم. *مشيخة ابن طهيمان*. دمشق: مجمع اللغة العربية، ١٩٨٣.
- الخراساني، سعيد، ابن منصور. *سنن سعيد بن منصور*. مكتبة الشاملة، n.d.
- الرحمن، الدارمي، عبد الله بن عبد. *سنن الدارمي*. السعودية: دار المغني، ٢٠٠٠.
- الرحمن، المزي، يوسف بن عبد. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٠.
- الشيبياني، ابن أبي عاصم، أبو بكر. *الأحاد والمثاني*. الرياض: دار الراجعية، ١٩٩١.
- الصنعاني، عبد الرزاق، ابن همام. *المصنف*. الهند: المجلس العلمي، n.d.
- . *مصنف*. n.d.
- العبيسي، ابن أبي شيبه، أبو بكر. *الكتاب المصنف في الأحاديث والآثار*. الرياض: مكتبة الرشد، ١٤٠٩.
- العسقلاني، ابن حجر، أحمد بن علي. *المطالب العالية بزوائد المسند الثمانية*. دار العاصمة، ٢٠٠٠.
- . *تقريب التهذيب*. سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٧.
- . *تهذيب التهذيب*. الهند: دائرة المعارف النظامية، n.d.
- القاسم، البغوي، أبو. *حديث مصعب الزبيري*. n.d.
- الكسي، عبد بن حميد، أبو محمد. *المنتخب من مسند عبد بن حميد*. دار بلنسية، ٢٠٠٢.
- الله، البخاري، محمد بن عبد. *التاريخ الكبير*. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية، n.d.
- . *صحیح البخاري*. دار طوق النجاة، n.d.
- النمري، ابن عبد البر، يوسف بن عبد الله. *الاستدكار*. بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠.
- النميري، ابن شبة، أبو زيد عمر. *تاريخ المدينة*. جدة، n.d.
- الهاشمي، ابن سعد، أبو عبد الله محمد. *الطبقات الكبرى*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠.
- بكر، البوصيري، أحمد بن أبي. *إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسند العشرة*. الرياض: دار الوطن، ١٩٩٩.
- جرير، الطبري، أبو جعفر محمد بن. *جامع البيان عن تأويل آي القرآن*. مكة: دار التربية والتراث، n.d.
- جعفر، الأنباري، أبو بكر محمد بن. *حديث أبي بكر الأنباري*. مخطوط نشر في برنامج جوامع الكلم المجاني، ٢٠٠٤.
- داود، سليمان بن الأشعث، أبو. *سنن أبي داود*. مصر: دار المودة، ٢٠١٣.

- شعيب، النسائي، أحمد بن. *السنن الكبرى*. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠١.
- . *الضعفاء والمتروكون*. حلب: دار الوعي، n.d.
- . *سنن النسائي*. حلب: مكتب المطبوعات الإسلامية، ١٩٧٥.
- عبدالله، الحاكم، محمد بن. *المستدرک علی الصحیحین*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٠.
- علي، ابن الجارود، محمد بن. *المنتقى من السنن المسندة*. بيروت: مؤسسة الكتاب الثقافية، ١٩٨٨.
- علي، البيهقي، أحمد بن حسين بن. *الأسماء والصفات*. جدة: مكتبة السوادى، ١٩٩٣.
- . *السنن الكبرى*. بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣.
- . *دلائل النبوة ومعرفة صاحب أحوال الشريعة*. دار الكتب العلمية، ١٩٨٨.
- . *معرفة السنن والآثار*. راتشي: جامعة الدراسات الإسلامية، ١٩٩١.
- عمر، ابن كثير، إسماعيل بن. *مسند الفاروق*. الفيوم: دار الفلاح، ٢٠٠٩.
- عمر، الدارقطني، علي بن. *سنن الدارقطني*. بيروت: مؤسسة الرسالة، ٢٠٠٤.
- عمرو، البزار، أحمد بن. *مسند البزار-البحر الزخار*. المدينة المنورة: مكتبة العلوم والحكم، ١٩٨٨.
- عمرو، العقيلي، محمد بن. *الضعفاء الكبير*. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٤.
- عيسى، الترمذي، محمد بن. *سنن الترمذي*. مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٩٧٥.
- محمد، ابن أبي حاتم، عبد الرحمن بن. *الجرح والتعديل*. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٥٢.
- محمد، الأصبهاني، إسماعيل بن. *الترغيب والترهيب*. القاهرة: دار الحديث، ١٩٩٣.
- محمد، الطحاوي، أبو جعفر أحمد بن. *شرح معاني الآثار*. دار عالم الكتب، ١٩٩٤.
- محمد، الفريابي، جعفر بن. *الصيام*. بومباي: الدار السلفية، n.d.
- مسعود، البغوي، الحسين بن. *شرح السنة*. دمشق: المكتب الإسلامي، ١٩٨٣.
- نصر، المروزي، محمد بن. *السنة*. بيروت: مؤسسة الكتب الثقافية، n.d.
- يزيد، ابن ماجه، محمد بن. *سنن ابن ماجه*. دار إحياء الكتب العربية، n.d.